

TESIS

***MURABBI SEBAGAI MEDIATOR DALAM PERTUKARAN
INFORMASI DAN PEMBUKAAN DIRI PADA PASANGAN
TA'ARUF WAHDAH ISLAMIYAH DI MAKASSAR***

***MURABBI AS MEDIATOR OF INFORMATION EXCHANGE AND
SELF DISCLOSURE OF TA'ARUF COUPLES IN WAHDAH
ISLAMIYAH AT MAKASSAR***

MUHAMMAD KHALIL GUNAWAN

E022171019



**SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019

**MURABBI SEBAGAI MEDIATOR DALAM PERTUKARAN
INFORMASI DAN PEMBUKAAN DIIRI PADA PASANGAN
TA'ARUF WAHDAH ISLAMIYAH DI MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

MUHAMMAD KHALIL GUNAWAN

E022171019

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019

TESIS

**MURABBI SEBAGAI MEDIATOR DALAM PERTUKARAN
INFORMASI DAN PEMBUKAAN DIRI PADA PASANGAN TA'ARUF
WAHDAH ISLAMIYAH DI MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh
MUHAMMAD KHALIL GUNAWAN
Nomor Pokok E022171019

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **05 Agustus 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

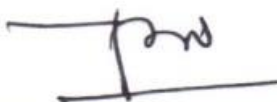
Menyetujui
Komisi Penasihat



Prof. Dr.A. Alimuddin Unde, M.Si.

Ketua

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



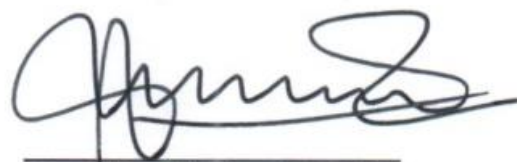
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Anggota

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD KHALIL GUNAWAN

Nomor Pokok : E022171019

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Terkecuali berupa kutipan yang sudah disebutkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2019

Yang Menyatakan,




MUHAMMAD KHALIL GUNAWAN

KATA PENGANTAR

Puji serta rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanawata'ala*, berkat ridho dan rahmat-Nya sehingga penulisan serta penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada manusia yang termulia nabi besar Muhammad *Shallallahu'alaihi'wasallam*, dan patut dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan.

Pada proses penyusunan tesis yang berjudul: **Murabbi sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri Pada Pasangan Ta'aruf Wahdah Islamiyah di Makassar**, penulis mendapatkan bimbingan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis dengan tulus ikhlas menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendukung aktivitas perkuliahan penulis hingga akhir penyelesaian tesis ini.

3. **Dr. H. Muhammad Farid, M.Si** Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, menyumbangkan pikiran serta pelayanan mulai dari penulis menjadi mahasiswa hingga penulis menyelesaikan kuliah.
4. **Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si** selaku ketua penasehat dan **Dr. Muhammad Farid, M.Si** selaku Sekertaris penasehat, keduanya yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, serta menyumbangkan pikiran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Ketiga tim penguji, **Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si, Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si** dan **Dr. Aswar Hasan, M.Si** yang juga telah memberikan kesempatan, kesabaran serta perhatiannya untuk memberikan beberapa masukan, koreksi, dan saran dalam penyempurnaan penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tidak luput dari ingatan penulis untuk menghaturkan ucapan terima kasih atas bimbingan, pelayanan, serta arahan selama penulis menempuh proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Pengurus Harian Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah dan Kader Binaan Wahdah Islamiyah yang selalu membantu dan bekerjasama selama proses penelitian berlangsung, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Kedua orang tua tercinta **Ir. H. Agus Salim Sappe** dan **Hj. Erni** yang senantiasa mencurahkan perhatian dan do'a serta tak henti-hentinya memberikan nasihat bagi penulis dalam menjalani proses kehidupan.
9. Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Keluarga Besar penulis, yaitu ke dua adik dari penulis **Siti Nur Fadilah, SE** dan **Muhammad Agum Gumelar** yang senantiasa mencurahkan perhatian dan do'a serta tak henti-henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis senantiasa semangat dalam menjalani proses pendidikan.
10. Kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana S2 Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin angkatan 2017 kelas Reguler dan Kominfo yang telah menjadi kawan berdiskusi, kawan nongkrong sambil kerja tugas dan kawan yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk mencapai gelar akademik Magister Ilmu Komunikasi.

Akhirnya, penulis kembali kepada Allah *Subhanawata'ala* untuk memohon ridho serta pahala bagi semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, 2 Agustus 2019

Muhammad Khalil Gunawan

ABSTRAK

MUHAMMAD KHALIL GUNAWAN. *Murabbi sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri pada Pasangan Ta'aruf Wahdah Isfamiyah di Makassar (dibimbing oleh Alimuddin Unde dan Muhammad Farid).*

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis tingkat penggunaan *WhatsApp* di kalangan murabbi dalam pertukaran Informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf, (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat murabbi sebagai komunikasi dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pada pasangan ta'aruf, dan (3) mengkaji keberhasilan peran murabbi sebagai media komunikasi dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pada pasangan ta'aruf.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan dokumentasi. Penentuan Informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murabbi menggunakan media *WhatsApp* sebagai media personal yang berifat interaktif dan privasi dalam menggali informasi pribadi pasangan ta'aruf. Fungsi murabbi sebagai mediator dalam mempertukarkan informasi pasangan ta'aruf di dalam tahapannya memiliki faktor pendukung dan penghambat di antara faktor pendukung yaitu kredibilitas akan pemahaman agama yang dimiliki murabbi dalam memberikan pertimbangan dan pemahaman nilai-nilai budaya ta'aruf yang dianut wahdah- Isiamiyah. Adapun faktor penghambat mengenai strata sosial dan latar belakang ekonomi keluarga calon pasangan ta'aruf yang ingin dinikahi dalam hal ini penentuan uang belanja. Efektivitas murabbi sebagai media komunikasi dilihat dari keberterimaan informasi calon pasangan ta'aruf, tindakan yang diambil berdasarkan informasi, dan kesalingpengertian dalam pertukaran dan pembukaan diri pasangan ta'aruf. Ketiga hal tersebut diterapkan murabbi melalui peran dan fungsi murabbi sebagai orangtua, guru, sahabat, dan pemimpin.

Kata kunci: Murabbi, *WhatsApp*, Keterbukaan Diri, Kesepahaman



ABSTRACT

MUHAMMAD KHALIL GUNAWAN. *Murabbi as Mediator in Information Exchange and Self-Disclosure of Ta'aruf Couple of Wahdah Islamiyah in Makassar* (supervised by Alimuddin Unde and Muhammad Farid).

The research aimed (1) to analyze the *WhatsApp* use level among Murabbi in the information exchange and self-disclosure of Ta'aruf couple, (2) to analyze the supporting and inhibiting factors of murabbi a communication medium in the information exchange and self-disclosure of Ta'aruf couple, and (3) to examine the success of murabbi role as the communication medium in the information exchange and self-disclosure of Ta'aruf couple.

The research used the qualitative descriptive method with the case study approach. Data were obtained through the observation, in-depth interview, and documentation. Informants were determined using the *purposive sampling* technique.

The research result indicates that murabbi uses the *WhatsApp* medium as the interactive and private personal medium in exploring the personal information of Ta'aruf couple. Murabbi function as the mediator in exchanging the information of Ta'aruf couple in its stage has the supporting and inhibiting factors. The supporting factor is the credibility of religious understanding possessed by murabbi in giving the consideration and comprehension of Ta'aruf cultural values embraced by Wahdah Islamiyah. Whereas the inhibiting factors are social strata and economic background of Ta'aruf couple candidate's family who wants to marry to, in this case the spending money determination. Murabbi effectiveness as the communication mediator is perceived from the information acceptability of Ta'aruf couple candidate, actions taken based on the information, and mutual understanding in the information exchange and self-disclosure of Ta'aruf couple. These three matters are applied by murabbi through the role and function at the parents, teachers, friends, and leaders.

Key words: Murabbi, *WhatsApp*, self-disclosure, understanding



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR ISTILAH.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep.....	12
1. Konsep Murabbi.....	12
a. Pengertian Murabbi.....	12
b. Fungsi Murabbi.....	13
c. Syarat menjadi Murabbi	14
d. Murabbi sebagai Mediator.....	16
2. Konsep Media Digital	23
a. Pengertian Media Digital	23
b. Karakteristik Media Digital.....	25
3. Konsep Media Sosial	27
a. Pengertian Media Sosial	27
b. Karakteristik Media Sosial.....	31
4. Konsep Informasi	35

a. Pengertian Informasi.....	35
b. Sumber Informasi.....	37
c. Jenis Informasi.....	39
d. Informasi dalam Masyarakat Digital	40
e. Model Komunikasi dalam Penyampaian Informasi	43
5. Membuka Diri dan Konsep Diri.....	46
a. Pengertian Membuka diri	46
b. Dimensi membuka diri	48
c. Pengertian Konsep diri.....	49
d. Jenis-Jenis Konsep diri	51
6. Konsep Ta'aruf.....	52
a. Pengertian Ta'aruf	52
b. Proses Ta'aruf	54
B. Landasan Teori	55
1. Teori Media Baru (<i>New Media</i>)	55
2. Teori <i>Understanding Communication</i>	56
3. Teori Manajemen Privasi Komunikasi	60
4. Teori Pelanggaran Harapan	63
C. Penelitian Relevan	68
D. Kerangka Pikir.....	73

BAB III METOGDOLOGI

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	74
C. Sumber Data.....	75
D. Informan Penelitian	76
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Teknik Analisi Data	79
G. Tahapan dan Jadwal Penelitian	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	82

2. Karakteristik Informan Peneliti.....	103
3. Murabbi Sebagai Mediator Menggunakan <i>WhatsApp</i> sebagai Media Komunikasi dalam pertukaran Informasi dan Pembukaan diri Pasangan Ta'aruf.....	105
4. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Murabbi</i> sebagai Mediator dalam pertukaran informasi pasangan ta'aruf.....	131
5. Efektivitas <i>Murabbi</i> Sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri Pasangan Ta'aruf	1436
B. Pembahasan.....	166
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	192
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi oleh Shannon dan Weaver	44
Gambar 2.2 Model Komunikasi Partisipasi	45
Gambar 2.3 Dua aksi model hubungan antara media massa dan media personal	56
Gambar 2.4 Model Konvergensi Komunikasi Rogers dan Kincaid	59
Gambar 2.5 Kerangka Pikir.....	73
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	80
Gambar 4.1 Peta Adiminstrasi Kota Makassar.....	83
Gambar 4.2 Kantor Pusat Wahdah Islamiyah	88
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Wahdah Islamiyah	92
Gambar 4.4 Format Biodata Calon Pasangan Ta'aruf yang dipertukarkan murabbi melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>	109
Gambar 4.5 Pesan nasehat dan arahan murabbi dengan kader binaan yang ingin menikah dengan penggunaan aplikasi <i>WhatsApp</i>	110
Gambar 4.6 Penggunaan Fitur dalam bentuk pengiriman dokumen dan gambar	116
Gambar 4.7 Pola Komunikasi Interpersonal Murabbi sebagai Mediator dalam mempertemukan dan mempersatukan Pasangan Ta'aruf	164

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian	76
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	81
Tabel 4.1 Nama-Nama Informan Internal Murabbi dan Pengurus LP2KS Wahdah Islamiyah	104
Tabel 4.2 Nama-Nama Informan Eksternal pasangan Ta'aruf wahdah Islamiyah dan orangtua yang menikahkan anaknya melalui Ta'aruf	104
Tabel 4.3 Matriks Murabbi Sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan diri Pasangan Ta'aruf Menggunakan aplikasi WhtasApp	130
Tabel 4.4 Matriks Faktor Pendukung Murabbi sebagai mediator dalam pertukaran Informasi Pasangan Ta'aruf	139
Tabel 4.5 Matriks Faktor Penghambat Murabbi Sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi	146
Tabel 4.6 Matriks Efektivitas Murabbi sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan diri pasangan Ta'aruf	163

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Keterangan
Akhwat	Dalam Bahasa Indonesia berarti saudara perempuan. Dalam penelitian ini, kata akhwat digunakan untuk menyebut kader perempuan wahdah Islamiyah
Ikhwa	Dalam Bahasa Indonesia berarti saudara laki-laki. Dalam penelitian ini, kata ikhwa digunakan untuk menyebut kader laki-laki wahdah Islamiyah
Pasangan Ta'aruf	Ikhwa dan akhwat yang telah melalui proses ta'aruf hingga jenjang pernikahan dan tengah menjalani bahtera rumah tangga.
Halaqah	Forum kajian keislaman yang dibentuk menjadi kelompok-kelompok sebagai wahana tarbiyah
Murabbi	Pembina atau pendidik laki-laki dalam sebuah halaqah tarbiyah.
Murabbiyah	Pembina atau pendidik perempuan dalam sebuah halaqah tarbiyah.
Mutarabbi	Anggota binaan laki-laki dalam sebuah halaqah tarbiyah.
Mutarabbiyah	Anggota binaan perempuan dalam sebuah halaqah tarbiyah
<i>Nazhor</i>	Tahapan dalam proses ta'aruf untuk melihat fisik calon pasangan.
Ta'aruf	Proses saling mengenal sebelum melakukan pernikahan yang dilakukan sesuai syariat dan dalam jangka waktu tertentu.
Daurah	Kegiatan pelatihan, seminar, atau kajian untuk membahas suatu masalah atau pembahasan tertentu.
Tarbiyah	Seperangkat program lengkap yang dibangun atas prinsip-prinsip islam dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang ideal
Walimah	Acara jamuan sebagai bentuk rasa syukur atas berlangsungnya pernikahan yang dilakukan sesuai syariat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupannya selalu bergantung pada pola interaksi antar sesama manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi karena dengan adanya interaksi maka pola berfikir dan tingkah laku juga dapat berkembang. Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu perkembangan yang disorot oleh dunia. Dimana teknologi komunikasi dan informasi adalah hal penting dalam keberlangsungan aktivitas dan juga interaksi manusia sehingga dalam proses interaksi dan pertukaran informasi yang dilakukan dapat berlangsung secara cepat dan akurat.

Komunikasi dan pertukaran informasi sudah tidak lagi di batasi oleh jarak ruang dan waktu melainkan menjadi tidak terhingga. dengan munculnya teknologi internet sebagai media baru (*New Media*) yang mendukung proses komunikasi dan pertukaran informasi. Hal ini dapat kita temui pada proses komunikasi dan pertukaran informasi melalui berbagai media elektronik seperti Komputer, laptop, *handphone* dan alat elektronik lainnya.

Kemudahan dan efektivitas komunikasi juga bertambah signifikan dengan munculnya berbagai media sosial yang hadir berupa *platform online* yang digunakan sebagai sarana sosial di dalam dunia virtual seperti

WhatsApp. Berbagai kemudahan yang didapatkan dalam proses pertukaran informasi melalui *WhatsApp* kerap menjadi perbincangan di berbagai media massa. Seperti yang dilansir oleh Kompas.com terkait aplikasi *WhatsApp* yang sudah menjadi aplikasi pesan instan yang terpopuler di dunia. Selain itu, Jan Koum juga mengemukakan bahwa pengguna *WhatsApp messenger* sudah mencapai 1 milyar pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2016, Global Web Index juga melakukan survey terkait penggunaan media sosial. Dari hasil survey tersebut menyebutkan bahwa setengah dari pengguna youtube adalah pengguna aplikasi *WhatsApp* dan merupakan frekuensi pengguna yang tertinggi dari berbagai aplikasi media sosial lainnya yaitu sekitar 60%

Hubungan yang biasa di kembangkan melalui aplikasi *WhatsApp* dapat berlangsung dalam bentuk pertemanan, keluarga, pekerjaan hingga hubungan yang lebih intim seperti percintaan, rumah tangga, dan hubungan privasi lainnya. Dari berbagai hubungan yang dikembangkan melalui aplikasi pesan instan *WhatsApp*, ada banyak penyimpangan dan pelanggaran dalam proses komunikasi dan penyampaian informasi. Biasanya penyimpangan-penyimpangan tersebut menyangkut hal-hal yang bersifat privasi. Seperti hubungan pacaran yang berujung pencabulan, penipuan, dan kasus lainnya yang berawal dari komunikasi intens tanpa adanya pendampingan dan pantauan dari orang tua ataupun keluarga. Seperti yang dilansir Tribunjateng mengenai ajakan

berhubungan intim siswa SMA melalui *WhatsApp* dengan iming-iming pernikahan namun berujung pada pencabulan.

Sebagaimana Firman Allah *Subhanawata'ala* yang artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al Isro' (17: 32). Selanjutnya Hadist Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi' wasallam* yang artinya “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah sekali-kali dia berkhalwat dengan seorang wanita tanpa disertai mahram karena setan akan menyertai keduanya*”. (HR. Ahmad 3/339 dalam kitab *Irwaul Gholil* Jilid 6. No 1813). Oleh karena itu, berdasarkan firman dan hadist tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara intens tanpa di dasari oleh adanya hubungan yang halal dapat berakibat buruk bagi kedua belah pihak dengan pengaruh berbagai rayuan dan godaan setan.

Hadirnya budaya *ta'aruf* sebagai upaya untuk mengurangi kerusakan moral dan berbagai bentuk penyimpangan di kalangan remaja yang dilanda percintaan. *Ta'aruf* secara bahasa berarti berkenalan, berkenalan dapat dilakukan dengan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Makna *Ta'aruf* menjadi lebih spesifik ketika ditujukan untuk mencari pasangan hidup tanpa melalui proses pacaran. *Ta'aruf* diartikan sebagai bentuk perkenalan dalam rangka lebih mengetahui dengan mendalam tentang calon suami atau istri.

Kegiatan *Ta'aruf* ini sudah dilaksanakan dan ditekuni oleh Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat Islam yang mewadahi aktivitas-aktivitas seorang muslim dalam hal penyadaran masyarakat dengan melakukan pengajian, majelis ilmu, dan juga memiliki tujuan utama dalam mempersatukan ummat islam dalam bingkai akidah *ahlulsunnah wal jama'ah*. Sehingga dalam kegiatannya wahdah islamiyah melakukan penerapan pernikahan melalui proses *ta'aruf* kepada kadernya yang sudah menjalani proses pembinaan oleh seorang *Murrabi* (guru ngaji laki-laki) dan *Murabbiyah* (guru ngaji Perempuan). Hal tersebut terlihat di kalangan kader wahdah islamiyah tidak mengenal istilah berpacaran, melainkan melalui proses *ta'aruf*. Pentingnya peran pihak ketiga dalam *ta'aruf* menjadikan *Murabbi* sebagai mediator dan jembatan perantara antara pasangan *ta'aruf* yang ingin menikah dengan pertukaran informasi yang terjadi di dalamnya sehingga keterbukaan diri timbul dengan harapan masing-masing pihak tercipta kesamaan pemahaman dan dapat berlanjut ketahapan berikutnya, tidak hanya itu *Murabbi* juga membangun komunikasi dengan kedua keluarga mempelai agar tidak terjadi konflik sebab dalam pemilihan calon pendamping membutuhkan persetujuan dari orang tua bahkan keluarga besar kedua mempelai.

Sebelumnya proses *ta'aruf* yang diperantarai *Murabbi* menggunakan cara yang sederhana. *Murabbi* memberitahukan kepada binaanya yaitu seorang ikhwan yang sudah memiliki kesanggupan untuk

menikah terkait seorang akhwat yang siap untuk dinikahi dengan menggunakan data berupa dokumen yang menjelaskan akhwat tersebut. Setelah itu dipertemukanlah mereka untuk saling melihat atau dikenal dengan istilah *nazhar* agar mereka saling bertukar informasi dan menanyakan hal-hal yang belum terungkap. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman. Proses *ta'aruf* tidak lagi menggunakan cara yang sederhana, akan tetapi telah menggunakan teknologi komunikasi guna untuk mempermudah proses pertukaran informasi yaitu dengan menggunakan *WhatsApp*.

Dengan menggunakan media *WhatsApp* ini, ikhwa yang siap menikah mengirimkan biodata lengkap terlebih dahulu kepada *Murabbinya*, kemudian di *followup* dan diteruskan kepada Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah (LP2KS) wahdah islamiyah atau group *WhatsApp* milik *Murabbiyah*. Selanjutnya, jika akhwat yang berada di group *Murabbiyah* tersebut merasa cocok dengan kriteria ikhwan tersebut, maka akhwat juga dapat mengajukan biodata ke *Murabbiyah* agar diteruskan kepada *Murabbi* untuk di berikan kepada ikhwa yang bersangkutan. Kemudian masing-masing saling mempelajari satu sama lain. Pada tahapan selanjutnya, *Murabbi* dan *Murabbiyah* menentukan tempat pertemuan guna untuk mempertemukan akhwat dan ikhwa yang disebut sebagai *nazhar* guna menumbuhkan kemantapan untuk memasuki jenjang selanjutnya.

Maraknya proses mencari pasangan tanpa melalui jalur pacaran serta melibatkan pihak ketiga sebagai media komunikasi dengan metode pengembangan hubungan dan pembukaan diri telah banyak dijadikan bahan penelitian. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sakinah dengan judul *Ta'aruf: Studi Perjodohan Dalam Organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Makassar*. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang perjodohan yang dilakukan dalam organisasi Wahdah Islamiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjodohan dilakukan dengan tujuan para kader mempunyai visi dan misi yang sama dalam membangun keluarga dan tahapan proses *ta'aruf* yang di jalankan sesuai dengan prosedur Wahdah Islamiyah. Berbeda dengan penelitian Sakinah yang hanya memfokuskan pada perjodohan melalui *ta'aruf* sebagai penyatuan visi dan misi dalam membangun keluarga, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada bagaimana *Murabbi* membangun interaksi dengan penggunaan media komunikasi dalam pertukran informasi dan pembukaan diri pada pasangan *ta'aruf*.

Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan berhubungan dengan masalah *Murabbi* sebagai media komunikasi dalam pengembangan hubungan pasangan *ta'aruf* adalah penelitian yang dilakukan oleh Defiandriani dengan judul "Kepercayaan Aktivistis Dakwah Terhadap *Murabbi* dalam memilih jodoh. Tujuan penelitian untuk mengetahui hal apa yang membuat aktivis dakwah mempercayai *Murabbi* dalam pemilihan jodoh. Hasil penelitiannya melihat bahwa kepercayaan

terbentuk karena adanya faktor nilai-nilai kelompok sehingga menjadi rasa percaya. Penelitian yang dilakukan Defiandri mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yakni membahas mengenai *Murabbi*, hanya saja penelitian defiandri melihat bagaimana kepercayaan itu dapat muncul serta mempercayakan *Murabbi* dalam pemilihan jodoh sedangkan penelitian ini membahas mengenai *Murabbi* sebagai mediator yang menggunakan media sosial dalam berinteraksi dengan pasangan *ta'aruf* dan keluarga pasangan *ta'aruf*.

Selain itu, Penelitian A Dian Fitriani dengan judul "*Facebook* dan pengembangan hubungan interpersonal keterbukaan diri etnis Bugis menerima etnis lain sebagai pasangan hidup" dalam penelitiannya, bertujuan untuk menggambarkan penggunaan *facebook* sebagai media komunikasi interpersonal di *Cyberspasce*, pola pengembangan hubungan serta kontribusi *facebook* dalam keterbukaan diri etnis Bugis menerima etnis lain sebagai pasangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan fitur *facebook* belum maksimal karena hanya menggunakan fitur umum sehingga penggunaannya melanjutkan dengan media lain, seperti : sms, BMB, *Line*, dan *WhatsApp*. Kontribusi *facebook* hanya sebatas mempertemukan dan mengenal identitas diri pasangan sehingga tidak memberikan hasil yang maksimal sampai pernikahan. Begitu pula pada keterbukaan etnis bugis menerima etnis lain memberikan sedikit banyaknya andil.

Penelitian A. Dian memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dimana pada penelitian A. Dian fokus pada penggunaan dan pemanfaatan *facebook* sebagai media komunikasi interpersonal dengan pengembangan pola hubungan berdasarkan penerimaan etnis bugis dalam menerima adat lain. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berfokus pada *Murabbi* sebagai mediator yang menggunakan *WhatsApp* serta *Murabbiah* dalam proses pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan *ta'aruf* serta faktor pendukung dan penghambat pertukaran informasi. Selain itu, tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada salah seorang pengurus dan *Murabbi* Wahdah Islamiyah. Bahwa seluruh kader wahdah islamiyah tetap konsisten dalam menjalankan tradisi *ta'aruf* dengan perantara *Murabbi* sebagai mediator, bagi mereka yang siap untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Selain itu, tradisi *ta'aruf* yang di jembatani oleh *Murabbi* dilakukan sebagai alasan untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran syariat islam. Dengan menerapkan tradisi *ta'aruf* juga dapat memberikan dampak dalam membangun keluarga *sakinah mawaddah dan warahmah* serta *ta'aruf* juga merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*. Lain dari pada itu melalui perantara *Murabbi* menggunakan *WhatsApp* sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri, pasangan *ta'aruf* dapat menentukan kriteria pilihan sesuai dengan sabda Nabi Muhammad

Shallallahu 'alaihi wasallam yang artinya "Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung".(H.R. Bukhari (no. 5090), Kitab An-Nikah). Sebagaimana data yang telah berhasil hingga jenjang pernikahan yaitu mencapai 98% dan yang gagal hingga jenjang pernikahan mencapai 2%.

Atas dasar itulah sehingga penulis menganggap penelitian ini penting untuk diteliti, maka dalam hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian ilmiah yang kemudian hasilnya akan dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul "***Murabbi Sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan diri Pada Pasangan Ta'aruf Wahdah Islamiyah di Makassar***".

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah *Murabbi* sebagai mediator dalam menggunakan media *WhatsApp* sebagai media pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan *ta'aruf*?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi pada pasangan *ta'aruf* ?
3. Bagaimanakah Efektivitas *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pasanga *ta'aruf*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini

1. Untuk menganalisis tingkat penggunaan *WhatsApp* dikalangan *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan *ta'aruf*.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi pada pasangan *ta'aruf*.
3. Untuk mengkaji keberhasilan peran *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pada pasangan *ta'aruf*.

C. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang *Murabbi* sebagai mediator dan tingkat penggunaan *WhatsApp* dalam proses *ta'aruf* terkhusus kepada pasangan *ta'aruf* berdasarkan rancangan strategi yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur, dan observasi lapangan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan *Murabbi* sebagai Mediator dan pemanfaatan *WhatsApp* dalam proses *ta'aruf* terutama pada pasangan yang ingin menikah melalui *ta'aruf*.

3. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyusunan penelitian *Murabbi* sebagai Mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri khususnya pada pasangan yang ingin menikah melalui *ta'aruf*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

Pada sub bab ini akan diuraikan konsep – konsep yang berkaitan dengan Penelitian yang akan dilakukan. Adapun konsep-konsep yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Konsep *Murabbi*

a. Pengertian *Murabbi*

Murabbi merupakan seseorang yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas tentang islam, memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu kepada muridnya dan mendidik sehingga terbentuk pribadi muslim yang berkualitas dan dikenal dengan tahapan 5 M (*Mu'min, Mushlih, Mujahid, Muta'awin, dan Mutqin*).

Menurut Takariawan (2012) *Murabbi* atau Pembina adalah sosok pribadi yang melaksanakan kegiatan tarbiyah, yaitu membina, membimbing, mendidik satu atau beberapa kelompok, yang mengarahkan menuju kepada sejumlah tujuan yang telah ditentukan. Setiap kelompok, terdiri dari beberapa orang binaan, bisa lima orang. Mereka memiliki suatu ikatan dalam sebuah tatanan, yang memiliki tujuan bersama.

Selanjutnya, (Lubis, 2002) menjelaskan *Murabbi* adalah seorang *da'i* yang membina *mad'u* dalam halaqah. Ia bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), *ustadz* (guru), *walid* (Orang tua), dan *Shohabah* (sahabat)

bagi *mad'unya*. Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang *Murabbi* perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai *Murabbi*.

Murabbi merupakan sosok tokoh yang memiliki talenta dan wibawa serta pengaruh di dalam pembinaannya dikarenakan *Murabbi* memiliki fungsi yang senantiasa di laksanakan. Sehingga pengaruh itu selalu melekat pada dirinya hal ini menjadi landasan *Murabbi* untuk dapat mengarahkan binaannya dalam memilih pasangan hidup yang sekufu dalam hal agamanya, artinya pemahaman agama yang sama sehingga dapat terwujud keluarga *sakinah mawaddah dan warahmah*.

b. Fungsi *Murabbi*

Dikutip dari Mawad Tarbiyah Wahda Islamiyah, Mangka (2015: 16) mengungkapkan bahwa seorang *Murabbi* yang menangani sebuah halaqah tarbiyah harus memenuhi fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai Bapak, yaitu memiliki rasa cinta, kasih sayang, adab, dan adil terhadap mutarabbinya. Seorang *Murabbi* juga memiliki fungsi sebagai "bapak diniyah" yang juga fungsinya menikahkan dan membina keluarga mereka sehingga menjadi keluarga sakinah.
- 2) Sebagai Guru, yaitu mengajar, dan menanamkan nilai pada mutarabbinya

- 3) Sebagai Teman, Yaitu mewujudkan ukhuwah, dan membantu menyelesaikan masalah-masalah (*problem solving*) yang dihadapi oleh mutarabbinya
- 4) Sebagai pemimpin yang berfungsi mengarahkan dalam da'wah dan dalam pelaksanaan tanggung jawab. Mengarahkan agar tercipta suasana saling menasehati, saling membantu, ada kecintaan. Seorang *Murabbi* juga dituntut memiliki kemampuan untuk mengontrol mutarabbinya.

Murabbi harus memiliki sifat *ikhlas*, amanah, *mutqin*, dan berwawasan luas. Selalu berupaya meningkatkan kualitas dirinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, *Daurah syar'iyah*, pendidikan formal baik pendidikan agama maupun umum.

c. Syarat menjadi *Murabbi*

Menurut Takariawan (2012), hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi *Murabbi* adalah:

- 1) Kesedian untuk berproses bersama dalam kebaikan sesuai mekanisme kejama'ahan;
- 2) Kesiediaan untuk berproses bersama untuk mengoptimalkan berbagai potensi positif yang dimiliki;
- 3) Kesungguhan untuk mengelola proses tarbiyah dalam bingkai sistem;
- 4) Kemauan yang kuat untuk senantiasa meningkatkan berbagai kapasitas diri; dan

5) Pemahaman akan Visi, misi, tujuan, tahapan, metode serta sarana dalam tarbiyah.

(Lubis, 2002) dalam bukunya 114 Tips *Murabbi* Sukses: Panduan untuk para Pembina, mentor, dan mereka yang ingin berhasil memimpin kelompok kecil menjelaskan bahwa menjadi *Murabbi* adalah bagian dari pekerjaan dakwah. Dan dakwah merupakan kewajiban, setiap muslim boleh menjadi *Murabbi* sebagai salah satu pelaksanaan kewajiban dakwah. Namun agar *Murabbi* tidak mengalami kesulitan dalam membina *mad'unya*, ia perlu memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai *minhajul hayah* (metode hidup), khususnya menguasai kurikulum *halaqah* (yang biasanya dibuat oleh jama'ah).
- 2) Mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, meskipun tingkat dasar.
- 3) Tidak terbata-bata dalam membaca Al Qur'an.
- 4) Mempunyai kemampuan mengorganisir.
- 5) Mempunyai kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah.
- 6) Mempunyai kemampuan menyampaikan ide dan pengetahuannya kepada orang lain.
- 7) Berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak Islami, khususnya akhlak sebagai seorang *Murabbi*.

Syarat-syarat tersebut menjadikan keberadaan *Murabbi* sangat penting dalam Organisasi Wahdah Islamiyah, seorang muslim yang telah

memenuhi syarat-syarat tersebut dapat dikatakan sebagai seorang *Murabbi*.

d. *Murabbi* sebagai Mediator

Penyaluran komunikasi pada seseorang yang siap menikah sangat di perlukan sebuah media yang dapat menghubungkan proses komunikasi yang sedang berjalan Proses interaksi yang dilakukan *Murabbi* dengan binaannya yang siap untuk menikah melalui sebuah proses komunikasi sehingga *Murabbi* menjadi saluran penghubung yang menuai berbagai konflik dalam *ta'aruf* yang di jalani dengan lingkungan binaan yang siap menikah, terjadinya ketidak setujuan dari pihak-pihak keluarga kedua pasangan yang memiliki niat untuk menikah. *Murabbi* sering juga di sebut sebagai mediator, lebih lanjut mengenai pembahasan mediator diuraikan sebagai berikut:

1) Pengertian Mediator

Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di pengadilan, Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa mediator adalah Hakim atau pihak lain yang memiliki Sertifikat Mediator sebagai pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian.

Menurut (Head, 1997: 42) mediasi (mediator) adalah suatu prosedur penengahan di mana seseorang bertindak sebagai “kendaraan”

untuk berkomunikasi antara pihak, sehingga pandangan mereka yang berbeda atas sengketa tersebut dapat dipahami dan mungkin didamaikan, tetapi tanggung jawab utama tercapainya suatu perdamaian tetap berada di tangan para pihak sendiri. Selanjutnya, Manan dalam (Nurhasnah, 2017) menyebutkan mediator adalah pihak yang netral dan tidak memihak serta ahli di bidangnya, yang berfungsi membantu para pihak dalam mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa.

Murabbi sebagai mediator adalah pihak netral yang diperankan oleh seorang yang mendamaikan kedua konflik dengan menggunakan cara-cara penawaran solusi dalam penyelesaian masalah sehingga kesepakatan antara calon pasangan ta'aruf dapat tercapai dan menemukan kesamaan pemahaman di dalam prosesnya.

2) Kriteria dan Syarat menjadi Mediator

Peraturan Pemerintah No.54 tahun 2004 ditentukan kriteria untuk menjadi mediator lembaga penyedia jasa pelayanan penyelesaian sengketa lingkungan hidup di luar pengadilan yaitu:

- a) Cakap melakukan tindakan hukum;
- b) Berumur paling rendah 30 (tiga puluh) tahun;
- c) Memiliki pengalaman serta menguasai secara aktif bidang lingkungan hidup paling sedikit 5 (lima) tahun;
- d) Tidak ada keberatan dari masyarakat (setelah diumumkan dalam jangka waktu satu bulan); dan
- e) Memiliki keterampilan untuk melakukan perundingan atau penengahan.

Buku Arbitrase dan Mediasi di Indonesia yang ditulis (Soemartono, 2006: 133-134) menyebutkan bahwa mediator (atau pihak ketiga lainnya) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Disetujui oleh para pihak yang bersengketa;
- b) Tidak mempunyai hubungan keluarga sedarah atau semenda sampai dengan derajat dengan salah satu pihak yang bersengketa;
- c) Tidak memiliki hubungan kerja dengan salah satu pihak yang bersengketa;
- d) Tidak mempunyai kepentingan finansial atau kepentingan lain terhadap kesepakatan para pihak; dan
- e) Tidak memiliki kepentingan terhadap proses perundingan maupun hasilnya

Kriteria dan syarat Mediator yang diperankan *Murabbi* dalam mempertemukan dan mempersatukan calon pasangan ta'aruf terlebih dahulu dipastikan telah memenuhi kriteria dan syarat yang telah ditetapkan dalam peraturan organisasi Wahdah Islamiyah sebagai lembaga yang memberikan lisensi kepada *Murabbi* untuk menjadi mediator.

3) Sikap Mediator dalam Menghadapi Konflik

Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Yang dimaksud situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Johnshon dalam (Supratiknya, 1995)

(Lawang, 1994) mengungkapkan konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya, dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya) yang relatif terbatas.

Definisi konflik konflik dalam ilmu komunikasi dipahami sebagai bentuk kegagalan komunikasi ketika individu merasa terancam, tertekan, atau bahkan terpaksa Raffel dalam (Fajar, 2016). Pandangan Raffel sebenarnya merupakan pandangan umum yang menunjukkan bahwa ilmu komunikasi secara mendasar memandang konflik sebagai bentuk kegagalan komunikasi, sebelum memandang penyebab lain. Sama seperti Raffel, Linda L. Putnam menjelaskan konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang biasanya dapat dikenali melalui karakteristik yang melingkupinya seperti pertentangan tujuan, kepentingan, dan nilai, bahkan konflik dapat muncul bukan hanya karena tujuan pihak-pihak yang saling bertentangan, melainkan juga karena situasi yang berada di sekitar pihak-pihak tersebut. Putnam dalam (Fajar, 2016)

Boulding dalam (Liliweri, 2009) mengawali diskusinya tentang sebagian metode mengakhiri konflik yakni: (1) menghindari; (2) menaklukkan; dan (3) mengakhiri konflik prosedur, termasuk rekonsiliasi,

kompromi dengan memberikan jaminan tertentu. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, menghindari konflik acap kali dilakukan ketika ada peningkatan kekerasan yang menguntungkan kelompok. Langkah pertama manajemen konflik adalah mengakui bahwa situasi konflik itu memang ada dan konflik tidak dapat ditolak sehingga harus diselesaikan. Boulding mengatakan pula bahwa masalah besar dalam mengembangkan institusi yang mengontrol konflik adalah menangkap gejala awal dari suatu konflik yang baru terjadi. Situasi konflik membuat frekuensi berkembangnya proporsi konflik makin cepat, sehingga konflik tidak dapat dikelola sebelum kita memikirkan penyelesaiannya. Akibatnya kita hanya berpikir untuk mengakhiri konflik dengan cara damai atau melalui prosedur tertentu.

4) Tipe Mediator

Menurut Emirzon (2001: 76-78), ada beberapa macam tipe mediator sebagai berikut:

a) Mediator Hubungan Sosial

Tipe Mediator hubungan sosial sering di jumpai dalam masyarakat pedesaan, seperti pemuka adat, pemuka masyarakat dan alim ulama yang memiliki ciri-ciri seperti terhadap salah satu pihak mempunyai hubungan sosial, menjadi mediator atas dasar wibawa/pengaruh pribadi, menggunakan wibawa/pengaruh untuk mendorong pihak menyelesaikan masalah/sengketa.

b) Media Autoritatif

Adalah mediator yang bekerja di instansi pemerintah yang selalu bersama-sama dengan pihak mencoba mencari penyelesaian yang adil dan menyeluruh dalam batas kewenangan yang dimiliki dan mempunyai sumber daya untuk membantu pemantauan dan implementasi kesepakatan.

c) Mediator Mandiri

Mediator mandiri adalah mediator yang tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan para pihak yang bersengketa dan tidak mempunyai sumber daya untuk memantau pelaksanaan kesepakatan.

Murabbi bertindak sebagai mediator memiliki tipe dalam menyikapi persoalan dengan cara yang berbeda beda. Menyikapi persoalan yang dilakukan *Murabbi* sebagai mediator dalam mempersatukan pasangan *ta'aruf* dengan tipe-tipe kepribadian yang dimiliki *Murabbi* sehingga tercapainya saling pengertian komunikasi pada calon pasangan *ta'aruf*.

Tipe kepribadian mediator yang dimiliki oleh *Murabbi* yakni tipe mediator hubungan sosial karena sifatnya *Murabbi* sebagai saluran komunikasi yang di lalui oleh para binaannya maka segala bentuk tindakan dalam pengambilan keputusan dan langkah-langkah untuk mengatasinya menjadi penting. Hal ini menjadikan *Murabbi* sebagai pemuka pendapat. *Murabbi* juga di tuntutan memiliki kredibilitas, sosial, dan budaya sebagai faktor pendukung dan tantangan dalam mempersatukan pasangan *ta'aruf*.

Kredibilitas, pemahaman sosial, dan budaya dibangun oleh *Murabbi* untuk membentuk realitas sosial yang dimiliki kader binaan. Realitas sosial yang terbentuk dihubungkan melalui interaksi antarpribadi *Murabbi* dengan kader binaan. Interaksi antarpribadi yang terjadi diinterpretasikan dengan pemahaman agama yang dikaitkan dengan kredibilitas, pemahaman sosial, dan budaya agar penyaluran komunikasi berjalan dengan efektif. Faktor kredibilitas, sosial, dan budaya merupakan faktor dalam membangun hubungan internal, hal ini diuraikan lebih jelas mengenai konsep tersebut.

1) Kredibilitas

Buku pengantar ilmu komunikasi yang ditulis Cangara (2015: 105) mengemukakan bahwa kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima). Dimana keberterimaan tersebut diyakini bahwa *Murabbi* sebagai media komunikasi memiliki nilai dengan sudut pandang objektif dalam memberikan calon pasangan *ta'aruf*.

2) Sosial

Sosial adalah suatu perilaku masyarakat yang telah dibentuk karena pengaruh lingkungan di keluarga atau rangsangan yang diterima seorang berdasarkan pengalaman-pengalaman. (Ritzer, 2014) struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan

manusianya sendiri, menurut Weber berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial.

3) Budaya

Budaya merupakan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tradisional yang diwariskan turun temurun dan diterapkan sebagai salah satu bentuk ritual yang diyakini di masyarakat. Dalam Buku Dasar - dasar Komunikasi antar budaya Tylor dalam Liliweri (2009: 107) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Konsep Media Digital

a. Pengertian Media Digital

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memasuki era globalisasi telah menunjukkan sebuah peradaban baru dalam dunia perkomunikasian. Dimana sistem komunikasi menjadi salah satu dari banyaknya inovasi teknologi yang telah ditemukan oleh para ilmuwan. Sehingga dengan banyaknya media yang digunakan dalam berkomunikasi memudahkan untuk menyampaikan informasi secara akurat. Selanjutnya, menjadikan media komunikasi sebagai hal penting yang mempengaruhi pola komunikasi manusia. Sebagaimana Arifianto (2018: 4) menyatakan bahwa secara harfiah media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi tertentu kepada penerima informasi yang lain.

Selain itu, berbicara mengenai media digital yang saat ini sedang marak – maraknya diperbincangkan oleh semua kalangan bahwa media digital adalah hasil inovasi dari media tradisional atau media massa sebelumnya yaitu media cetak (koran, tabloid, surat, dll). Saat ini media digital hadir dengan bentuk dengan dukungan aplikasi dan konten yang beragam sehingga memudahkan penggunaannya.

Sesuai dengan Siregar dalam Kurniawan (2005: 20) mengungkapkan bahwa Media online (media digital) adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Didalamnya terdapat portal, *website* (situs web), radio *online*, TV-*online*, *pers online*, *mail online* dll, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan *user* memanfaatkannya.

Media online (media digital) menjadi daya tarik sehingga orang lebih memilih menggunakannya untuk keperluan penyampaian pesan karena biaya yang murah dan mudah dalam penggunaannya. New Media atau media online (media digital) didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (creeber dan martin 2009). Selanjutnya definisi lain mengenai media online (media digital) adalah media yang didalamnya terdiri dari berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media didalamnya, dimana beberapa media dijadikan satu (lievrouw, 2011).

Mengenal media digital (media online) di butuhkan pengetahuan untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki media digital (media online)

sebagai media yang terkoneksi dengan internet dan memiliki wilayah dan ruang yang tidak di batasi oleh waktu.

b. Karakteristik Media Digital

Bedasarkan kutipan dari Iswara (2001) dalam (Dominikus Juju, 2020) menjelaskan karekteristik umum yang dimiliki oleh media digital (media *online*) sebagai berikut:

1) Kecepatan (Aktualisasi Informasi)

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dilapangan dapat langsung *diupload* ke dalam situs web media online, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media eletronik atau media cetak. Dengan demikian mempercepat distribusi informasi ke pasar(pengakses), dengan jangkauan global lewat jaringan internet, dan dalam waktu bersamaan, umumnya informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta bukan cerita.

2) Adanya Pembaruan (*Updating*) Informasi

Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan (*updating*) informasi. Penyajian yang bersifat *realtime* ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan (*primetime*) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

3) Interaktivitas

Salah satu keunggulan media online ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang

digunakan media konvensional biasanya bersifat searah (*linear*) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas (*top-down*). Sedangkan media online bersifat dua arah dan egaliter, berbagi *features* yang ada seperti *chatroom*, e-mail, online polling/survey, games, merupakan contoh *interactive options* yang terdapat di media online. Pembaca pun dapat menyampaikan keluhan, saran, atau tanggapan ke bagian redaksi dan bisa langsung di balas.

4) Personalisasi

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan. Media Online memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna (*Self control*).

5) Kapasitas Muatan dapat diperbesar

Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di *server* computer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan, dan dapat ditambah kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (*search engine*).

6) Terhubung dengan sumber lain (Hyperlink)

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan dengan *bank* data yang dimiliki media tersebut dari

sumber-sumber luar. Karakter hyperlink ini juga membuat para pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media *online* dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya dalam *chatroom*, lewat e-mail atau *games*.

Banyaknya penggunaan media digital di era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah cara pandang masyarakat dalam berperilaku. Perkembangan media digital ditandai dengan munculnya berbagai teknologi media yang mengalami konvergensi. Salah satunya adalah Media Sosial

3. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan media yang dirancang dalam jejaring untuk melakukan komunikasi dan melalui konektivitas internet. Berikut ini adalah definisi dari media sosial yang berasal dari berbagai literature penelitian (lihat Fuchs, 2014:35-36) dalam Nasrullah (2017: 11)

- 1) Menurut Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*User-generated content*)
- 2) Menurut Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.

- 3) Boyd (2009) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.
- 4) Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.
- 5) Meike dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Sehingga media sosial merupakan bentuk media yang mengalami konvergensi dari berbagai media yang telah ada sebelumnya dan telah terkoneksi ke jaringan internet. Dalam menghubungkan individu – individu diruang lingkup komunikasi yang berbentuk virtual. Hal ini yang menjadikan masyarakat menjadi lebih interaktif dan intens dalam berkomunikasi.

Salah Satu aplikasi pesan instan yang banyak digunakan oleh masyarakat dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yaitu *WhatsApp messenger* sebuah perangkat lunak atau aplikasi yang

menggunakan beberapa sistem yang dapat memudahkan dalam pengiriman pesan berupa telfon, text, dokumen, gambar, audio dan video dengan menggunakan paket data internet. *WhatsApp* messenger, dalam proses komunikasi memerlukan paket data di anggap lebih efektif, interaktif, dan mudah dibandingkan dengan menggunakan pulsa berbayar.

WhatsApp Inc didirikan 24 Februari 2009 oleh Brian Acton asal Michigan, Amerika Serikat dan Jan Koum asal Kiev, Ukraina di Santa Clara, Amerika Serikat. Mereka adalah mantan pekerja senior di perusahaan raksasa *online* Yahoo. Pengalaman bekerja 20 tahun di perusahaan tersebut menginspirasi keduanya menciptakan sebuah aplikasi dengan fungsi pesan sekaligus. Dan pada November 2009 *WhatsApp* resmi memulai kiprahnya di App Store. Setelah mengunjungi App Store pada Januari 2010, *WhatsApp* menjalin kerjasama dengan BlackBerry Store dan disusul Android pada bulan Agustus.

***WhatsApp* dapat mengirim *file-file* seperti :**

1. Foto. Berupa pesan gambar tidak bergerak yang direkam dapat diperoleh langsung dari dari kamera, *file manager* dan media galeri.
2. Video. Berupa pesan gambar bergerak yang direkam dapat langsung dari video kamera, *file manager* dan media galeri.
3. Audio. Berupa pesan suara yang direkam dapat langsung dari io, *file manager* atau musik galeri.
4. Location. Berupa pesan keberadaan pengguna di suatu tempat dengan bantuan fasilitas Google Maps. Pesan ini memungkinkan

penggunanya menjelaskan tempat ia berada dengan pengguna lain.

5. Contact. Dapat mengirim detail nomor kontak dari buku telepon atau *phonebook*.

Fitur lain yang terdapat di *WhatsApp* adalah:

1. View Contact: dapat melihat daftar nama kontak di buku telepon.
2. Avatar: dapat mengganti avatar atau tampilan profil secara manual.
WhatsApp akan mengambil data avatar dari *profile phonebook*.
Apabila menggunakan sinkronisasi Facebook dengan *phonebook*, maka avatar yang muncul adalah avatar Facebook.
3. *Add conversation shortcut*: dapat juga menambahkan *shortcut conversation* ke *homescreen*.
4. Email Conversation: menu ini bisa menyimpan percakapan pengguna dan mengirimkannya lewat email.
5. Grup Chat: penggunanya bisa membuat kelompok atau grup percakapan. Kemampuannya kini ditingkatkan hingga tiap grup kini mencapai 256 anggota.
6. Copy/Paste: Setiap kalimat perbincangan juga dapat digandakan atau *copy*, disebar atau *forward* dan dihapus atau *delete* dengan menekan dan menahan kalimat tersebut di layar.
7. Emoji: Untuk menambahkan serunya perbincangan, tidak hanya menggunakan bahasa teks tapi juga dengan bahasa gambar sesuai ikon-ikon yang pengguna tampilkan sebagai pesan.

b. Karakteristik Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu platform yang dimiliki media digital, Karakteristik yang dimiliki media digital tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang dimiliki media sosial hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nasrullah (2017:15-34) bahwa meski karakteristik media siber (digital) bisa dilihat melalui media sosial, media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media siber lainnya sebagai berikut:

1) Jaringan (Network) Antarpengguna

Kata “jaringan” bisa dipahami dalam terminologi bidang teknologi seperti ilmu komputer yang berarti infrastruktur yang menghubungkan antara komputer maupun perangkat keras (*hardware*) lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data (Castells, 2002; Gane & Beer, 2008). Akan tetapi kata ini berkembang sekadar istilah yang digunakan dalam teknologi komputer menjadi istilah yang akrab digunakan dalam kajian budaya maupun sosial. Jost Van Loon 2006: 3 dalam Nasrullah, (2014) menyatakan bahwa kata *network* menjadi kata yang sulit di tempatkan dalam konsep-konsep teori. Hal ini disebabkan kata tersebut tidak lagi mewakili terminologinya semakin berkembang karena adanya proses mobilitas dari masyarakat, komoditas, capital, tanda-tanda, hingga informasi yang berkembang di dunia global.

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Namun sebagaimana ditekankan oleh Castells (2002), struktur atau organisasi sosial terbentuk di internet berdasarkan jaringan informasi yang pada dasarnya beroperasi berdasarkan teknologi informasi dalam mikroelektronik. Jaringan yang terbentuk antar pengguna (*Users*) merupakan jaringan yang secara teknologi di mediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam, atau *tablet*

2) Informasi (*Information*)

Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Mengapa? Sebab tidak seperti media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Bahkan informasi menjadi semacam komoditas di masyarakat informasi (*information society*). Informasi di produksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi yang menjadikan informasi itu bernilai sebagai bentuk baru dari kapitalisme, yang dalam pembahasan sering disebut dengan istilah, seperti *informational* (Castells, 2004), serta pengetahuan atau *Knowing* (Thrift, 2005 dalam Gane & Beer, 2008)

3) Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. Setiap informasi apapun yang diunggah di facebook,

sebagai contoh informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan, sampai tahun. Informasi itu akan terus tersimpan dan bahkan mudahnya bisa diakses.

4) Interaksi (*Interactivity*)

Interaksi dalam kajian media merupakan salah satu pembeda antara media lama (*old media*) dengan media baru (*new media*). Dalam konteks ini, David Holmes (2005) menyebutkan bahwa dalam media merupakan khlayak yang pasif dan cenderung mengambil satu dengan yang lainnya sementara di media baru bisa berinteraksi, baik diantara pengguna itu sendiri maupun dengan prosedur konten media.

Mengutip pernyataan Steven Graham (2004), Gane dan Beer menyatakan bahwa interaksi merupakan proses yang terjadi di antara pengguna dan perangkat teknologi. Kehadiran teknologi dan perangkatnya telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari, bahkan telah menjadi semacam apa yang disebut '*digital technologies have become integral parts of our everyday lives*'. Perangkat teknologi telah meremediasi ke dalam ruang dan waktu, tempat kerja dan rumah, sampai pada segala sisi kehidupan yang khlayak sendiri terkadang tidak bisa lagi secara sadar membedakan mana kehidupan nyata (*offline*) dan mana yang tidak (*online*) (Gane & Beer, 2008: 89)

5) Simulasi (*Simulation*) Sosial

Karya Jean Baudrillard, *Stimulation and Simulacra* (1994). Baudrillard mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang real di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini oleh imajinasi yang disajikan media secara terus menerus. Khalayak seolah-olah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang ada di layar. Khalayak seolah-olah berada di antara realitas dan ilusi sebab tanda yang ada di media sepertinya terputus dari realitas.

6) Konten oleh Pengguna (*User Generated Content*)

UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi (Lister et al., 2003: 221). Situasi ini jelas berbeda jika dibandingkan dengan media lama (transisional) di mana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan. Media baru, termasuk media sosial, menawarkan perangkat atau alat serta teknologi baru yang memungkinkan khalayak (Konsumen) untuk mengarsipkan, memberi keterangan, menyesuaikan, dan menyirkulasikan ulang konten media (Jeknis, 2002) dan ini membawa pada kondisi produksi media yang *Do-It-Yorself*.

7) Penyebaran (*Share/Sharing*)

Penyebaran (*share/sharing*) merupakan karakter lainnya dari media sosial. Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang di bangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya (Bankler, 2012; Cross, 2011). Praktik

pengembangan dan penyebaran konten di media sosial bisa dilihat sebagai bentuk dari upaya individu sebagai pengguna media sosial dan anggota masyarakat *offline*.

Peranan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat merupakan sebuah media dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Dimana komunikasi dan informasi adalah komponen terpenting dalam berinteraksi antar sesama manusia yang mengakibatkan munculnya masyarakat digital di era milineal.

4. Konsep Informasi

a. Pengertian Informasi

Informasi merupakan data yang diperoleh individu untuk mempersepsikan dan memaknai hal yang berada di lingkungan sekitarnya. Budyatna dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi mengungkapkan Informasi adalah setiap data yang menunjukkan:

Tingkat imbalan yang ingin kita realisasikan karena berkomunikasi dengan individu tertentu (sebagai fungsi evaluatif).
Bagaimana seharusnya kita berkomunikasi dengan individu tertentu untuk memaksimalkan probabilitas perolehan respons yang mendapatkan imbalan dari individu itu (sebagai fungsi pragmatis).
(Budyatna dan Ganiem 2012: 49)

Pengertian lain dari informasi adalah apa yang menjadi maksud untuk disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima. Informasi merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan kehidupannya. Karena itu, harus ada sejumlah informasi tentang apa yang terjadi di dalam lingkungan atau informasi dari luar yang memengaruhi masyarakat setempat (Liliweri, 2015).

Selain itu, Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi pasal 1 ayat 2 menyebutkan informasi sebagai “keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik.

Informasi menjadi penting karena gagasan atau ide yang terkandung didalamnya sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil sebuah keputusan, salah satu fungsi dari informasi sebagai sumber pengetahuan baru bagi pihak penerima pesan untuk dapat menginterpretasi dengan maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan muncul tanggapan balik dari pengguna media teknologi. Sumber informasi yang disampaikan harus bersifat jelas dan mengandung makna agar persepsi dan penafsiran dalam komunikasi terjadi secara harmonis.

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya. Sumber informasi adalah data. Data kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian kejadian kesatuan nyata kejadian kejadian terjadi pada saat tertentu.

Menurut Gordon B. Davis (1999: 28) mengatakan informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si

penerima dan mempunyai nilai nyata atau yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang akan datang.

b. Sumber Informasi

Penerima pesan atau *reciver* memperoleh Informasi dengan harapan dapat mengetahui sikap seseorang yang dituju dengan melalui beberapa sumber informasi. Miller dan Steinberg (1975) dalam Budyatna (2012: 51) menyebutkan bahwa banyak sumber informasi mengenai orang lain dan diambil hanya empat sumber:

1) Orang itu sendiri

Orang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri melalui penampilan fisiknya, hal-hal yang ia lakukan dan katakan, dan bagaimana ia melakukan dan mengatakannya. Tentu saja cara-cara menyampaikan informasi ini bersifat adanya saling ketergantungan. Misalnya, pernyataan seperti ini: "Geser, Bung," diucapkan oleh seorang yang gagah dan tegas menyampaikan informasi dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh orang yang lemah. Ini tidak berarti bahwa kita mendapat pesan yang sama dari orang yang berbeda menurut isyarat nonverbal tertentu.

2) Perpanjangan dari orang itu

Dengan sengaja orang atau kurang hati-hati orang menyampaikan informasi penting melalui objek-objek materiil dimana objek-objek itu mengelilingi dirinya. Tempat kediaman, pakaian, miliki-milik

pribadi bercerita banyak tentang pemiliknya. Apabila seseorang mengendarai mobil merek tertentu, berlangganan surat kabar dan majalah tertentu, mungkin akan mengatakan, "benda-benda ini adalah dari saya dan bila ingin mengetahui orang macam apa saya ini, lihatlah pada benda-benda yang saya miliki."

3) Orang lain

Beberapa informasi kita tentang individu-individu diperoleh melalui orang lain yang bercerita kepada kita tentang orang yang menjadi perhatian kita. Sumber informasi sangat mempengaruhi keyakinan kita terhadap orang, meskipun kita belum pernah berhubungan atau kontak langsung dengan mereka. Jika kita telah membentuk beberapa kesan awal mungkin bisa berubah atau menguat: jika tidak, maka kesan baru perlu diciptakan.

4) Konteks Sosial hubungan

Konteks sosial dengan mana kita berkomunikasi dengan orang lain merupakan sumber informasi yang agak berbeda dibandingkan dengan tiga sumber sebelumnya yang telah dibicarakan. Konteks sosial memengaruhi macam-macam informasi yang diperoleh tentang orang lain dan cara-cara kita mempersepsikannya informasi. Konteks-konteks tertentu memerlukan dan mengutamakan perilaku-perilaku sosial tertentu, dan kita cenderung memandang perilaku-perilaku ini dari sudut pandang nilai-nilai yang berhubungan erat dengan konteks-konteks ini.

Misalnya kecelakaan mobil memerlukan perilaku menolong dan kita bisa menafsirkan perilaku orang pada kejadian kecelakaan menurut sifat tidak pamrih mereka, keberanian, atau berkepala dingin. Oleh karena itu, perilaku yang kita lihat dan cara kita menafsirkannya merupakan bagian artefak mengenai konteks sosial khusus.

Cara memperoleh informasi yang disebutkan diatas adalah bentuk dari individu menafsirkan setiap kejadian yang dialami sehingga munculnya persepsi dalam pertukaran informasi. Kemampuan media teknologi dalam memberikan informasi menjadi pilihan bagi seseorang untuk mencari tahu karakter yang dimiliki oleh lawan bicaranya.

c. Jenis Informasi

Rusmana (1998) dalam artikel fenomena yang multi dimensional kita dapat mengenal enam komponen informasi yang memiliki sifat, karakteristik, dan kekhasannya masing-masing. Enam Komponen atau jenis informasi tersebut adalah:

- 1) *Absolute Information*, merupakan “pohonnya” informasi, yaitu jenis informasi yang disajikan dengan suatu jaminan dan tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut.
- 2) *Subtitusional Information*, yaitu jenis informasi yang merujuk kepada kasus dimana konsep informasi digunakan untuk sejumlah informasi. Dalam pengertian ini, informasi kadangkala digantikan dengan istilah “komunikasi”

- 3) *Philosophic Information*, yaitu jenis informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang menghubungkan informasi pada pengetahuan dan kebijakan
- 4) *Subjective Information*, yaitu jenis informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi manusia. Kehadiran informasi ini bergantung pada orang yang menyajikannya.
- 5) *Objective information*, jenis informasi yang merujuk pada karakter logis informasi –informasi tertentu.
- 6) *Cultural information*, yaitu informasi yang memberikan tekanan pada dimensi kultural

d. Informasi dalam Masyarakat Digital

Era globalisasi telah memberikan dampak yang luas kepada peradaban manusia. Hal ini dikarenakan masuknya revolusi industri teknologi yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Konvergensi yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan teknologi berbasis komunikasi memicu perubahan cara manusia dalam berkomunikasi.

Merujuk perkataan Unde (2015: 190) bahwa kini proses komunikasi telah berubah wujud menjadi interaksi kepentingan atas pesan, perangkat lunak, dan perangkat keras. Artinya bahwa wacana (pesan) yang diungkapkan partisipan beralngsung berkat kehadiran sejumlah perangkat teknologi elektronika di gabung dengan digital

(internet). Sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan kepada siapa pun tanpa terkendala aspek media.

Munculnya media baru yang didukung oleh teknologi internet telah meningkatkan komunikasi yang terjadi antarmanusia di berbagai belahan dunia. David Holmes menyatakan bahwa setiap harinya individu selalu bersentuhan dengan teknologi dan pada kenyataannya saat ini kita hidup dalam masyarakat informasi (masyarakat digital) (Holmes, dalam Nasrullah 2012:60).

Masyarakat digital sangat dipengaruhi oleh pesan yang dibawa oleh teknologi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Rogers (1986) dalam Nurudin (2018: 14), bahwa pesan yang di bawa teknologi bisa mendidik penggunaannya untuk (1) melakukan demasifikasi; (2) menyesuaikan diri; dan (3) meningkatkan interaksi:

1) Melakukan demasifikasi

Demasifikasi berasal dari kata yang berawalan “de” yang berarti meniadakan. Sementara itu massifikasi berasal dari kata “massal.” Maka demasifikasi berarti tidak massal alias individual. Dalam demasifikasi muncul perubahan kontrol pesan. Dalam pesan massal yang mengontrol pesan adalah pengelola atau pemilik media, sementara demasifikasi pengontrolnya adalah khalayak. Disamping itu mobilitas komunikasi khalayak juga lebih mudah dilakukan. Khalayak bisa berhubungan dengan siapa saja yang mereka kehendaki. Khalayak bahkan bisa memilih

informasi sesuai dengan keinginan mereka disebabkan karena khalayak adalah pengontrolan pesan.

2) Menyesuaikan diri

Perkembangan teknologi sangat pesat dengan munculnya telpon pintar (*smartphone*) dengan *software* yang semakin modern dan kompleks mempengaruhi manusia untuk juga ikut menggunakannya. Contohnya si A akan mengirim pesan melalui *WhatsApp* (WA) pada si B yang tidak mempunyai jaringan WA. Tentu keduanya akan sulit untuk saling berkomunikasi, buka? Si B yang tidak memiliki WA, jika akan berkomunikasi dengan si A, ia akan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai standarisasi teknologi itu. Salah satu kunci dalam hal menyesuaikan diri adalah para pemakai teknologi komunikasi haru berperilaku global. Tuntutan berperilaku global seperti itu, membuat para pengguna teknologi komunikasi tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab, hanya dengan berperilaku seperti itulah mereka bisa berinteraksi secara proposional dengan para pemakai teknologi komunikasi lainnya.

3) Meningkatkan Interaksi

Dengan penguasaan teknologi, seseorang bisa (a) berhubungan dengan individu di daerah/negera lain dengan cepat; (b) menyalurkan aspirasi dan ekspresi yang pada gilirannya menjadikan mereka akrab satu sama lain; (c) mengakses hasil-hasil kebudayaan yang muncul di berbagai daerah/negara; dan (d) meningkatkan partisapi mereka dalam kehidupan sosial politik yang menyangkut seluruh daerah/negara.

Meningkatnya interaksi masyarakat di era globalisasi dikarenakan pertukaran informasi yang terpengaruh dari laju perkembangan teknologi dan tidak dapat dihindari perubahannya. Fenomena ini dikemukakan Indrajit (2001) dalam bungin (2011: 146) bahwa (1) Tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi. Keberadaannya telah menghilangkan garis-garis batas negara dalam hal *flow of information*; dan (2) Hal yang memusingkan kepala manajemen adalah kenyataannya bahwa lingkungan bisnis yang ada pada saat ini seringkali berubah dan dinamis.

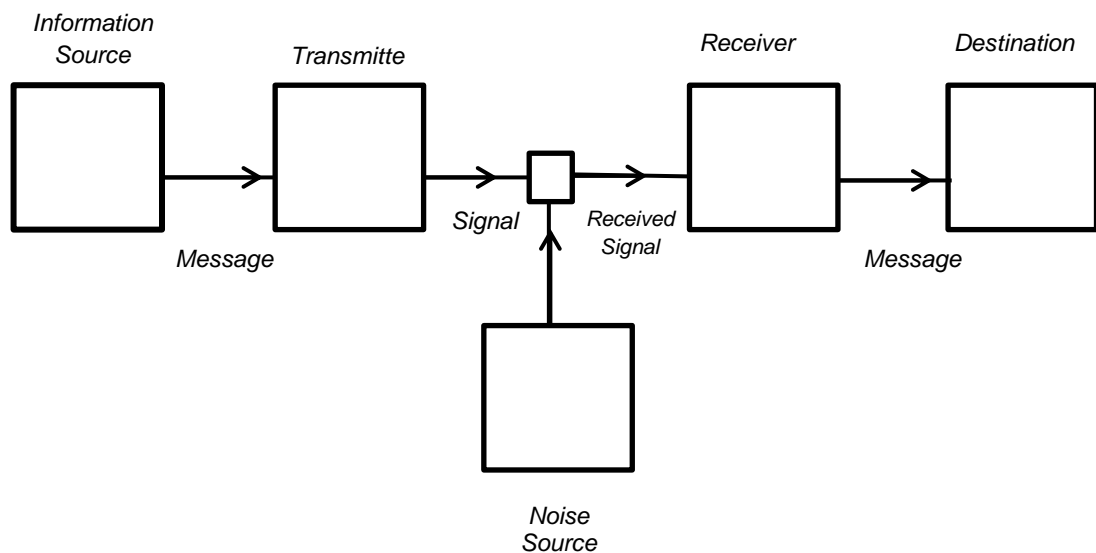
e. Model Komunikasi dalam Penyampaian informasi

Masyarakat digital sangat membutuhkan informasi dan bahkan informasi sudah menjadi kebutuhan pokok dan memiliki peran yang sangat vital terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Dalam proses penyampaian informasi, di butuhkan unsur – unsur komunikasi yang dapat mendukung kelancaran dalam penyampain informasi seperti *source, message, channel, dan receiver*. Sebagaimana dalam proses komunikasi juga mengalami perkembangan dari model komunikasi sederhana menjadi sebuah model komunikasi yang lebih efektif seperti:

Model Komunikasi Shanon dan Weaver

Model komunikasi Shanon dan Weaver (1949) dalam Cangara (2015: 46) yang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan pengiriman pesan melalui saluran-saluran elektronik seperti telepon dan radio dari segi teknik, mereka menanyakan berapa banyak signal (pesan) yang bisa

dipancarkan pada titik maksimum secara cermat dan teliti. Proses komunikasi yang diciptakan melalui pesan ditransmit dan di rekonstruksi oleh penerima sehingga prosesnya sampai kepada tujuan (*destination*). Salah satu unsur yang paling penting dalam model ini adalah gangguan (*noise*). Gangguan di sini menunjukkan adanya rintangan yang terjadi pada saluran, sehingga menghasilkan pesan yang berbeda seperti yang ditransmit oleh sumber. Gangguan-gangguan seperti ini dapat menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi.

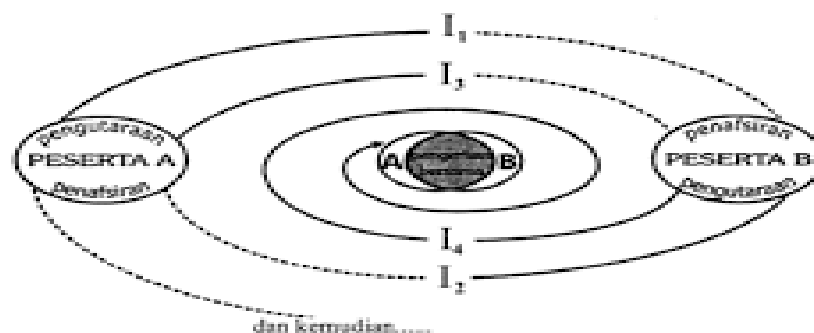


Gambar 2.1 Model Komunikasi oleh Shannon dan Weaver

Model komunikasi Partisipasi

Selanjutnya Kincaid dan Everett dalam Cangara (2015:47) menggunakan prinsip pemusatan teori informasi dan sibernetika dalam mengembangkan model komunikasi yang akhirnya muncul setelah model komunikasi satu arah. Dalam interaksi komunikasi antarmanusia,

mereka menjelaskan komunikasi adalah proses dimana seseorang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kesepakatan satu sama lain dalam interaksi komunikasi yang mereka lakukan. Dengan kata lain, meski mereka memiliki pengertian yang tidak sama persis terkait informasi dan pesan tersebut namun mereka dapat mencapai kesepakatan pengertian melalui pendekatan yang lebih erat seperti tingkat toleransi yang lebih tinggi. Sehingga pesan dan informasi yang diperoleh maupun disampaikan selalu melalui proses yang interaktif, menyatu, dan partisipatif menurut Gonzales dalam Cangara (2016: 49).



Gambar 2.2 Model komunikasi Partisipasi

Bagi setiap individu pasti memiliki informasi yang tidak di ketahui oleh orang lain. Namun, di sisilain kebanyakan masyarakat digital tanpa menyadari mengekspos informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Keadaan ini merupakan cara dalam membuka diri kepada orang lain melalui media sosial yang bersifat personal.

4. Membuka Diri (*Self-Disclosure*) dan Konsep diri

a. Pengertian Membuka diri

Komunikasi terjadi dengan lemah karena di dalamnya tidak terdapat pembukaan diri. Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini (Johnson. 1981) dalam (Harapan 2016: 65). Sedangkan menurut Devito *Self Disclosoure* atau pembukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut harus informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan (Devito, 1997:40).

Pengungkapan diri memiliki beberapa fungsi. Menurut Derlega & Grzelak (1979) dalam Ode (2018:27-28) ada lima fungsi pengungkapan diri, yaitu:

1) Ekspresi

Kadang-kadang kita mengatakan segala perasaan kita untuk “membuang semua itu dari dada kita.” Dengan pengungkapan diri semacam ini, kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

2) Penjernihan diri

Dengan membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada seorang teman, pikiran kita akan lebih jernih sehingga kita dapat melihat duduk persoalannya dengan baik.

3) Keabsahan sosial

Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita sedang mengungkapkan diri, kita memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita.

4) Kendali sosial

Kita dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai peranti kendali sosial.

5) Perkembangan hubungan

Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkat keakraban

Adapun manfaat membuka diri yang dikemukakan oleh Johnson (1981) dalam harapan (2016: 67), beberapa manfaat dan dampak positif dari membuka diri terhadap hubungan anatarpribadi sebagaiberikut:

- 1) Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang.
- 2) Semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya. Akibatnya kedua belah pihak akan semakin saling terbuka.

- 3) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: *extrovert*, *fleksibel*, *adaptif*, dan *inteligent*. Hal ini sebagian dari ciri-ciri orang yang bahagia.
- 4) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain
- 5) Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka pembukaan diri harus jujur, tulus dan apa adanya.

b. Dimensi Membuka Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Devito 1997 dalam ode (2018: 25-27) mengungkapkan dimensi *self disclosure* ini di bagi menjadi 5

1) Ukuran atau jumlah *self disclosure*

Ukuran *self disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut. Dalam hal ini *self disclosure* yang dilakukan akan sangat tidak terbatas oleh waktu, di mana seseorang dapat kapan saja terhubung dengan aktivitas internet dan melakukan *self disclosure* pada media sosial saat seseorang merasa hal atau kejadian yang dialaminya patut untuk diungkapkan.

2) Valensi *Self disclosure*

Valensi merupakan kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan

menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.

3) Kecermatan dan kejujuran

Kecermatan atau ketepatan *self disclosure* akan di batasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong.

4) Tujuan dan maksud

Individu akan menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu tersebut dapat mengontrol *self disclosure*. Dalam hal ini, mengenai penyingkapan perasaan terkadang seseorang berpikir secara spontan, melibatkan *emotional* yang kadang kurang terkontrol.

5) Keintiman

Individu dapat menyingkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal dianggap sebagai feriferal atau impersonal atau hal-hal yang terletak antara feriferal atau impersonal.

c. Pengertian Konsep diri

Konsep diri merupakan penggambaran dan pembangunan ide atau gagasan dengan penuh keyakinan, persepsi serta pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri membentuk karakter seorang dalam bertingkah laku, menilai perilaku sendiri, dan membangun

kemampuan dirinya untuk menjadi pribadi yang diharapkan oleh pikirannya.

Stuart dan Sundeen (1998) dalam Harapan (2014: 87) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan. Sejatinya membangun konsep diri menuntun kita untuk menemukan sebuah persepsi yang dibangun melalui pemikiran. Sedangkan Beck, William dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual.

Membangun konsep diri diaktualisasikan dengan sikap dan tingkahlaku seseorang dalam berperilaku, jika konsep diri yang dibangun negatif maka perilaku yang dihasilkan juga akan negatif dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain memberikan efek penilaian terhadap lingkungannya.

Selanjutnya, Herdianti (2006: 138) mengungkapkan bahwa pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan terdekat merupakan tempat dimana individu berkomunikasi serta membentuk dan memberi nilai terhadap abstraksi tentang dirinya.

d. Jenis-Jenis Konsep diri

Konsep diri dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan buku komunikasi antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan yang ditulis oleh harapan dan ahmad menyebutkan

1) Konsep diri Positif

Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
- b) Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan orang lain.
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d) Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

2) Konsep diri negatif

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. (2) Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan. (3). Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang di sekitarnya memandang dirinya negatif. (4) Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain. (5) mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain disekitarnya. Harpan dan ahmad (2014: 89).

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Dewasa ini manusia berinteraksi dengan menggunakan media teknologi untuk memenuhi segala kebutuhan komunikasi dan informasinya. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia dapat menggunakan berbagai media dalam menentukan hubungan baik itu pertemanan hingga memilih pasangan hidup. Salah satunya yakni dengan menggunakan metode *ta'aruf*.

5. Konsep *Ta'aruf*

a. Pengertian *Ta'aruf*

Ta'aruf merupakan salah satu metode dalam menyampaikan sebuah pesan dalam konten pertemanan dan memilih pasangan hidup,

Ta'aruf secara Bahasa berasal dari kata 'arafa yang berarti tahu atau kenal. Tahu atau kenal disini artinya mengetahui dan mengenal sesuatu dari tanda-tanda yang dapat membedakannya anantara satu dan lain. Ketika bangunan kata berubah menjadi *ta'aruf*, maka kata ini bermakna saling mengetahui atau saling mengenal tanda-tanda atau ciri-ciri orang, baik lewat nama, cara berbicara, watak dan karakter, dan berbagai aspek lainnya.

Hefni (2017: 144) mengungkapkan bahwa saling mengenal adalah salah satu tuntutan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa saling mengenal, maka manusia akan kesulitan bahkan tidak mampu mewujudkan jati dirinya selaku makhluk sosial. Semakin banyak berkenalan dengan orang lain dan semakin besar ruang lingkungannya, statusnya sebagai makhluk sosial semakin terpuaskan. Maslow dalam hierarki kebutuhannya menyebut kebutuhan untuk saling mengenal sebagai salah satu dari kebutuhan dasar manusia.

Ta'aruf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenal pasangan hidup dan menjadi kebutuhan untuk hidup berdampingan, proses *ta'aruf* sangat diperlukan, karena melalui proses tidak berkhalwat individu akan menjatuhkan pilihan penting kepada lawan jenisnya untuk mendampingi hidupnya selama hayat dikandung badan.

Dalam proses *ta'aruf* akan terjadi saling tukar informasi dan pengalaman. Pada saat itu akan berlangsung proses pengaruh mempengaruhi. Media teknologi yang digunakan dalam *ta'aruf* menunjang

interaksi seseorang dan memudahkan karena sifatnya yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

b. Proses *Ta'aruf*

Dikutip dalam situs blankdakruz bahwa mengenal seseorang dalam kehidupan dan terutama pasangan hidup pasti memiliki sebuah proses yang panjang serta merupakan sebuah keputusan penting dalam kehidupan, karena proses saling mengenal antara satu dan yang lain memiliki makna dan penyampaian pesan yang tidak serta merta memiliki, dalam prosesnya *ta'aruf* di mediasi oleh seorang *Murabbi*. Ada beberapa prosedur dan tata cara yang dapat dilakukan seseorang sebelum *ta'aruf* itu sendiri antara lain:

1. Individu yang sudah siap menikah saling tukar CV (*Curriculum Vitae*) yang berisi; harapan, cita-cita pernikahan, tipe pasangan yang diinginkan dan lain-lain
2. Mencantumkan foto diri terbaru
3. Jika kedua pihak merasa cocok dengan CV yang dibaca, barulah proses *ta'aruf* dapat dilaksanakan.
4. Pria datang ketempat wanita atau ketempat yang telah disepakati bersama dengan ditemani mediator agar tidak sendirian.
5. Pihak wanita juga hadir dengan ditemani mediator, sehingga kedua calon tidak bertemu berdua-duaan.
6. Masing-masing pihak, dipersilahkan untuk saling bertanya mengenai visi dan misi hidup dan pernikahannya. Saling membuka kekurangan

dan kelebihan masing-masing. Contohnya mengenai riwayat sakit yang pernah diderita, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Setelah itu, keduanya diperselisihkan untuk shalat istikharah (mohon petunjuk) sebelum menentukan pilihan. Jika keduanya setuju, maka proses ini akan berlanjut ke pernikahan. Tetapi jika tidak, maka proses yang telah dilalui akan dijaga kerahasiannya.

B. Landasan Teori

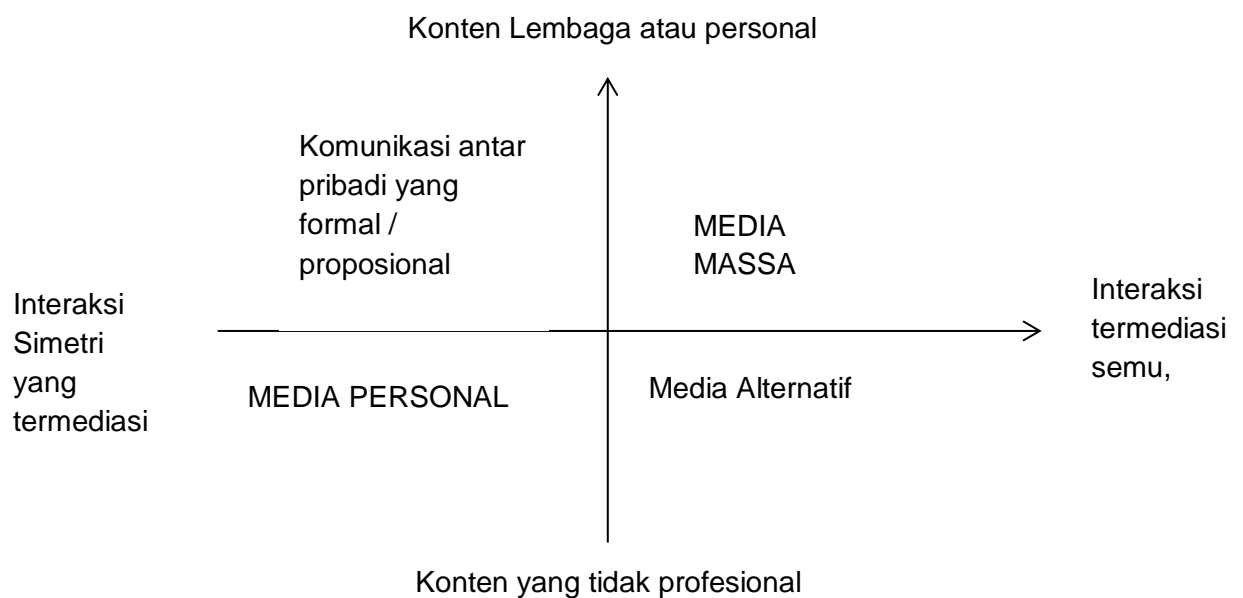
Dalam sub bab ini akan diuraikan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan Penelitian. Adapun teori-teori yang Peneliti akan gunakan sebagai berikut:

1. Teori Media Baru (*New Media*)

McQuail (2011:148) menyatakan bahwa media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagai ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Sebagai mana kita lihat media baru sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan tetapi kita tertarik media baru dan penerapannya yang dalam berbagai wilayah termasuk ranah komunikasi massa atau secara langsung /tidak langsung memiliki dampak terhadap media massa tradisional. Seperti fokus perhatian terutama pada aktivitas kolektif bersama yang berjudul internet terutama pada penggunaan publik seperti berita daring, iklan, aplikasi penyiaran (termasuk mengunduh musik),

forum dan aktivitas diskusi, *world wide web* (www), pencarian informasi dan potensi pembentukan komunitas tertentu.

Asumsi dalam teori ini dikemukakan oleh Luders (2008) dalam Mcquail (2010) menyatakan bahwa asumsi dasar perbedaan antara komunikasi massa dan personal tidak lagi jelas karena teknologi yang sama dapat digunakan untuk kedua tujuan tersebut. Perbedaannya hanya dapat dipahami dengan mengenalkan dimensi sosial, berkaitan dengan jenis aktivitas dan hubungan sosial yang terlibat.



Gambar 2.3 Dua aksi model hubungan antara media massa dan media personal (Luders 2008)

2. Teori Understanding Communication

Model Komunikasi Konvergensi (*Convergence communication*)

Buku Komunikasi serba ada serba makna yang ditulis Liliweri (2011) mengungkapkan bahwa komunikasi satu arah yang bermula dari

sumber ke penerima (Shannon & Weaver, 1949; Berlo, 1960), lalu tujuan komunikasi diarahkan untuk mencapai efek umpan balik pada individu penerima. Lalu ketika individu yang ada dalam model ini ingin ditingkatkan pengetahuannya, maka model menyebutkan sebagai efek perubahan pengetahuan. Demikian pula model difusi mengidentifikasi “efek difusi” dari suatu informasi dalam bentuk kurva “S” kurva dalam komunikasi antar personal, namun model ini pun harus puas dengan asumsi melayani fungsi dari penyebaran informasi dan persuasi bagi individu yang selanjutnya akan disebarlanjutkan kepada sejumlah orang lain dalam relasi sosialnya. (Rogers dan Shoemaker, 1971).

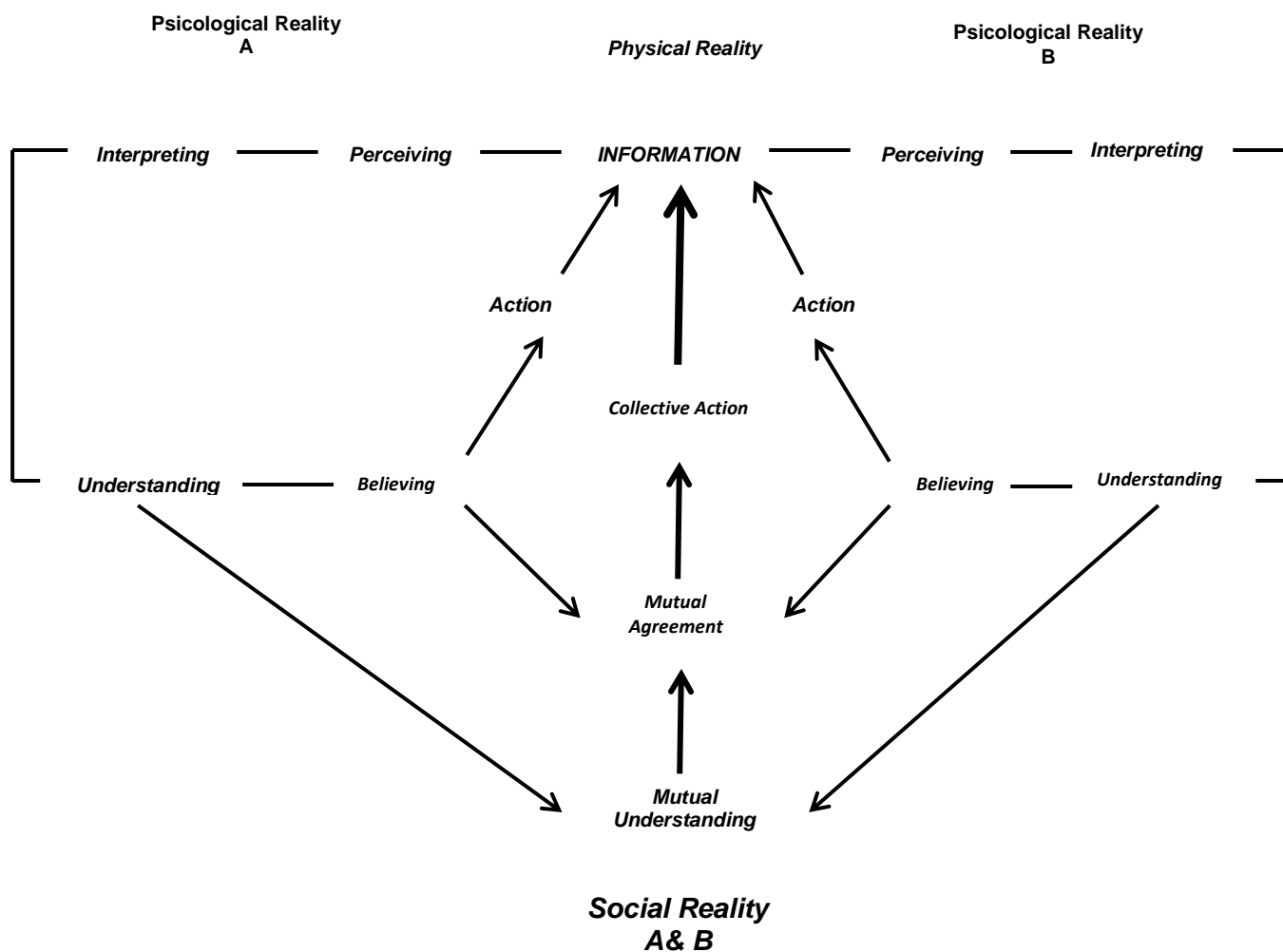
Pertama, model komunikasi yang menggambarkan proses dialog, proses berbagi informasi, proses komunikasi yang memungkinkan terjadinya saling pengertian dan kesepakatan, dan tindakan kolektif. **Kedua**, diperlukan sebuah model perubahan sosial yang didasarkan pada dialog serta tindakan kolektif masyarakat bagi menentukan perubahan sosial pada tingkatan individu. (Rogers & Kincaid, 1981). Model ini mewakili komunikasi sebagai proses berbagi komunikasi secara horizontal antara dua atau lebih partisipan komunikasi dalam jaringan sosial. Jadi sekurang-kurangnya telah terjadi pergeseran paradigma yang meliputi empat variabel pokok, yaitu *model of communication*, *model of social change*, *social outcome*, dan horizontal

Model Rogers juga mengemukakan bahwa informasi digunakan bersama-sama atau dipertukarkan antara dua atau lebih individu, bukan

ditularkan dari satu individu ke individu lain. Semua peserta bertindak berdasarkan informasi yang sama; tidak ada partisipasi komunikasi yang pasif terhadap penerimaan dan pemanfaatan informasi. Penerima informasi dapat diciptakan oleh tindakan dari setiap peserta, atau mungkin berasal dari sumber ketiga seperti televisi atau radio, atau seseorang atau lembaga tidak secara langsung berpartisipasi. Fitur kedua dari model ini bahwa dia menekankan peran penting dari persepsi dan interpretasi peserta, dan dengan demikian memanfaatkan prinsip-prinsip semiotika dan *hermeneutika* (Ricoeur, 1981), yang mengutamakan pemaknaan bersama dalam bentuk dialog atau budaya selama percakapan berlangsung. Fitur ketiga dari model adalah bahwa merupakan horizontal, hubungan simetris antara dua atau lebih peserta (A, B,...n) yang dibentuk karena mereka berbagi informasi.

Model komunikasi Rogers mengimplikasikan hubungan relasi yang simetris dari para partisipan yang menunjukkan kesetaraan mereka dalam tindakan dan membagi informasi. Hal lain yang juga ditunjukkan bahwa kelompok *riil* dan komunitas kadang-kadang terasa jauh dari ideal ini. Kekuatan relasi ternyata secara substantif dapat mempengaruhi proses komunikasi, bahwa kekuatan dapat diuji melalui tujuan suatu kewenangan, misalnya dengan menggunakan sanksi positif maupun negative, pengaruh yang bersifat persuasif kepada partisipan serta keberadaan norma sosial. Oleh karena itu, maka *power and conflict* mewakili maksud atau tujuan lain untuk mengatasi perbedaan dan oposisi

yang terjadi dalam kelompok. Tetapi kerap kali dalam kasus di mana pemimpin komunitas atau individu atau subkelompok bekerja sama dalam proyek bersama ini, beberapa level minimal terjadi saling pengertian dan persetujuan bersama yang, masih terus dicari bagi mereka terutama dalam tindakan kolektif.



Gambar 2.4 Model Komunikasi Konvergensi Rogers dan Kincaid

Model tersebut menunjukkan komunikasi antara A dan B ketika keduanya memberikan makna atas informasi tentang realitas fisik yang

mereka hadapi atau yang didialogkan. Masing-masing individu berada pada situasi posisi yang sama, yaitu berada di dalam realitas psikologis, keberterimaan atas informasi, interpretasi, pemahaman, keyakinan terhadap informasi yang sama. Yang patut diperhatikan hampir pasti semua status psosisi antara A dan B berbeda dalam pelbagai besaran, karena perbedaan itu akan mempengaruhi terbentuknya tindakan yang harus diambil berdasarkan informasi yang mereka terima. Apalagi ketika mereka mendialogkan tindakan kolektif sebagaimana diperintahkan oleh informasi. Karena itu, maka dialog di butuhkan untuk mencapai semacam kesepakatan bersama yang saling menguntungkan dan diarahkan untuk membentuk pengertian bersama yang saling menguntungkan terhadap realitas sosial antara dua pihak A dan B

3. Teori Manajemen Privasi komunikasi

Teori manajemen Privasi komunikasi yang dikembangkan Sandra Petronia (2002) dalam Turner (2014:253-259) muncul dengan tiga alasan. Yang pertama teori ini menarik karena hal ini menunjukkan pemikiran yang terkini dalam disiplin ilmu komunikasi. Hal ini mengindikasikan pemikiran yang segar dan baru terus memberikan penerangan bagi pertanyaan – pertanyaan mengenai perilaku komunikasi. Yang kedua masih berkaitan dengan antusiasme yang muncul akibat ketrkinian teori ini, adalah faktor bahwa CPM bertumbuh secara khusus dari fokus terhadap komunikasi.

Dalam evolusinya teori manajemen privasi komunikasi mengalami dua perubahan. Pada tahun 1991 Petronio menerbitkan usaha pertamanya untuk mengorganisasikan semua prinsip-prinsip dari teori ini. Karyanya ini berbeda dengan konseptualisainya yang muncul belakangan karena yang pertama teori ini memiliki batasan yang sempit sebab batasannya hanya sampai pada manajemen privasi pada pasangan yang menikah. Sekarang Petronio menyebut batasannya melingkupi berbagai macam hubungan interpersonal yang luas termasuk kelompok dan organisasi. Perubahan ke dua pada teori ini Petronio menyebut teori barunya dalam bukunya pada tahun 2002 dengan nama teori manajemen privasi komunikasi (*Communication privacy management*).

Asumsi CPM

Sebagaimana teori CPM tertarik untuk menjelaskan proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi *private*. CPM memberrikan penekanan lebih pada substansi dari pembukaan, atau pada hal-hal yang dianggap pribadi. Selain itu CPM mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. Yang terakhir, CPM tidak melihat bahwa pembukaan hanyalah berkaitan dengan diri untuk mencapai tujuan –tujuan ini teori manajemen privasi komunikasi mengajukan lima (5) asumsi dasar.

- Informasi Privat
- Batasan privat
- Control dan kepemilikan

- Sistem manajemen berdasarkan aturan
- Dialektika manajemen

Informasi *Private*

Informasi privat merujuk pada cara tradisional untuk berfikir mengenai pembukaan: merupakan pengungkapan informasi *privat* dalam hal ini Petronio melihat bahwa berfokus pada isi dan pembukaan memungkinkan kita untuk menguraikan konsep-konsep mengenai *privasi* dan keintiman dan mempelajari bagaimana mereka saling berhubungan.

Batasan *private*

CPM bergantung pada metafora batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap privat. Pada satu sisi batasan ini, orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri. Dan pada sisi lain orang membuka beberapa informasi *private* kepada orang lain didalam relasi dengan mereka.

Kontrol dan Kepemilikan

Asumsi ini bergantung pada ide bahwa orang merasa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi itu.

Sistem *Managemen* berdasarkan aturan

Sistem ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang mengenai informasi privat. Sistem manajemen berdasarkan

aturan memungkinkan pengelolaan pada level individual dan kolektif serta merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses: karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan proses turbulensi batasan

Dialektika manajemen

Asumsi terakhir ini berfokus pada ketegangan –ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. Ketegangan ini merujuk pada hal yang dialami oleh orang sebagai akibat dari oposisi dan kontradiksi. Hal ini menggambarkan dalam perbincangan antara dua orang yang mengalami keinginan yang saling berkonflik dalam situasi diskusi. Dilain sisi sebagian mereka hanya ingin menikmati kunjungan tersebut dan ingin memberi dukungan kepada kerabat kerjanya. Tetapi dilain sisi juga ia harus kembali bekerja dan pembukaan akan mengambil waktu kerjanya yang berharga.

Pencapaian asumsi-asumsi dia atas akan menemukan sebuah titik keterbukaan diri dan saling pengertian komunikasi, nantinya akan berdampak dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang lain di perlukan kesamaan makna pesan yang dibangun.

4. Teori Pelanggaran Harapan

Teori ini bermula dari tulisan Burgoon (1978) mengenai EVT yang mengintegrasikan kejadian-kejadian khusus dari komunikasi nonverbal: yaitu ruang personal dan harapan orang akan jarak ketika perbincangan terjadi. Konsep inti dari teori ini adalah ruang personal. Dalam teori ini pelanggaran ruang merupakan bagian terpenting. Ilmu yang mempelajari

penggunaan ruang seseorang disebut Proksemik. Proksemik membahas cara seseorang menggunakan ruang dalam percakapan mereka dan juga persepsi orang lain akan penggunaan ruang. Tetapi Mark Knapp dan Judith Hall (2002) menyimpulkan penggunaan ruang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Teori pelanggaran harapan Burgoon banyak dipengaruhi oleh karya-karya seseorang antropologi bernama Edward Hall (1966). Hall mengklaim bahwa terdapat empat zona proksemik: intim, personal, sosial dan publik. Dan tiap zona digunakan alasan - alasan yang berbeda. Hall juga memasukkan rang dari jarak special dan perilaku yang sesuai untuk tiap zona.

Asumsi teori pelanggaran harapan

Teori ini berakar pada bagaimana pesan-pesan ditampilkan pada orang lain dan jenis-jenis perilaku yang dipilih orang lain dalam sebuah percakapan. Terdapat tiga asumsi yang menuntun teori ini:

- Harapan mendorong terjadinya interaksi antarmanusia
- Harapan terhadap perilaku manusia di pelajari
- Orang membuat prediksi mengenai perilaku non verbal

Harapan

Harapan (*expectancy*) dapat diartikan sebagai pemikiran dan perilaku yang diantisipasi dan disetujui dalam percakapan dengan orang lain. Oleh karena, termasuk di dalam harapan ini adalah perilaku verbal dan non verbal seseorang.

Burgoon dan Hale (1988) menyebutkan ada 2 jenis harapan: yaitu prainteraksional dan interaksional. Harapan prainteraksional mencakup jenis pengetahuan dan keahlian interaksional yang dimiliki oleh komunikator sebelum ia memasuki sebuah percakapan. Harapan interaksional merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjalankan interaksi itu sendiri. Kebanyakan orang mengharapkan orang lain untuk menjaga jarak sewajarnya dalam sebuah percakapan.

Harapan seseorang itu terikat dari sikap yang dihasilkan salah satu dari tokoh teori harapan Martin Fishbein dalam Hutagalung (2018: 66) mengungkapkan bahwa ada dua bentuk dari keyakinan (*belief*), yaitu yakin pada (*belief in*) sebuah barang atau hal, dan yakin tentang (*belief about*), yaitu kepekaan akan kemungkinan adanya hubungan antara dua hal. Salah satu yang membedakan hal ini karena proporsinya bahwa sikap adalah fungsi dari sebuah kombinasi yang kompleks dari keyakinan dan evaluasi.

Asumsi EVT kedua menjelaskan bahwa orang mempelajari harapannya melalui budaya secara luas dan juga individu-individu dalam budaya tersebut. Misalnya, budaya Amerika mengajarkan kita bahwa hubungan antara profesor dan mahasiswa didasari rasa hormat profesional. Walaupun tidak disebutkan secara gamblang dalam hampir semua ruang kuliah, para professor memiliki status sosial yang lebih besar dibandingkan mahasiswa, dan karenanya harapan-harapan tertentu muncul dalam hubungan mereka dengan mahasiswa. Burgoon dan Hale

(1988) menyatakan bahwa sangat penting bagi kita untuk memerhatikan perbedaan-perbedaan berdasarkan pengetahuan awal kita mengenai orang lain, sejarah hubungan kita dengan mereka, dan observasi kita. Skenario- skenario yang menarik muncul dalam percakapan ketika individu-individu yang terlibat didalamnya memiliki norma yang berbeda.

Asumsi yang ketiga terkait dengan prediksi yang dibuat oleh orang mengenai komunikasi non verbal. Teoritikus EVT telah menerpakan ide mengenai harapan ini pada perilaku verbal. Pada titik ini sangat penting untuk menunjukkan sebuah pandangan yang terkandung didalam teori ini : orang membuat prediksi mengenai perilaku nonverbal orang lain. Jude Burgoon dan Joseph Walter (1990) memperluas pemahaman awal EVT melalui ruang-ruang personal ke area-area lain dalam komunikasi non verbal, termasuk sentuhan dan postur. Mereka menyatakan bahwa keakratan orang lain mempengaruhi evaluasi akan harapan. Perilaku non verbal mempengaruhi percakapan, dan perilaku ini mendorong orang lain untuk membuat prediksi.

Valensi Penghargaan Komunikator

Burgoon percaya bahwa ketika orang menjauhi, atau *menyimpang*, dari harapan, bagaimana penyimpangan itu diterima tergantung dari potensi penghargaan dari orang lain. Burgoon, Deborah Coker dan Ray Coker (1986) melihat bahwa tidak semua pelanggaran atas perilaku yang diharapkan menimbulkan persepsi negatif: “ Dalam kasus-kasus dimana perilaku bersifat ambigu atau menimbulkan banyak interpretasi, tindakan

yang dilakukan komunikator dengan tingkat penghargaan tinggi dapat menimbulkan makna positif. Burgoon berpikir bahwa orang memiliki potensi baik untuk memberikan hukuman dalam percakapan dan berpendapat bahwa orang membawa baik karakteristik positif maupun negative dalam sebuah interaksi. Ia menyambut hal ini sebagai **valensi penghargaan komunikator** (*communication reward valance*).

Rangsangan

Burgoon awalnya merasa bahwa penyimpangan harapan memiliki konsekuensi. Penyimpangan atau pelanggaran ini, memiliki apa yang disebut sebagai "nilai rasangan" (Burgoon, 1978, hal. 133). Ketika harapan seseorang dilanggar, minat atau perhatian orang tersebut akan menggunakan mekanisme tertentu untuk menghadapi pelanggaran yang terjadi. Rangsangan (*arousal*) terjadi minat atau perhatian seseorang terhadap penyimpangan akan meningkat dan perhatian pesan akan berkurang sementara perhatian pada sumber rangsangan akan meningkat. (LaPoire & Burgoon, 1996).

Seseorang dapat terangsang secara kognitif maupun fisik.

Rangsangan Kognitif (*cognitive arousal*) adalah kesiagaan atau orientasi terhadap pelanggaran. Ketika kita terangsang secara kognitif, indera intuitif kita meningkat. **Rangsangan fisik** (*physical arousal*) mencakup perilaku-perilaku yang digunakan komunikator dalam sebuah interaksi- seperti keluar dari jarak pembicaraan yang membuat tidak nyaman, menyesuaikan pandangan selama interaksi berlangsung, dan seterusnya.

C. Penelitian yang Relevan

Facebook Dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Keterbukaan Diri Etnis Bugis Menerima Etnis Lain Sebagai Pasangan Hidup. A. Dian Fitriana. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.1 Januari – Juni 2017.

Dalam penelitian ini membahas mengenai berbagai fitur penunjang komunikasi dan interaksi interpersonal seperti *chatroom*, *wall*, *messenger*, dll menjadikan facebook sebagai salah satu model dari komunikasi interpersonal bermedia (*interpersonal mediated communication*). Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan penggunaan facebook sebagai media komunikasi interpersonal di *cyberspace*, memahami pola pengembangan hubungan interpersonal dan menganalisis kontribusi *facebook* terhadap keterbukaan diri etnis Bugis dalam menerima etnis lain sebagai pasangan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari enam orang pengguna *facebook* beretnis Bugis yang melakukan pengembangan hubungan dari superfisial menuju institusional (pernikahan) dengan pasangannya (beretnis lain) dan dimediasi oleh *facebook*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan fitur *facebook* sebagai media komunikasi interpersonal di *cyberspace* belum maksimal karena hanya menggunakan beberapa fitur umum dan tidak memanfaatkan fitur lainnya yang dapat membantu komunikasi interpersonal secara maksimal.

Hal ini akhirnya berimbas pada pola pengembangan hubungan yang terjadi di *facebook* tidak terjadi secara maksimal sehingga pengguna lebih memilih untuk melanjutkan komunikasi secara intensif menggunakan media personal dan media sosial lainnya seperti telpon, sms, BBM, Line, dan whatsapp.

Sehingga kontribusi *facebook* hanya terbatas pada mempertemukan, mengenal identitas diri sesama pengguna dan menjalin komunikasi awal saja, tidak memberikan kontribusi maksimal sampai pada tahapan akhir dalam pola pengembangan hubungan yaitu tahapan institusional (pernikahan). Selain itu faktor budaya endogami yang awalnya dianut oleh masyarakat Bugis pun sedikit banyaknya memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan seorang pasangan hidup.

Ta'aruf: Studi Tentang Perjudohan dalam Organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Makassar. Skripsi. Sakinah. Universitas Hasanuddin Tahun 2018

Penelitian ini mengkaji tentang perjudohan yang dilakukan dalam Organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian yang berlangsung antara bulan Februari hingga Juli 2018 ini melibatkan 12 orang yang terdiri dari berbagai kalangan yang terlibat langsung dalam proses perjudohan dalam organisasi Wahdah Islamiyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perjudohan dalam organisasi Wahdah

Islamiyah dilakukan dengan tujuan agar para kader mendapatkan pasangan dengan visi dan misi yang sama dalam dakwah dan keluarga. Pemilihan calon pasangan akan didasarkan atas pilihan kader yang akan dijodohkan, namun proses pemilihan hingga perijodohan dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh organisasi Wahdah Islamiyah untuk menjaga prosesnya tetap berjalan sesuai syariat Islam.

Media Sosial Dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Di Sidoarjo. Totok Wahyu Abadi, Fandrian Sukmawan, Dian Asha Utari. KANAL, Vol. 2, No.1, September 2013, Hal. 1 - 106.

Penelitian ini menganalisis dan menjelaskan penggunaan media sosial di kalangan remaja, pengembangan hubungan, dan pengaruh media sosial terhadap pengembangan hubungan interpersonal remaja Sidoarjo. Seratus siswa SLTA menjadi responden peneliti dengan menggunakan pendekatan eksplanatif serta dianalisis dengan statistik deskriptif berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan situs jejaring sosial oleh remaja banyak dimotivasi untuk 1) mendapatkan berbagai informasi, 2) memperkuat hubungan di antara sesama pengguna situs, 3) melepaskan ketegangan, 4) memenuhi kebutuhan emosional, dan 5) meningkatkan rasa percaya diri. Pengembangan hubungan yang dilakukan oleh remaja lebih dominan pada pencarian informasi identitas diri, ide-ide ataupun pemikiran, serta alamat akun pengguna. Tingkat pengembangan hubungan interpersonal (pertemanan) melalui jejaring sosial sebesar 68,7%. Penggunaan situs jejaring sosial berpengaruh

terhadap pengembangan hubungan interpersonal remaja di Sidoarjo sebesar 43,4%.

Self Disclosure Individu Pada Aktivitas Kencan Online (Studi Pada Individu Jejaring Sosial Facebook). Skripsi. Yeanita Lestari Universitas Indonesia Tahun 2012

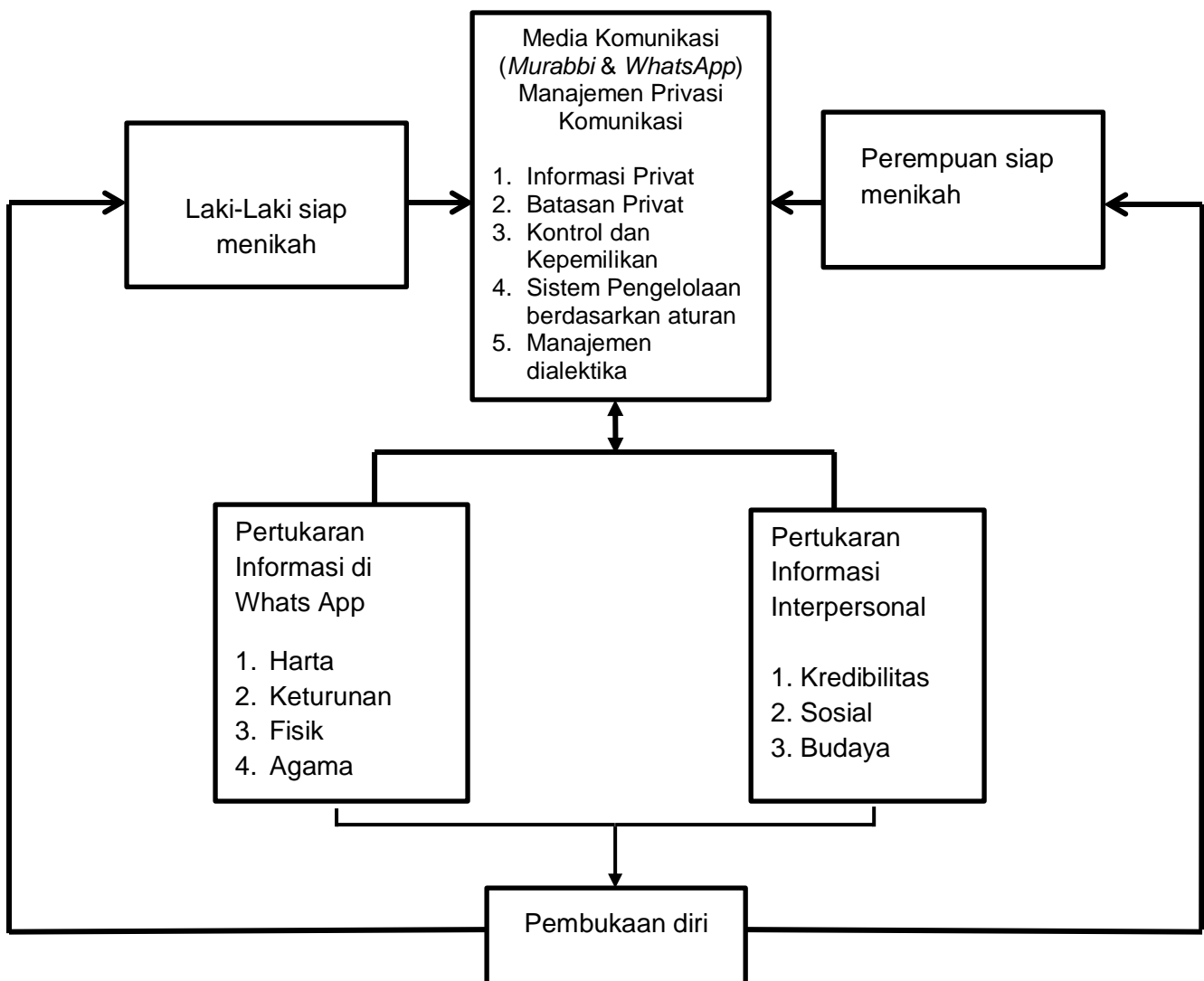
Penelitian ini menemukan bahwa Informan yang berusia dewasa awal menggunakan *Facebook* sebagai media *online* untuk mengungkapkan identitas dirinya yang sebenarnya. Informasi tersebut merupakan bentuk komunikasi awal yang mereka tampilkan untuk menarik perhatian pasangan saat ingin menjalani kencan *online*. Adanya kesempatan untuk mengungkapkan apa yang ingin ditampilkan dan apa yang ingin disembunyikan pada jejaring sosial *Facebook* membuat informan merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi secara online dibandingkan komunikasi yang terjadi pada saat tatap muka.

Teori Penetrasi sosial digunakan untuk menggambarkan perkembangan hubungan individu awal hubungan sifatnya impersonal hingga mencapai *intimate relationship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki intensitas *self disclosure* yang tinggi melalui jejaring sosial Facebook mampu menggambarkan hubungan sampai ke tahap yang lebih dalam (*Intimate realationship*). Namun untuk mencapai ke tahapan ini sejak awal perkenalan melalui facebook, individu melakukan *management impression* sebagai strategi untuk menarik perhatian dengan cara menampilkan beberapa tampilan yang menarik sesuai dengan identitas mereka yang sebenarnya. Selain itu, manfaat

melakukan *self-disclosure* melalui media online lebih nyata ketika individu mengalami konflik dalam hubungan mereka dan salah satu cara untuk mengatasi konflik tersebut dengan *self-disclosure*.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas *Murabbi* sebagai media komunikasi dalam mempersatukan pasangan *ta'aruf* dapat digambarkan melalui bagan berikut ini



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif menurut Kriyanto (2010: 56) menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang lebih kepada kualitas bukan kuantitas data dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi Kasus dimaksud disini menurut Yin (1994:21) tidak cukup jika pertanyaan studi kasus hanya menanyakan “apa” (*What*), tetapi juga “bagaimana”(*how*) dan mengapa (*why*). Yin menekankan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji dalam penelitian kualitatif.

Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi dilapangan serta informasi sesuai dengan fakta dari hasil penelitian tentang *Murabbi* sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri Pada Pasangan *Ta'aruf* Wahdah Islamiyah di Makassar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wahdah Islamiyah Makassar, yang merupakan salah satu organisasi masyarakat islam yang melaksanakan pernikahan kadernya melalui *ta'aruf*, selain itu yang merupakan target

peneliti penggunaan media *WhatsApp Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan *ta'aruf* melalui pemanfaatan media *WhatsApp* dan pertemuan langsung. Waktu penelitian direncanakan selama 4 bulan setelah proposal ini diseminarkan. Alasan peneliti memilih daerah tersebut karena melihat fenomena pernikahan melalui proses *ta'aruf* dengan mediator *Murabbi* menjadi syarat yang harus dilakukan setiap kader wahdah Islamiyah yang ingin menikah.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber jenis data yaitu data primer dan data skunder, berikut penjelasannya:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan melalui pengamatan di lingkungan Wahdah Islamiyah makassar. Dimana wawancara dilakukan pada *Murabbi* dan pasangan *ta'aruf* wahdah Islamiyah dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri melalui penggunaan media *WhatsApp*
2. Data Skunder merupakan data yang di kumpulkan atau diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau tersedia berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Data ini diperoleh dari dokumentasi dan pustaka yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Data ini berupa pengamatan peneliti langsung mengenai kejadian yang terjadi dilapangan

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah informan kunci yakni mereka yang merupakan objek atau *Murabbi* yang melek teknologi dan pasangan *ta'aruf* yang melakukan proses *ta'aruf* dalam pernikahannya terjadi pertukaran informasi dan pembukaan diri, berikut tabel informan

Tabel 3. 1. Informan Penelitian

NO	INFORMAN	JUMLAH (Orang)
1	<i>Murabbi</i>	4
2	Pasangan Taaruf	4
3	Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah (LP2KS)	2
4.	Orangtua Pasangan <i>Ta'aruf</i>	2
Jumlah		12

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik untuk menemukan dan menentukan informan dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang diperlukan selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Dimana peneliti menggunakan beberapa cara didalamnya untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut yakni

1. Pengamatan (*Observation*) merupakan teknik ini menggunakan pengamatan langsung terhadap informan yang menjelaskan, memeriksa dan merinci fenomena yang terjadi (Kriyanto 2010: 110) dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan perilaku *Murabbi* menggunakan media *whatsapp* dan sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pada pasangan *ta'aruf*
2. Wawancara mendalam adalah salah satu teknik mengumpulkan data dan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan, hal ini bisa menggunakan alat telekomunikasi (Emzir 2010:50), dimana wawancara berlangsung di tempat yang telah disepakati informan untuk bertemu kemudian peneliti merekam dan mencatat bagian bagian-bagian yang dianggap penting secara tertulis pada buku yang telah peneliti siapkan.
3. Studi Pustaka, data yang dikumpulkan berdasarkan landasan teoritis. Data-data ini diperoleh dari sumber-sumber referensi, buku, dan internet yang dianggap dapat mendukung gagasan dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

4. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti (Meleong: 2007) data diperoleh dengan pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian dan berdasarkan pola komunikasi yang terjadi di dalam penggunaan *whatsapp*.

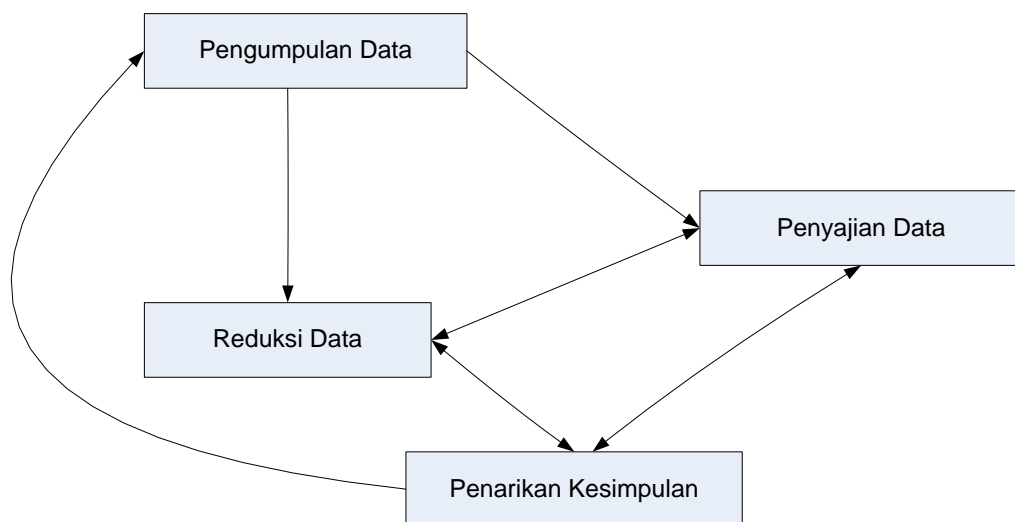
F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik data kualitatif untuk menjawab masalah-masalah yang dialami. Penelitian kualitatif ini yakni menurut Miles dan Huberman, dalam sugiyono (2013: 335) mengemukakan model proses analisis data yang berlangsung secara interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan Data, yaitu pada tahapan pertama ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang judul yang diangkat, yakni *Murabbi* sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri pada Pasangan *Ta'aruf* Wahdah Islamiyah di Makassar, untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji dalam sebuah peneliti peroleh bersifat kualitatif, yang kemudian penulis mengelolanya dan membuang beberapa informasi yang penulis anggap tidak perlu.
2. Reduksi data, yaitu proses memilih atau merangkum data, kemudian menyederhanakan dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan dari masalah penelitian.
3. Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data informasi yang sesuai dengan jenisnya. Klarifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan saat penyusunan laporan secara sistematis.
4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi data, penarikan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sebelumnya

sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Kemudian melakukan verifikasi mengenai hasil data yang telah dianalisis kepada informan didasarkan pada kesimpulan yang dihasilkan (Sugiyono 2013: 335).

Adapun gambar model proses berlangsungnya teknik analisis data secara interaktif, seperti pada gambar



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman
Sumber (Sugiyono, 2013: 335)

G. Tahapan dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa tahap diantaranya : pembuatan proposal, konsultasi proposal, perbaikan dan persetujuan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, konsultasi hasil penelitian, seminar hasil penelitian, penyempurnaan laporan, ujian tutup. Seluruh tahapan ini peneliti gambarkan dalam bentuk tabel jadwal kerja penelitian.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Konsultasi Proposal	■						
2	Perbaikan dan persetujuan Proposal penelitian		■					
3	Seminar Proposal		■					
4	Pelaksanaan Penelitian		■	■	■	■		
5	Konsultasi Hasil Penelitian						■	
6	Seminar Hasil Penelitian							■
7	Konsultasi Dan Revisi							
8	Ujian Tutup							

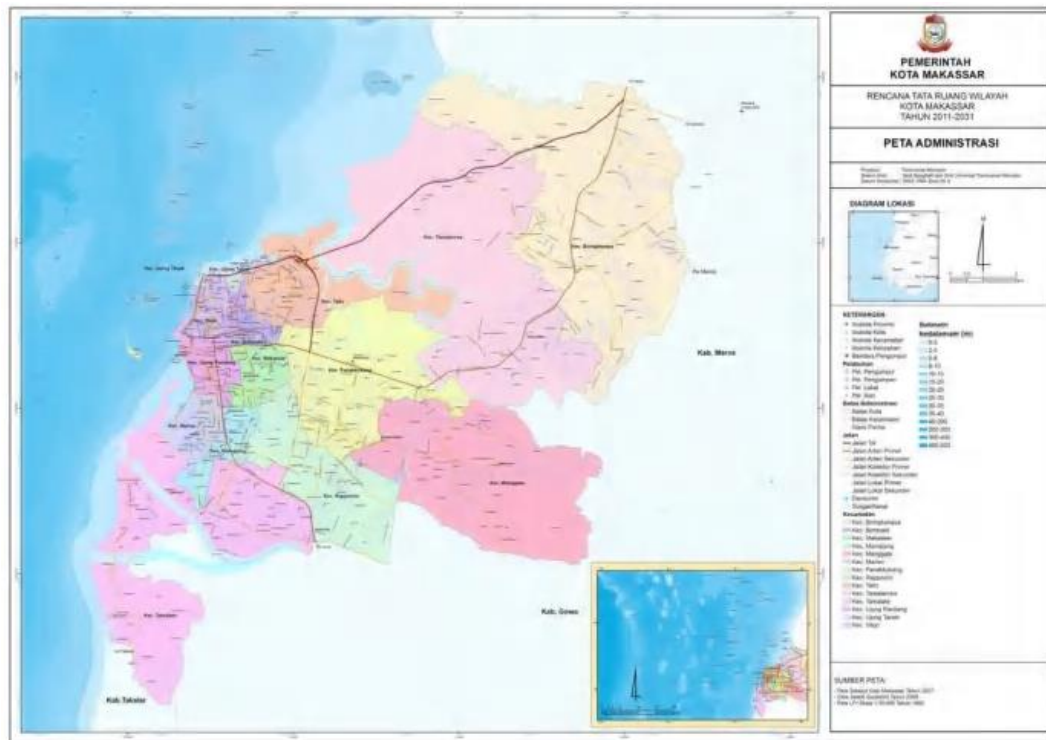
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar merupakan ibu kota dari provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1965, beberapa kali ibu kota ini mengalami pergantian nama yang dimulai pada tanggal 31 Agustus 1971 yang berganti nama menjadi Ujung Pandang dan pada perkembangannya, nama kota Makassar dikembalikan lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999, Kota Makassar yang memiliki posisi strategis karena terletak di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam provinsi Sulawesi Selatan, dari wilayah selatan ke wilayah utara Indonesia. Wilayah kota Makassar berada dikoordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5 derajat kearah barat, diapit dua muara sungai, yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara dan sungai Jene Berang yang bermuara di bagian selatan Kota Makassar.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar

Wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai kota Makassar. Pulau ini merupakan gugusan pulau—pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau sangkarang atau disebut juga pulau-pulau Tupabbiring, atau lebih dikenal dengan nama kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah 1). Lanjukang (terjauh), 2). Pulau Langkai, 3). Pulau Lumu-lumu, 4). Pulau Bonetambung, 5). Pulau Kodingareng Lompo, 6). Pulau Barrang Lompo, 7). Pulau Barang Caddi, 8). Pulau Kodingareng Keke, 9). Pulau Samalona, 10) Pulau Lae-lae, 11). Pulau Lae-lae Kecil (gusung), dan 12) Pulau kayangan (terdekat). Makassar memiliki banyak kepulauan sebab hal ini juga dilihat usia kota makassar yang cukup terbilang sudah tua.

Usia Kota Makassar pada tahun 2019 sudah menginjak 412 tahun hal ini berdasarkan Peraturan Daerah yang menetapkan hari jadi kota Makassar Tanggal 9 November 1607, Ibu kota provinsi Sulawesi Selatan ini terus berbenah diri untuk mewujudkan Kota Dunia perannya tidak hanya sebagai pusat perdagangan dan jasa tetapi juga sebagai pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan *edu-entertainment*, pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan, simpul jasa angkutan barang dan jasa angkutan barang dan penumpangan baik darat, laut maupun udara.

Kota Makassar merupakan kota yang memiliki beragam suku dan budaya hal ini kita lihat dari persebaran penduduk yang ada di 14 kecamatan dan 143 kelurahan dengan luas wilayah kota Makassar sendiri mencapai 179,79 KM persegi. Persebaran penduduk yang mulai dari etnis suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa, dan lain sebagainya.

Penduduk Kota Makassar yang di kutip dari rakyatku.com melaporkan berdasarkan data Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Makassar mencatat pada januari- juni di tahun 2018 jumlah penduduk sebanyak 1. 671.001 angka ini turun dari 1.700.000 jiwa di tahun 2017 periode juli 2017. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengurangan sebesar 28.999 jiwa dikarenakan menurut keterangan Disdukcapil adanya pengurangan data ganda masyarakat seperti masyarakat yang kartu tanda penduduknya (KTP) masih aktif, sementara

orangnya sudah meninggal tapi tidak dilaporkan oleh pihak keluarga atau dari pihak kelurahan yang bersangkutan.

Sementara itu kondisi penduduk kota Makassar di tahun 2016 adalah sebanyak 1.469.601 jiwa yang terdiri atas 727.314 jiwa penduduk laki-laki dan 742.287 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan penduduk tahun 2015, penduduk kota makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,39 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,43 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,36 persen

Memasuki era globalisasi dengan hadirnya teknologi komunikasi dan *new media* berupa internet memberikan pengaruh yang besar kepada kota Makassar sebagai pusat perkembangan kota dunia terutama sangat mempengaruhi para remaja dengan masuknya budaya-budaya barat dan pergaulan di masyarakat yang tidak mengenal batas. Pergaulan itu dimulai dengan melakukan perbuatan-perbuatan penyimpangan yang jauh dari nilai-nilai yang dianut oleh budaya makassar sendiri yakni *siri*. Penyimpangan tersebut banyak terjadi terutama pada usia-usia 17 tahun hingga usia 28 tahun. Hal ini kita lihat juga dengan munculnya *smartphone* yang terkoneksi dengan internet sehingga dimungkinkan produksi-produksi konten yang ada di dalamnya tersebut dapat merusak moral bangsa dikarenakan mudahnya kita mengakses situs-situs pornografi dan menjadi korban kejahatan *cyberspace*.

Hadirnya lembaga-lembaga islam di Makassar sebagai langkah-langkah dari para tokoh-tokoh yang risau melihat fenomena yang terjadi di kalangan pemuda yang semakin rusak moralnya dengan kehadiran *new media*, salah satu lembaga yang melakukan upaya untuk mencegah penyimpang-penyimpangan tersebut yakni wahdah Islamiyah melalui program-program yang ditawarkan oleh wahdah Islamiyah mulai dari pembinaan akhlak dengan metode tarbiyah yang mengantarkan para binaannya nanti untuk dapat menghindari perilaku-perilaku menyimpang terutama menghindari pacaran untuk menuju ke sebuah jenjang pernikahan. Adapun kader binaan wahdah Islamiyah tidak mengenal istilah berpacaran yang dikenal adalah metode ta'aruf yang diperantarai oleh *Murabbi* dan *Murabbiah* sehingga dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Sejarah Singkat Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam di Indonesia yang berpusat di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Berdiri pada tanggal 14 April 2002 bertepatan dengan tanggal 1 safar 1422 H, dan terdaftar secara resmi pada Departemen dalam Negeri Republik Indonesia yang ditandai dengan keluarnya surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi dari Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta dengan No. 148/D.1/X/2002, kemudian terdaftar pada tanggal 26 Agustus 2002 di

Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar dengan surat No. 220/10921/KKB/2002.

Wahdah Islamiyah mendapatkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia dengan No. 57/D.II.2?VI/2008, dan diperbaharui pada tanggal 22 Januari 2016, No. 01-00-00/021/D.IV.1/I/2016.

Organisasi Wahdah Islamiyah Sendiri sebelumnya menjadi sebuah organisasi menggunakan nama Yayasan Fathul Muin (YFM) pada tahun 18 Juni 1988 karena menghindari kesan kultus individu terhadap K.H. Fathul Mu'in Dg.Magading (Seorang ulama kharismatik Sulawesi Selatan yang di masa hidupnya menjadi Pembina dan pendiri YFM). Selanjutnya berganti nama menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah, nama Wahdah sendiri diambil dari Bahasa Arab yang berarti persatuan dalam Islam yang mempunyai tujuan utama yakni mempersatukan Islam dalam bingkai aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Perubahan nama tersebut diresmikan berdasarkan akta notaris Sulprian, SH Nor.059.

Sehubungan pergerakan Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) mengarah kepada pendidikan dan Dakwah dengan rencana mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam, YWI kemudian menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga

pendidikan tingginya , berdasarkan Akta Notaris Sulprian, SH No.055 tanggal 25 mei 2000.

Perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dirasa sehingga tidak memungkinkan lagi bagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk Yayasan maka dalam musyawarah YPWI ke-2 disepakati untuk mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.



Gambar 4.2 Kantor Pusat Wahdah Islamiyah

Organisasi Massa (Ormas) Wahdah Islamiyah yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman *As Salaf Ash-Shalih*, yaitu *Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah* yang merupakan orang-orang yang senantiasa berada di atas Sunnah dan mengikuti Sunnah Rasulullah Shalallahu'alaihiwassalam, generasi sahabat, *tabi'in* , dan *tabiut at-tabi'in*. Organisasi ini bergerak di bidang

dakwah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.

3. Visi dan Misi Wahdah Islamiyah

Sesuai dengan pengalaman dan pergerakan dakwah wahdah Islamiyah dan setelah dilangsungkannya muktamar III Wahdah Islamiyah pada tanggal 15 syawal 1437 H/ 17-20 Juli 2016 Visi dan Misi Wahdah Islamiyah yaitu Wahdah Islamiyah menjadi ormas Islam yang eksis secara nasional pada tahun 1452 H/ 2030 M. Adapun penjabaran Eksis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Terbentuknya Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di semua Provinsi di Indonesia
- b. Terbentuknya Dewan Pimpinan Daerah (DPD) sebanyak minimal 80 persen dari jumlah Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia
- c. Memiliki lembaga pendidikan minimal setingkat pendidikan dasar di DPD (kabupaten/Kota)
- d. Tersedianya empat orang alumni Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (*Ma'had 'Aly Al Wahdah*) dan sejenisnya (dalam dan luar negeri), empat orang alumni *Tadribud Du'at* dan lima orang alumni Perguruan Tinggi dalam Negeri dan Luar Negeri serata satu orang alumni *Tahfidzul Qur'an* yang terlibat secara aktif dalam program Wahdah Islamiyah sesuai dengan bidangnya masing-masing di tiap DPD

- e. Keberadaan lembaga Wahdah Islamiyah dikenal dan diakui oleh masyarakat dan pemerintah setempat di tiap DPD. Dikenal dan diakui diukur dengan 1). Adanya kemitraan ditandai dengan adanya *MOU* dengan pihak ketiga setidaknya-tidaknya dalam hal pengembangan dakwah, pendidikan, atau sosial, dan 2) Adanya legalitas dalam pemerintah.
- f. Tersedianya sarana-sarana operasional dan sarana-sarana penunjang yang memadai. Setidaknya-tidaknya berupa kantor, masjid, dan sarana pendidikan.
- g. Memiliki unit usaha sebagai sumber dana-dana rutin
- h. Memiliki unit kesehatan sebagai bagian dari pelayanan masyarakat
- i. Memiliki media dakwah dan informasi
- j. Memiliki lembaga amil zakat, infaq, dan sedekah.

Berdasarkan Visi tersebut, maka Misi dari Wahdah Islamiyah hingga tahun 2030 sebagaimana dijelaskan dalam Profil Wahdah Islamiyah, adalah sebagai berikut:

- a. menanamkan dan menyebarkan Aqidah Islamiyah yang *Shahih* kepada ummat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman *Ahlu Sunnah Wal Jama (salafus shaleh)*;
- b. Membangun persatuan ummat dan ukhuwah islamiyah yang ditandai dengan semangat Ta'awun dan Tanshuh;
- c. Membentuk dan membina keluarga Sakinah serta melahirkan generasi islam yang Rabbani dan menjadi pelopor dalam berbagai

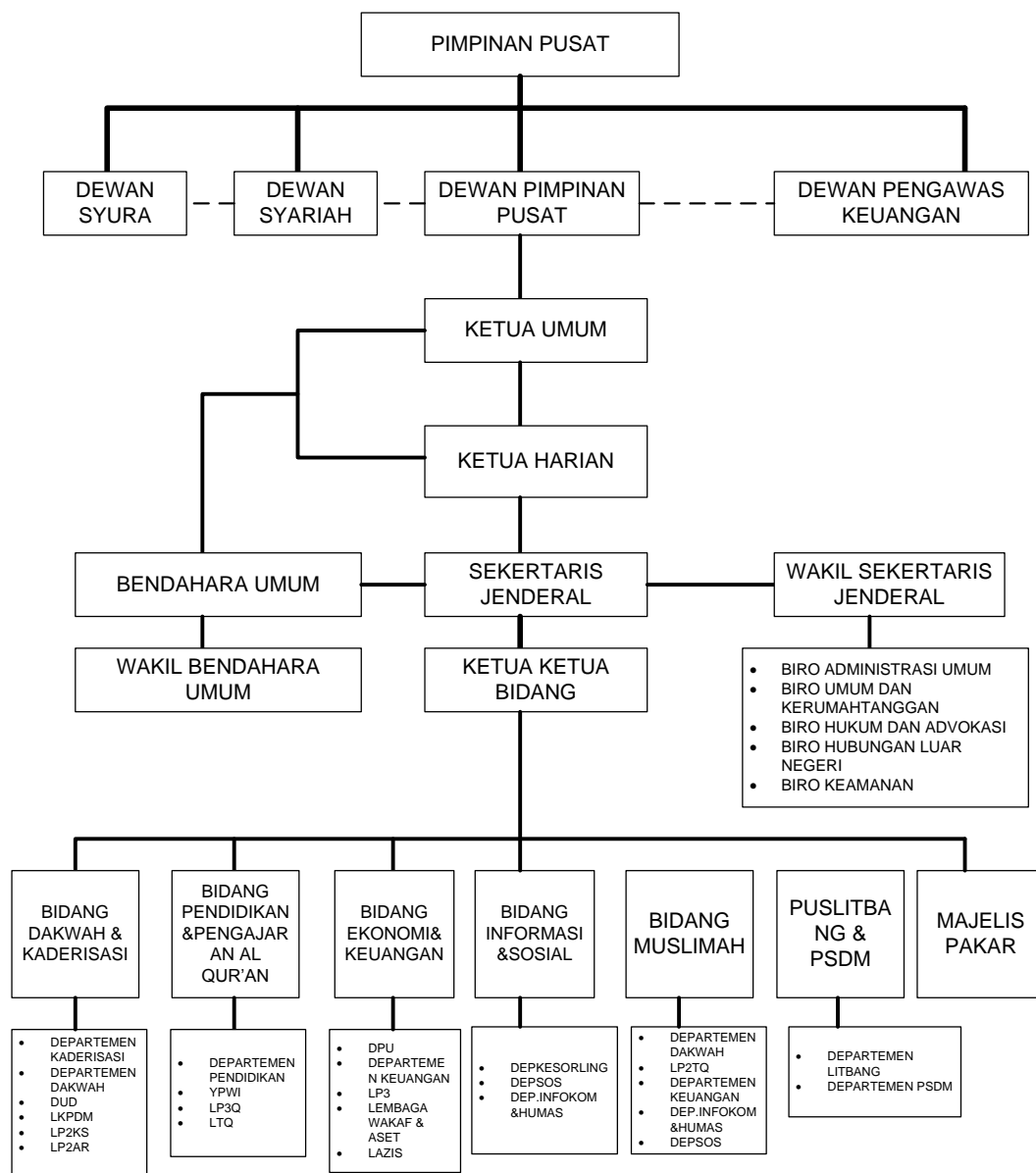
bidang kehidupan untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera

Wahdah Islamiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, kesehatan dan lingkungan hidup, sosial, dan kewanitaan, telah menjadi pelopor dalam pengimplementasian Visi dan Misi Wahdah Islamiyah. Hal ini dapat kita lihat diantaranya pendirian sarana pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi Swasta serta beberapa pesantren tahfidzul qur'an. Selanjutnya, pada bidang dakwah dapat dilihat dengan hadirnya kelompok kajian Islam atau di sebut *halaqah tarbiyah*, pengiriman da'i tetap dan insidentil ke daerah-daerah, *tabligh akbar* dan pembinaan keluarga sakinah melalui proses pernikahan yang didahului dengan cara *ta'aruf* serta diperantarai oleh *Murabbi*. Dalam bidang kesehatan dan lingkungan hidup pendirian fasilitas Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan (RBBP), Khitanan massal, serta penataan tanaman dan lingkungan. Dalam bidang ekonomi dan keuangan Mengordinir Badan Usaha seperti Apotek Wahdah Farma, beberapa kebun di daerah cabang Wahdah Islamiyah dan Malika *Bakery*, selain itu Pembangunan Masjid, sekolah dan Kantor Wahdah, Bidang Informasi dan Sosial pengelolaan media dakwah diantaranya Wahdah Tv, Rdio Makkah AM , dan buletin Al-Balagh, Pelatihan Jurnalistik layanan ambulans, tim penanggulangan musibah kematian, bencana alam, dan lain-lain serta pekuburan islam.

4. Struktur Organisasi

Wahdah Islamiyah sebagai organisasi resmi, memiliki struktur organisasi yang terdiri atas beberapa bagian (**Gambar 4.3**)

Gambar 4.3
Struktur Organisasi Wahdah Islamiyah



Struktur organisasi diatas merupakan struktur kepengurusan wahdah islmiyah pusat di kota Makassar. Pimpinan tertinggi adalah Pimpinan umum yang membawahi empat dewan. Pertama Dewan Syura yang berfungsi untuk memberikan pemikiran-pemikiran kepada pimpinan harian wahdah. Kedua, Dewan Syari'ah yang bertugas untuk menghimpun para asatidzah (ustadz) yang memiliki kapabilitas ilmu syar'i yang berfungsi sebagai tempat konsultasi syariah atau hal-hal yang berkaitan dengan syariat atau hal-hal yang berkaitan dengan syari'at. Ketiga, Badan Pengawas Keuangan (BPK) memiliki tugas sebagai pemeriksa keuangan disetiap lembaga tinggi dan departemen Wahdah Islamiyah. Keempat, Dewan Pimpinan Pusat, Lembaga ini mempunyai sebagai pimpinan pusat dibawah Pimpinan Umum

Ketua harian membawahi; 1) Bendahara Umum yang dibantu oleh Wakil Bendahara Umum; 2) Wakil Bendahara Umum; 2) Wakil Sekertaris Jenderal yang membawahi lima biro, yaitu: Biro Administarsi Umum yang mengurus persuratan organisasi, Biro Umum dan Kerumahtanggan yang berfungsi mengurus keluarga-keluarga anggota wahdah, Biro Hukum dan Advokasi yang berfungsi mengurus legalitas aset atau legalitas organisasi wahdah, Biro Hubungan Luar Negeri yang mengurus hubungan luar negeri dan tamu luar negeri dan biro kemanan dan 3) Sekertaris Jenderal yang membawahi ketua Bidang

Terdapat tujuh bidang yang dibawah oleh ketua-ketua Bidang , yaitu ketua Bidang Dakwah dan Kaderisasi, ketua Bidang Pendidikan dan

Pengajaran Al Qur'an, Ketua Bidang Ekonomi dan keuangan, ketua Bidang Informasi dan Sosial, Ketua Bidang Muslimah, Kelapa Bidang Puslitbang dan PSDM, dan Majelis Pakar. Pada setiap bidang membawahi beberapa departemen.

Ketua Bidang Dakwah dan Kaderisasi membawahi enam departemen, yaitu Departemen Kaderisasi yang berfungsi dalam pertukaran dan pembinaan generasi muda secara umum misalnya melalui tarbiyah, Departemen Dakwah fokus pembinaan dakwah baik kajian tematik maupun umum, Departemen Urusan Daerah (DUD) berfungsi mengkoordinir urusan wahdah Islamiyah di cabang, lembaga koordinasi dan Pembina *Murabbi* (LKPDM) berfungsi mengkoordinir dan meningkatkan kapasitas Da'i dan *Murabbi/Murabbiyah* Wahdah Islamiyah, Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah (LP2KS) berfungsi mengurus perjodohan, pernikahan, hingga pembinaan keluarga kader yang telah menikah dan lembaga Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja (LP2AR) berfungsi mengarahkan dan mendidik akhlak anak usia sekolah hingga pra kuliah.

Ketua Bidang Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an bertugas untuk membuat konsep pendidik dan mencetak penghafal Al Qur'an yang dikelola oleh Wahdah Islamiyah. Bidang ini membawahi Departemen Pendidikan, Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI), Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al Qur'an (LP3Q), dan Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ).

Ketua bidang Departemen Ekonomi dan Keuangan membawahi Departemen Pengembangan Usaha (DPU) yang berfungsi mengelola seluruh unit usaha, Departemen Keuangan bertugas menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Organisasi (RAPBO) dan keuangan organisasi, lembaga Perencanaan dan Pengawasan Pembangunan (LP3) berfungsi mengelola perencanaan dan pembangunan sarana prasarana Wahdah Islamiyah, Lembaga Wakaf dan Aset berfungsi mengelola seluruh kekayaan organisasi dalam bentuk wakaf ataupun asset yang dibeli oleh wahdah Islamiyah, dan Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Sedekah yang berfungsi mengurus segala bentuk sedekah

Ketua Bidang Informasi dan Sosial membidangi 3 departemen yaitu Departemen Kesehatan, dan Lingkungan Hidup (DEPKESKORLING) berfungsi mengelola unit kesehatan Wahdah termasuk pembinaan *club-club* olahraga dalam lingkup Wahdah, Departemen Sosial (DEPSOS) bertugas memberikan pelayanan dan bantuan sosial bagi masyarakat yang tertimpa musibah, kematian, kebakaran, banjir dan lainnya., dan Departemen Informasi, Komunikasi dan Humas (INFOKOM & HUMAS) bertugas dalam menyebarkan informasi serta mengelola media internal Wahdah seperti Televisi, Radio, Buletin, dan Majalah.

Ketua Bidang Muslimah membawahi lima departemen yang umumnya berfungsi seperti bidang yang disebutkan sebelumnya namun bidang ini difokuskan untuk Muslimah Wahdah Islamiyah, yaitu

Departemen Dakwah, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Tahfidzul Qur'an (LP2TQ), Departemen Keuangan, Departemen Informasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat (INFOKOM & HUMAS), dan Departemen Sosial (DEPSOS).

Kepala Puslitbang dan PSDM menaungi 2 departemen yaitu Departemen Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) yang berfungsi untuk mengadakan penelitian internal maupun eksternal Wahdah Islamiyah untuk kepentingan pengembangan organisasi secara administrasi, serta memberikan rekomendasi untuk pimpinan dari hasil penelitiannya, dan Departemen Perencanaan Sumber Daya Manusia (PSDM) berfungsi mengelola peningkatan kader secara internal baik kompetensi di bidang dakwah maupun manajemen dan lainnya yang dibutuhkan organisasi.

Adapun Majelis Pakar yang akan saling berkoordinasi dengan ketua-ketua bidang dalam setiap kegiatan-kegiatan organisasi yang telah dan akan dilaksanakan atau masih dalam tahap perencanaan.

5. Pembinaan Kader dan Pernikahan Syar'i

Bentuk-bentuk pembinaan kader wahdah Islamiyah yakni salah satunya dengan metode tarbiyah tujuannya untuk menjaga kader itu sendiri sehingga kader berada dalam koridor-koridor syar'iat sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* terutama dalam hal memilih pasangan hidup wahdah Islamiyah sendiri memiliki prosedur dan selektif dalam pengurusannya, hal ini merupakan salah satu dari

bentuk wahdah menjaga kader binaannya. Adapun metode ini dikenal dengan istilah *ta'aruf* yang diperantarai oleh *Murabbi* yang membina melalui halaqah-halaqah tarbiyah dalam bentuk kelompok-kelompok kajian islam. Pada proses tarbiyah kader binaan akan di ajarkan tentang Al Qur'an dan As-sunnah berdasarkan buku panduan yang berisi materi-materi yang telah di susun secara runut serta telah di kaji oleh para pakar Al Qur'an dan Hadist, kemudian pertemuannya di lakukan setiap sekali dalam sepekan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati. Pada umumnya proses tarbiyah dilakukan selama enam bulan. Terdapat beberapa tingkatan kader dalam Wahdah Islamiyah, yaitu:

- a. Tingkatan *Ta'rifiyah*, yaitu tahap awal pada kader Wahdah Islamiyah yang masih fokus pada pengenalan tentang dasar-dasar Islam. Kader pada tingkatan ini masih bersifat tentatif karena belum terikat pada organisasi Wahdah Islamiyah.
- b. Tingkatan *Takwiniyah*, yaitu tahap pertengahan yang dilalui kader Wahdah yang pada tahap ini para kader sudah mulai mengaplikasikan ilmu yang didapatkan saat *Tarbiyah*. Kader pada tahap ini sudah bisa untuk menjadi *Murabbi* namun harus dilakukan uji kelayakan dengan mengikuti bimbingan khusus untuk menjadi *Murabbi*.
- c. Tingkatan *Tanfiziyah*, tahap ini adalah tingkatan paling atas yaitu para kader yang telah memiliki tingkatan keilmuan yang tinggi tentang Islam dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Kader pada tingkatan ini telah terikat pada organisasi yang diharapkan dapat menjadi *Murabbi* dan menjadi pengurus organisasi.

Melalui pembinaan tarbiyah, kader juga di berikan bekal-bekal materi tentang seputar hal-hal yang wajib di ketahui kader sebelum menikah dan proses untuk menuju pernikahan, bekal ini diperuntukkan kepada kader yang sudah dianggap cukup matang dalam hal usia. Pemberian bekal materi ini bertujuan agar nantinya kader mengikuti rambu-rambu yang di syari'atkan oleh agama.

Pemberian bekal materi ini dilakukan oleh *Murabbi*, karena *Murabbi* adalah pihak yang memiliki pengalaman, ilmu dan menjadi penilai sekaligus pemberi pertimbangan untuk *mutarabbi* binaanya dalam hal-hal yang menyangkut urusan-urusan dakwah maupun urusan-urusan mengenai pemilihan jodoh. Hal ini didukung sebab *Murabbi* dianggap sebagai pihak yang paling dekat serta dianggap paling mengetahui mengenai keseharian, karakter dan kelayakan *mutarabbi* binaanya. Oleh karena itu, pertimbangan *Murabbi* sangat di perhitungkan dalam menentukan kelayakan *mutarabbinya* dalam mimilih pasangan hidup. Tujuan *Murabbi* memberikan pertimbangan tersebut agar mutarabbi tidak menyesal dikemudian hari jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan.

Selanjutnya, proses ta'aruf melalui lembaga sakinah haruslah mengikuti Standar Operasional Prosedur yang telah dirumuskan di

Wahdah Islamiyah berikut penggambaran tahapan yang dijelaskan dibawah ini

- a. Pemohon meminta restu dari orang tua (jika masih hidup)/wali, dibuktikan dengan membuat surat pernyataan
- b. Pemohon memberitahu/konsultasi dengan *Murabbi/Murabbiah* dan mengisi biodata yang disiapkan LP2KS yang diketahui oleh *Murabbi/Murabbiah*
- c. LP2KS mencari dan atau menghubungi calon pasangan Dalam hal ini dibagi menjadi dua keadaan: 1) Pemohon Memiliki Calon; 2) Pemohon belum memiliki calon.
 - 1) Pemohon Memiliki Calon
 - a) LP2KS menghubungi calon yang dimaksud (Komunikasi LP2KS&BP2KS-*Murabbi-Murabbiah*) setelah sebelumnya memperjelas hubungan pemohon dan calon bahwa proses awal tetap dalam koridor syariah (Calon Pasutri bersih dari hubungan tidak islami/pacaran, atau masalah lain yang tidak sesuai syariah)
 - b) LP2KS mengkonfirmasi ke *Murabbiah* calon
 - c) LP2KS memfasilitasi pemohon dan calon untuk melakukan ta'aruf & nadzor, sangat dianjurkan keduanya untuk shalat istikharah
 - d) *Murabbi/Murabbiah* memberikan penjelasan, pertimbangan, dan nasehat kepada calon tersebut. Jika calon memberi jawaban

“YA” maka selanjutnya calon menyampaikan, dan mensosialisasikan, sistem pernikahan islami kepada orangtuanya dengan bantuan *Murabbi/Murabbiahnya* jika dianggap perlu. Jika orangtuanya setuju maka akhwat menyampaikan kembali kepada LP2KS, dan dilanjutkan pada **poin 4**

- 2) Pemohon belum memiliki calon
 - a) LP2KS mencarikan data calon sesuai marhala Halaqah Tarbiyahnya : Tanfidziyah melalui BP2KS/Kaderisasi MW DPP, Takwiniyah melalui BP2KS/ Kaderisasi MW DPW, dan Ta'rifiyah melalui BP2KS/ Kaderisasi MW DPD
 - b) Muslimah Wahdah menyerahkan data sesuai kriteria calon yang disampaikan dan sekufu dengan pemohon untuk kemudian disesuaikan datanya dengan data LP2KS
 - c) Jika pemohon sudah setuju dengan data calon tersebut yang diajukan, maka pihak LP2KS menghubungi calon tersebut. Bila calon mengiyakan, proses dilanjutkan ke poin IV, dan bila Calon tidak setuju, maka kembali lagi ke sub poin 1, poin 3
 - d) Calon harus meminta restu dari orangtua (Jika masih hidup) wali
 - e) LP2KS memfasilitasi pemohon dan calon untuk melakukan ta'aruf dan nazhar, sangat dianjurkan keduanya untuk shalat istikharah

- f) Calon menyampaikan kepada *Murabbiahnya* untuk memberikan penjelasan dan pertimbangan dan nasehat
 - g) Jika pemohon dan calon setuju, maka pihak LP2KS melanjutkan proses pengurusan pernikahan (Khitbah)
- d. Proses Pengurusan pernikahan (khitbah) terdiri atas: a) Pra Khitbah, b) Khitbah.

a) Pra Khitbah

Pada Proses ini *Murabbi/Murabbiah* memiliki peran yang sangat penting *Murabbi/Murabbiah* harus melakukan pembicaraan terkait dengan beberapa hal, yaitu; Mahar, Besarnya uang *Pana'i* atau uang belanja, dan Teknis pelaksanaan walimah

b) Khitbah

Setelah terjadi kesepakatan-kesepakatan pada proses Pra khitbah, maka akan dibentuk Tim untuk melakukan khitbah. Tim Khitbah terdiri atas Keluarga yang bersangkutan, *Murabbi*, Unsur LP2KS sesuai jenjang halaqah, dan lain-lain yang dianggap perlu.

Agenda Selain membahas/mempertegas hal-hal yang telah diputuskan pada proses khitbah juga akan membahas. Masalah *Schedhule* walimah, tempat, biaya surat-surat nikah, anataran dll yang dianggap penting

- d. LP2KS bersama *Murabbi/Murabbiah* membentuk lajnah (panitia) untuk *Walimatul urs*, dengan melibatkan anggota tarbiyah pemohon dan calon
- e. Melaporkan/mengisi data pernikahan bila telah selesai ke LP2KS sebagai data kader peserta pernikahan.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi seperti aplikasi *WhatsApp* yang dengan aplikasi itu seseorang dengan mudah untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan tidak membatasi pertemanan dengan siapapun, bahkan dengan aplikasi tersebut kita dapat mengakses informasi-informasi yang berisi kejadian berkembang di masyarakat .

Salah satu kemudahan dalam penggunaan *WhatsApp* karena aplikasi ini sangat mudah untuk di unduh baik di *appsstore* maupun di *ios*, kata-kata yang di ketik di dalam aplikasi tersebut dapat di tampung dalam kapasitas besar. Adapun kelebihan lain *WhatsApp* juga di lengkapi dengan fitur-fitur canggih seperti file dokumen, gambar, audio, maps, dan audio membuat aplikasi ini banyak diminati termasuk *WhatsApp* ini digunakan oleh *Murabbi* dalam mempermudah interksinya dengan mutarabbi binaannya yang ingin menikah dengan melalui pengiriman biodata, gambar atau foto bertukar informasi melalui *WhatsApp* dapat menunjang proses kelancaran dalam berinteraksi dan menganalisis informasi yang diterima oleh *mutarabbi* yang ingin menikah.

7. Karakteristik Informan

Untuk bagian ini sebelum peneliti mengemukakan hasil penelitian, akan dikemukakan terlebih dahulu karakteristik informan yang menjadi sumber data dalam penelitian “ *Murabbi* Sebagai Media Komunikasi dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri Pada Pasangan Ta’aruf Wahdah Islamiyah di Makassar”. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak yang di pilih sebagai informan adalah orang-orang yang mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang diteliti sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan jelas. Selain itu penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan narasumber disertai pedoman wawancara untuk menjadi acuan peneliti.

Informan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua pihak yaitu informan internal selaku pihak pertama yang dalam hal ini *Murabbi* dan pengurus Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah (LP2KS) Wahdah Islamiyah Adapun informan eksternal selaku pihak kedua yang merupakan kader binaan yang proses ta’arufnya di mediasi oleh *Murabbi* dan orangtua yang menikahkan anaknya melalui ta’aruf.

a. Informan Internal

Pihak pertama penelitian ini adalah informan internal yaitu orang-orang yang mengurus pernikahan kader Wahdah Islamiyah dan terlibat langsung dalam pelaksanaan mediasi Pasangan Ta'aruf Wahdah Islamiyah.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, maka informan yang di pilih dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Nama-Nama Informan Internal *Murabbi* dan Pengurus LP2KS Wahdah Islamiyah

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Usia
1	Dr. Muhammad Yusron Anshar, Lc., MA., PhD	S3	Ketua STIBA Makassar, Dosen, Ketua Dewan Syari'ah WI	47
2	Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc	S2	Wakil Ketua III Bid. Kemahasiswaan STIBA & Dosen Ketua Kaderisasi DPP WI	49
3	Ir. H. Iskandar Kato, M.Si	S2	Ketua Litabng DPP WI & Dosen	49
4	Ir. H. Muh. Qasim Saguni, MA	S2	Ketua Bid. I DPP WI & Dosen	55
5	Muhammad Amir Gani, Lc	S1	Ketua LP2KS DPP WI	39
6.	Abdul Malik Nurdin, S.Pd	S1	Guru	38

b. Informan Eksternal

Informan eksternal selaku pihak kedua dalam penelitian ini adalah kader binaan yang telah melalui proses ta'aruf dimana dalam prosesnya di perantarai oleh *Murabbi* selain itu pandangan orangtua yang menikahkan anaknya melalui proses tersebut menjadi data pendukung yang di ambil oleh peneliti sebagai salah satu faktor yang mempermudah jalannya proses ta'aruf yang dilalui oleh kader binaan dengan perantara *Murabbi*

Semua informan eksternal dalam penelitian ini melakukan proses ta'aruf dan menerima proses ta'aruf itu yang dimediasi *Murabbi* dimana mereka telah melalui proses tersebut dengan usia pernikahan kurang lebih satu sampai dua tahun dan usia dari orangtua mereka. Berdasarkan hasil dari temuan yang didapatkan di lapangan, maka informan yang dipilih dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Nama-nama Informan Eksternal pasangan ta'aruf wahdah Islamiyah dan orangtua yang menikahkan anaknya melalui ta'aruf

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Pernikahan
1	Muhammad Ridwan, S.Pd	S1	Staf Wakil ketua III Bidang Kemahasiswaan	1 tahun
2	Abdul Kadir Amd, Rad	D3	Wiraswasta	1 tahun
3	Muhtadin Akbar, S.Si	S1	Guru	1 tahun
4.	Akpar, S. H.	S1	Mahasiswa Universitas Qasim	6 bulan
5.	Ir. Muh. Lingga	S1	Wiraswasta	31 tahun
6.	Sudarmin Hading, SE., MA	S2	Dosen	24 tahun

B. Hasil Penelitian

1. *Murabbi* Sebagai Mediator Menggunakan Media *WhatsApp* Sebagai Media Pertukaran Informasi Dan Pembukaan Diri Pasangan Ta'aruf

Hasil Observasi selama peneliti berada dilapangan menemukan bahwa, proses seorang muslim untuk menjadi *Murabbi* harus memenuhi beberapa syarat dan mengikuti uji kelayakan yang diselenggarakan

Departemen Kaderisasi Wahdah Islamiyah. Dalam proses uji kelayakan tersebut seorang muslim yang telah terbina selama kurang lebih 4 tahun dan telah mendapat rekomendasi dari *Murabbi* untuk selanjutnya rekomendasi tersebut diteruskan ke departemen kaderisasi Wahdah Islamiyah dan didaftar dalam kegiatan kenaikan jenjang *marhala takwiniah*. Dimana seorang muslim ketika berada di marhala tersebut sudah layak untuk menjadi *Murabbi* dengan memegang halaqah tarbiyah dan dapat membina seorang muslim yang ingin belajar. Adapun sebelum murabbi menjadi mediator calon pasangan ta'aruf, diwajibkan baginya untuk menikah terlebih dahulu.

Perkembangan Teknologi komunikasi yang semakin maju dan didukung dengan bermunculannya berbagai jenis media atau aplikasi pengiriman informasi yang memiliki *connection* yang cepat. Hal ini seketika merubah gaya masyarakat dalam berkomunikasi dan menerima informasi sehingga lebih banyak melalui aplikasi pesan instan.

Salah satu aplikasi yang sering digunakan masyarakat adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* sebagai aplikasi populer yang saat ini telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dunia termasuk negara Indonesia. Hal ini dikarenakan penggunaan aplikasi *chatting* ini mampu memberi informasi yang kita sampaikan kepada penerima pesan dalam jumlah kapasitas kata yang banyak. Sehingga dapat memberikan penyampaian informasi yang lebih rinci dan menggambarkan hal-hal yang ingin di sampaikan oleh komunikator, selanjutnya dalam proses *ta'aruf* di Wahdah Islamiyah

Murabbi menggunakan *WhatsApp* karena perkembangan era digitalisasi yang semakin maju sehingga memungkinkan dalam penggunaannya sebagai media komunikasi *Murabbi* kepada kader binaannya yang ingin menikah.

Dalam penggunaan *WhatsApp* *Murabbi* dan kader binaannya yang ingin ta'aruf melakukan intensitas komunikasi sebagai pertukaran informasi berupa biodata lengkap yang telah di isi lalu biodata itu di pelajari terlebih dahulu oleh *Murabbi* untuk dicarikan karakter-karakter yang sesuai dengan keinginan kader binaan yang mengajukan biodata. Sebagaimana pernyataan dari Ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc ketika di wawancarai di ruang kerjanya bahwa:

“Ya biodatanya mencari yang cocok kita tentunya ee meminta biodatanya supaya kita carikan yang sesuai yang sekufu dari sisi umur, dari sisi latar belakang itu yang pertama jadi menggali informasi dari yang bersangkutan dan meminta kesiapan orangtuanya.(Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

“... Diantaranya secara umum adalah penggambaran kepribadian masing-masing yang di pertukaran melalui biodata lengkap.....”(wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Pernyataan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa:

“....Ada informasi umum yah nama, tempat tinggal, tempat tanggal lahir kemudian pendidikan kemudian pekerjaan kemudian ciri fisik yang tinggi berat dan ciri khusus seperti memakai kacamata atau tidak biasa akhwatnya mencantumkan menggunakan cadar atau tidak, orangtua, nama, umurnya, pekerjaan, kemudain ada juga hal khusus bagaimana pandangannya terhadap kegiatan-kegiatan keislaman seperti tarbiyah, kemudian ada juga bagaimana

pandangan terhadap eee walimah islam...” (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Beliau juga menambahkan bahwa

“Melalui *WhatsApp* itu hanya biodatanya saja, hal ini memudahkan bagi ikhwa yang sudah di luar kota kemungkinan dia sebelum pindah tugas atau pindah sekolah atau kuliah umpamanya lanjut pendidikan dia mungkin ada *Murabbinya* yang dia sering sama-sama yang terakhir bina beliau, kemudian dia menyampaikan lewat *WhatsApp* biodata tersebut agar dipelajarinya terlebih dahulu”.(Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Saudara Muhtadin Akbar, S.Si salah satu kader binaan yang telah menikah melalui proses ta’aruf di wahdah islamiyah

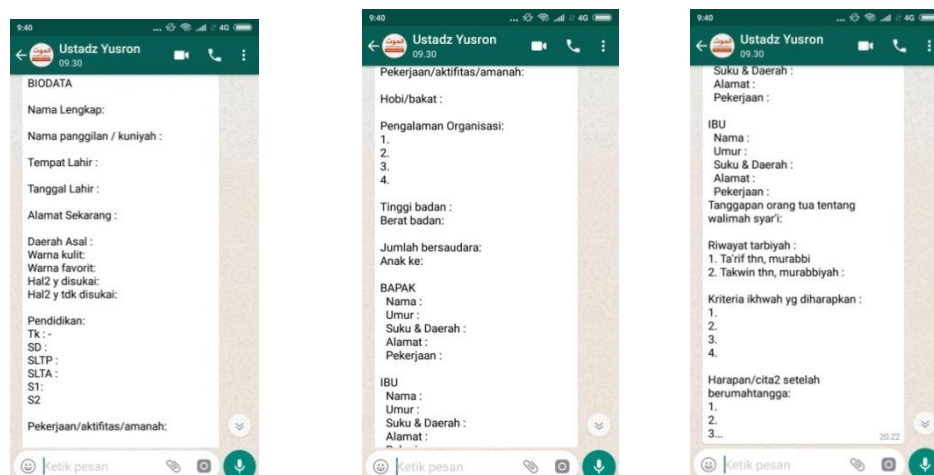
“..Tentang biodata, kemudian keinginan-keinginan yang diharapkan dari kami juga calon termasuk kriteria selanjutnya langkah-langkah dalam proses ta’aruf itu...” (Wawancara tanggal 14 April 2019)

Lebih lanjut pernyataan muhtadin akbar tersebut di pertegas oleh saudara Akpar, S.H. yang juga merupakan pasangan ta’aruf di wahdah Islamiyah. Berikut petikan wawancaranya

“...Sudah diberikan semacam blanko yang berisi disitu mengenai biodata-biodata kemudian riwayat-riwayat kuliah kemudian tarbiyah dan kriteria yang kita inginkan dari calon kita itu semua yang kita isi setelah itu kita stor ke *Murabbi* atau yang mengurus yah kita sampaikan keinginan kita untuk menikah sebagaimana seorang anak yang menyampaikan ke orangtuanya bahwa ia ingin menikah karena kita menganggap bahwa *Murabbi* itu adalah termasuk orangtua kita meskipun dia bukan orangtua kandung nah kita sampaikan layaknya orangtua kita..”(Wawancara tanggal 1 Juni 2019)

Selanjutnya, lebih lengkap dijelaskan oleh kader binaan yang juga telah menikah melalui perantara *Murabbi*, saudara Muhammad Ridwan, S.Pd dalam wawacaranya dengan peneliti mengatakan

“biodata itu berisi tentang yah seperti nama, tempat tanggal lahir kemudian kalau bisa isi biodata itu lengkap disertai kriteria pasangan yang kita mau, visi misi pernikahan, kemudian kelebihan kita apa kekurangan kita apa jadi kita sebutkan semua yah apa yang menjadi diri kita, karakter kita, pribadi kita kesenangan, kesendirian kita dan sebagainya hobi kita disampaikan semua di biodata itu sehingga tidak ada yang di tutup tutupi itu dan si pasangan itu bisa menilai jadi ini diantara baiknya ta’aruf karena kita tidak mau ada kekurangan-kekurangan yang kita sembunyikan bahkan *Murabbi* senantiasa menasehati sampaikan kekurangannya jangan sampai nanti setelah menikah karena tidak ada disampaikan kekurangan ah ini bisa berbahaya ini sempat ada ketidak cocokan misalnya ada seorang laki-laki dia tidak suka tidur pakai kipas angin sementara si perempuannya tidak suka kalau tidak pakai kipas angin nah ini yang berbahaya jangan sampai mereka jadi seperti itu sampai pada penyakitnya bentuk fisiknya, warna kulitnya misalnya lagi saya itu orangnya agak baper,kepribadiannya ngotot, kemudian termasuk kalau laki-laki biasa sampaikan saya belum punya pekerjaan tetap tapi saya tetap bekerja dan insya Allah bisa, termasuk ada informasi izin menikah dari orangtua jadi dibiodata itu sudah lengkap sebenarnya harus ada informasi bahwa diantara point itu adalah izin dari orangtua apakah sudah ada atau belum termasuk si akhwatnya atau si ikhwanya bisa menyampaikan bahwasanya kriteria yang saya mau itu belum pernah menikah jadi tidak mau duda tidak mau janda itu disampaikan semua ke pembina harus terbuka karekan yang bermasalah inikan proses ta’aruf, proses ta’aruf itu artinya kita betul-betul mengenal sedalam-dalamnya orang yang kita mau jadikan pasangan hidup salah dalam, kalau mungkin salah dalam memilih makanan yah kita akan menyesal satu hari tapi kalau salah memilih pasangan nah maka kita akan menderita seumur hidup” (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)



Gambar 4.4 Format Biodata Calon Pasangan Ta’aruf yang di pertukarkan *Murabbi* melalui aplikasi *WhatsApp*

Selanjutnya *Murabbi* memiliki peran dalam memberikan nasihat-nasihat melalui WhatsApp mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan terkait dengan proses menuju pernikahan yang tertuang dalam wawancara dengan ustadz Ir. H. Muhammad Iskandar Kato, M.Si sebagai berikut

“Pertama informasinya bahwa pernikahan itu dilihat sebagai sebuah ibadah, harus serius harus punya persiapan fisik maupun mental maupun finansial walaupun ini finansial itu sifatnya istilahnya relatif iyah kan termasuk informasi tentang bagaimana nanti mengelola atau meimimpin keluarga dan informasi tentang calon istri misalnya kalau sudah ada biodata itu disampaikan nanti dari dasar biodata itu kita berikan arahan-arahan dan nasihat-nasihat seperti itu, itu saja sebatas itu informasi. Biodata lengkap dengan diberikan arahan-arahan dan nasihat-nasihat oleh *Murabbi*.” (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Senada dengan pernyataan diatas dikemukakan oleh Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd wawancara yang dilakukan peneliti tepatnya di kantor wahdah Islamiyah sebagaimana beliau mengatakan:

“Yang pertama itu tentunya motivasi pernikahan ia bekal-bekal pernikahan jadi untuk bisa memotivasi lewat sosial media ini adalah akhwat itu dengan banyaknya motivasi dan bekal-bekal pernikahan”(Wawancara tanggal 15 Mei 2019)



Gambar 4.5 Pesan nasehat dan arahan *Murabbi* dengan kader binaannya yang ingin menikah dengan penggunaan aplikasi WhatsApp

Dilain sisi seorang *Murabbi* dalam menanggapi pesan *WhatsApp* yang disampaikan mutarabbinya lebih dulu menawarkan beberapa biodata dengan kriteria akhwat (Perempuan) tanpa di ketahui oleh akhwat tersebut. Hal ini di ungkapakan dalam wawancara peneliti dengan ustadz Ir. H. Muhammad Qasim Saguni, MA

“Jadi seorang laki-laki yang mau menikah itu kita biasanya menawarin dulu beberapa, ini ada biodata wanita, kita berikan tanpa sepengetahuan si wanita itu dan keluarganya”.(Wawancara tanggal 24 April 2019)

Beliau juga menambahkan di wahdah kita punya bank data akhwat:

“Iya ada Bank datanya di kalau di wahdah itu ada bank datanya di LP2kS Muslimah kalau kita tidak temukan datanya yah kita cari datanya itu dari orang-orang yang punya akses ke situ, ah kemudian si laki-laki ini mempelajari biodata itu termasuk kalau dia sudah setuju maka dia sampaikan ke orangtuanya” (wawancara tanggal 24 April 2019)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh kader binaan yang sudah menjalani dan telah melalui proses ta’aruf berikut wawancara peneliti dengan saudara Abdul Kadir Amd, Rad (27 Tahun).

Informasi yang disampaikan yang pertama ustadz saya, *Murabbi* saya mengirim biodata calon yang saya ingin nikahi, ooo iya sebelumnya ada akhwat tetapi tidak jadi, jadi saya meminta calon kepada *Murabbi* saya karena akhwat kemaren tidak disetujui dengan keluarga karena masalah uang panai’ jadi saya meminta *Murabbi* untuk mencarikan calon lagi (Wawancara 3 April 2019)

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara di atas. Dapat disimpulkan bahwa, *Murabbi* sebagai perantara yang menggunakan media *WhatsApp* tersebut terlebih dahulu menggali informasi yang disampaikan oleh mutarabbi yang memiliki keinginan untuk menikah sehingga secara lebih jelas dapat memberikan informasi pribadi dan

kriteria yang diinginkan dilain sisi *Murabbi* memberikan bekal-bekal berupa nasihat kepada mutarabbinya sebelum ia ingin menjalani ta'aruf terutama mengenai kesiapannya dalam membangun rumah tangga.

Dalam prosesnya *Murabbi* memanfaatkan dan menggunakan WhatsApp karena sistem pengirimannya yang cepat dan tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga dapat mengefisiensikan waktu-waktu dalam pengurusan ta'aruf di wahdah islamiyah selain itu, tidak perlu lagi setiap saat *Murabbi* dan kader binaan untuk bertemu secara tatap muka. Sebagaimana pernyataan ini diungkapkan oleh ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI. dalam kutipan wawancaranya

“Sekarang dengan adanya WahtsApp sangat digunakan ketika munculnya internet akses yang cepat jadi itulah sebabnya kami memilih WhatsApp dibanding *messenger* yang lain”.(Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Pernyataan selanjutnya lebih diperjelas oleh ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA.,PhD dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“...Sekarang iya itu untuk memudahkan karena tidak lagi membutuhkan waktu untuk ketemu karena dulu kan banyak prosesnya ketemu langsung cari dulu waktunya *Murabbi* untuk menukar CV nanti dikirim lagi nanti ketemu lagi ketemu ketemu masih banyak, kalau inikan bisa dalam hitungan satu kali bebera jam saja bisa *Murabbi* kirimkan dikirimkan baru *Murabbi* langsung ke calonnya umpanya, jadi cepat...”(Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Pendapat diatas juga senada dengan yang dikemukakan oleh sekertaris Lembaga Sakinah sekaligus berperan sebagai seorang *Murabbi*, Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd beliau mengatakan

“Iya WhatsApp itu sangat memberikan peran yang besar dan sangat-sangat dimanfaatkan. WhatsApp itu dimanfaatkan untuk kelancaran komunikasi antara *Murabbi* dengan mutarabbi yang akan menikah, yah sangat intens itu komunikasinya” (Wawancara tanggal 15 Maret 2019)

Selain itu, pemilihan media komunikasi WhatsApp dengan perkembangan penggunaan media *chatting* yang terkoneksi internet memiliki kelebihan dibandingkan media komunikasi yang lain. Berikut pendapat salah satu mutarabbi yang sudah menikah melalui ta’aruf, Saudara Muhammad Ridwan, S.Pd mengatakan

“Kalau soal media biasanya beliau melalui bertemu langsung, kemudian bisa lewat telfon dan sekarang sudah canggih yah karena sudah ada sosial media seperti WhatsApp ini saya lebih banyak komunikasi dengan *Murabbi* itu lewat WhatsApp di samping murah, cepat dan memiliki banyak fitur sehingga kita bisa lebih mudah menyampaikan apa yang kita inginkan” (Wawancara 22 Maret 2019)

Murabbi menggunakan WhatsApp juga sangat menjaga hal-hal adab-adab dalam percakapan dengan lawan jenis sehingga percakapan yang dibolehkan itu hanya melalui perantara *Murabbi*. Hal ini di kutip dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Ir. H. Iskandar kato, M.Si.

“Komunikasinya itu antara saya dengan mutarabbi saya, kalau komunikasi antara laki-laki dengan calon itu tidak boleh juga itu misalnya istri yang bantu saya berkomunikasi dengan calon istri ah itu begitu kirim data seperti kalau sudah serius betul WhatsApp ini kita pake untuk kirim biodata saling tukar biodata tapi saya yang kirimkan bukan mereka yang langsung komunikasi nda nda boleh terjadi itu...” (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Selanjutnya pernyataan diatas lebih diperkuat lagi oleh Ustadz Muhammad Amir Gani, Lc selaku ketua lembaga sakinah wahdah islamiyah berikut paparan wawancaranya dengan peneliti

“...Yah jadi maksimal itu digunakan itu WhatsApp tapi sistemnya itu yang bersangkutan tidak langsung ee apa namanya komunikasi, yang bersangkutan dengan lewat WhatsApp tetapi dia komunikasi lewat pihak kedua atau pihak ketiga entahkah dia *Murabbinya* ataukah entah dia ee yang dari pihak LP2KS yang mengurusnya...”(wawancara tanggal 4 April 2019).

Sehubungan dengan beberapa hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh *Murabbi* dengan para kader binaan wahdah Islamiyah yang ingin menikah, dahulu prosesnya hanya menggunakan komunikasi langsung atau tatap muka. Namun seiring dengan perkembangan sistem komunikasi dan informasi, maka komunikasi antara *Murabbi* dan para kader wahdah Islamiyah yang menjalani proses ta'aruf telah beralih ke media komunikasi whatsapp. Hal ini disebabkan karena proses komunikasi yang terjalin melalui media whatsapp lebih efisien dan terjangkau jika dilihat dari pemanfaatannya yang sangat murah, mudah dan memiliki banyak fitur dalam proses pertukaran data-data terkait pasangan ta'aruf seperti biodata, photo dan berkas lainnya.

Namun, disamping pemanfaatan media WhatsApp yang cepat, murah, dan mudah diakses. Proses komunikasi yang dilakukan oleh *Murabbi* dan kader binaan wahdah Islamiyah yang melakukan proses ta'aruf memiliki adab-adab dalam penggunaannya. Dimana penggunaan adab-adab tersebut sesuai dengan syari'at islam dan aturan yang diterapkan di wahdah Islamiyah. Adapun aturan dan ajaran tersebut diantaranya proses komunikasi yang dilakukan kader binaan yang ingin menikah haruslah melalui perantara *Murabbi* atau orang ketiga.

Kemudahan pertukaran informasi melalui media komunikasi *WhatsApp* didukung oleh fitur-fitur yang tersedia di *WhatsApp*. Fitur-fitur yang terdapat di *WhatsApp* tersebut berupa file dokumen *word*, *excel*, *power point*, *pdf*, dan gambar. Hal ini yang digunakan mutarabbi yang ingin menikah dimana dalam proses pertukaran informasinya dengan *Murabbi*. Sebagaimana petikan wawancara dengan salah satu staf wakil ketua III bidang kemahasiswaan Stiba Makassar, Muhammad Ridwan, S.Pd bahwa

“Oo iya kan biasa biodata itu biasa pakai word yah Microsoft Word sekarang *WhatsApp* sudah bisa menggunkana Microsoft word bisa excel, Microsoft powerpoint jadi biasa berbentuk pakai word untuk tukar biodata yah kayak ini CV toh *Curriculum Vate* kita yang lengkap yah” (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Lebih lanjut pernyataan tersebut ditambahkan oleh dosen stiba makassar, ustadz Ir. H. Muhammad Qosim Saguni, MA bahwa “....*hanya sebatas tulisan saja dan gambar...*” (Wawancara tanggal 24 April 2019) kemudian pernyataan tersebut di dukung oleh penjelasan dari Ustadz Muhammad Amir Gani, Lc selaku ketua LP2KS Wahdah Islamiyah bahwa

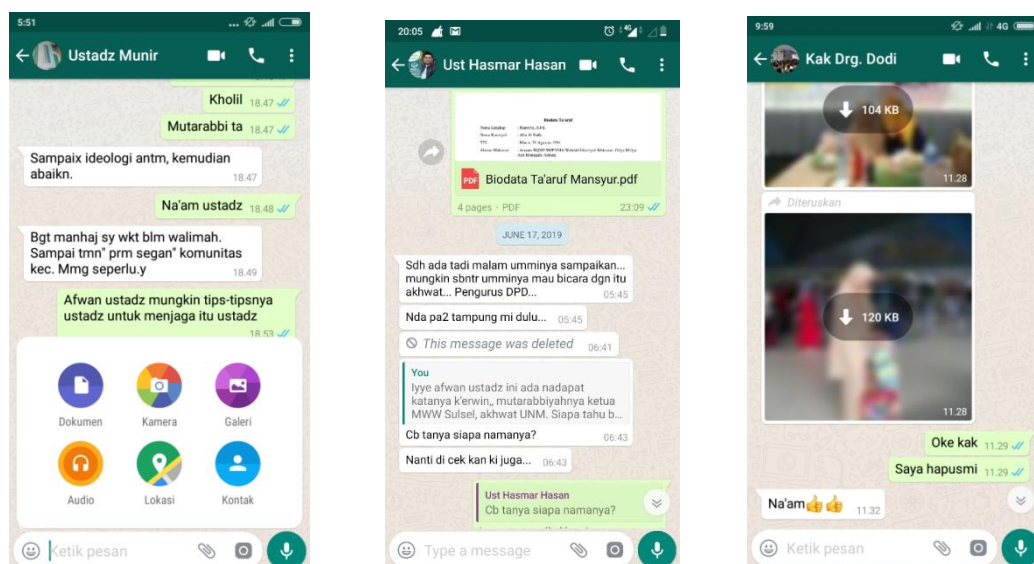
“Jadi yang pertama itu dokumen toh, kemudian yang kedua itu gambar foto, kalau yang dokumen itu kan biodata yang dikirim lewat *WhatsApp* kemudian yang kedua fotonya misalnya kalau diminta oleh pasangan eee calonnya itu yah di kirim lewat *WhatsApp*” (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Selaras dengan pernyataan ustadz Amir Gani tersebut, ustadz Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku *Murabbi* juga menambahkan bahwa:

“Format biasa ji anunya kecuali kalau sudah taraf sampai mau pada proses ta’aruf hukum asal kita anjurkan ketemu langsung Cuma eee

ada juga eee kalau umapama sulit jauh aatu mungkin ada pertimbangan-pertimbangan yang mungkin sebagai akhwat bagaimana merasa tidak percaya diri untuk langsung kemudian nanti dia baru siap, jadi dilihat saja fotonya dulu kalau sudah ada persetujuan awal baru nanti ada tindak lanjutnya lagi ketemu langsung biasanya tetap begitu walaupun sudah melihat fotonya terus nanti tetap ta'aruf langsung” (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Selain dari fitur gambar dan dokumen yang dijelaskan oleh beberapa informan diatas, Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd juga menambahkan bahwa “...Fiturnya itukan lewat audio, gambar iya pencarian google mapsnya itu, audionya visualnya, dokumen-dokumen dalam bentuk biodata...” (Wawancara tanggal 15 Maret 2019)



Gambar 4.6 Penggunaan Fitur dalam bentuk Pengiriman dokumen dan Gambar

Berdasarkan dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yang ada diatas. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan *WhatsApp* sebagai media pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf wahdah Islamiyah memanfaatkan beberapa fitur yang sering digunakan. Diantaranya yaitu file dokumen baik dalam bentuk

tulisan pesan *chatting* ataupun dalam bentuk dokumen word, pdf, serta foto yang dikirim setelah kedua belah pihak berkomitmen untuk melakukan tahapan selanjutnya. Selain itu, fitur audio, maps, video juga turut digunakan untuk mendukung berjalannya proses komunikasi antara *Murabbi* dan pasangan ta'aruf tersebut.

Berkaitan dengan informasi mengenai kriteria pasangan ta'aruf yang dipertukarkan melalui aplikasi *WhatsApp* oleh *Murabbi* dan kader binaan Wahdah Islamiyah yang ingin menikah. Informasi tersebut, berkaitan dengan informasi penting dan wajib untuk diketahui diantaranya mengenai faktor agama, fisik, harta, dan keturunan dalam memilih pasangan hidup. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Amir Gani, Lc. Selaku Ketua LP2KS memaparkan dalam wawancaranya bahwa

“Disitukan sudah ada kriteria yang di inginkan sudah ada dibiodata itu jadi sudah ada apa namanya dia sudah tulis disitu kriteria yang diinginkan banyak misalnya: kader yang bagus akhlaknya, bagus ibadahnya, akidahnya eee misalnya kalau perempuan dia mengatakan cantik toh, putih, ada juga biasa yang mengatakan rambut-rambutnya, kurus, iyah karna di tulis disitu dibiodata itu” (Wawancara 4 April 2019)

Selanjutnya hal yang mendukung pernyataan diatas juga dinyatakan oleh Ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku ketua Stiba Makassar saat diwawancarai diruang kerjanya.

“Ehh umumnya pertama tentu keikutsertaannya dalam tarbiyah bagaimana tarbiyahnya, keaktifannya bagaimana akhlak-akhlak lainnya, dan juga kadang ada di benak si orangtuanya itu yah tentu kadang masalah fisiknya itu terkahir, artinya kita perhatikan dulu semuanya kalau dia tidak ada masalah disitu apakah lanjut atau tidak.” (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Ir. H. Muhammad Qasim Saguni, MA selaku *Murabbi* di Wahdah Islamiyah dalam wawancaranya mengatakan

“Kriteria yang pertama adalah iya tentu agamanya dan akhlaknya, agamanya itu yang kita lihat tentu yang selama ini pemahamannya, selama ini lewat pembinaan, pembinaan yang dia ikuti kemudian pengalaman yang bisa kita lihat ahh kemudian akhlaknya ,sikap, perilaku ahh itu yang kita lihat dan yang kedua keaktifannya dalam mengikuti tarbiyah dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya” (Wawancara tanggal 24 April 2019)

Pendapat diatas juga diperkuat oleh pernyataan dari saudara Akpar, S.H salah satu kader binaan wahdah Islamiyah yang menikah melalui proses ta’aruf, beliau mengatakan bahwa

“Kriteria paling utama yah itu adalah latarbelakang agamanya pemahamannya terhadap islam yah pemahamannya terhadap Sunnah baik yah, maka itu termasuk kriteria yang sangat diinginkan atau diprioritaskan, meskipun kriteria kriteria yang lain tidak kita pungkiri, tetapi kriteria utama adalah dari sisi agama pemahaman apakah misalnya dia tarbiyah dan sebagainya”. (Wawancara tanggal 1 Juni 2019)

Lebih jauh pernyataan diatas ditambahkan oleh ketua Puslitbang Wahdah Islamiyah, Ustadz Ir. H. Iskandar Kato, M.Si dalam wawancaranya menyampaikan bahwa

“Yah ada hampir semuanya dari sisi pemahaman agamanya dan pengalaman agamanya kemudian biasa ee masalah suku, biasa ada orang tidak mau kalau beda suku, biasa ada orang tidak mau kalau beda suku tapi itu tidak terlalu banyak sih eee yang bisa apa namanya eee mereka hindari itu beda status sosial terutama ekonomi biasa ada yang tidak mau kalau hanya keluarga perempuan atau akhwat kaya tidak mau itu, dia biasa biasa saja, kriteria yang lain kalau dia prediksi tugas di luar daerah ehh dia siap di bawah keluar kota maksud saya kalau dia prediksi nanti dia kerja keluar kota dia persyaratkan misalnya saya mau perempuan yang mau ikut

saya nanti kalau di luar kota untuk tinggal” (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Selain faktor agama yang paling dominan diatas. Beberapa kriteria seperti kecantikan, pandai memasak, pintar mendidik, berasal dari suku yang sama, komitmen untuk ikut dengan suami dan senantiasa bersyukur dalam segala kondisi, turut menjadi hal yang dipertimbangkan bagi kader binaan yang sedang menjalani proses ta’aruf. Berikut kutipan wawancara dengan saudara Muhammad Ridwan, S.Pd salah satu kader binaan yang telah menikah melalui proses ta’aruf memaparkan bahwa

“Kalau laki-laki biasa itu kalau saya pribadi di kriteria yang ingin saya lihat itu adalah bagaimana akhlaknya, bagaimana hubungannya dengan kedua orangtua, bagaimana pergaulannya selama ini kemudian sebagai laki-laki normal otomatis kita mau yang cantik yang putih, kemudian agamanya bagus, kemudain kalau bisa pintar masak, sudah pintar mengurus, sudah biasa mengurus, sudah bisa mendidik yah seperti itu termasuk juga kemandiriannya seperti apa, kita cari yang penyabar bisa bersyukur kepada Allah terhadap segala kondisi, tidak banyak menuntut, tidak suka mengeluh dan sebagainya.” (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Kemudian, terkait faktor fisik tidak hanya dilihat dari kecantikannya saja tetapi lebih kepada sisi *qurrata ‘ayyun* (Penyejuk pandangan mata). Hal ini ditambahkan oleh Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd selaku sekertris LP2KS Wahdah Islamiyah mengungkapkan bahwa

“Itu lebih ke fisik, karena mereka mencari rata-rata yang *qurrata’ ayyun* yang enak dilihat itu yang pertama itu yang kedua aktivitasnya pengalaman organisasi jadi lebih kepada pengalaman organisasi dan fisiknya” (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Faktor-faktor kriteria yang menjadi penentu bagi kader binaan yang menjalani proses ta’aruf untuk lanjut ke tahap selanjutnya sangat dominan dipengaruhi terutama faktor agamanya namun tidak dipungkiri faktor-

faktor seperti fisik, akhlak, suku, dan komitmen untuk hidup diluar daerah menjadi kriteria penunjang dalam kemantapannya melangkah ke tahapan selanjutnya.

Menggali informasi yang dipertukarkan oleh *Murabbi* melalui aplikasi pesan instan *WhatsApp* dapat membuka informasi-informasi yang bersifat privasi mengenai karakter pribadi yang dimiliki calon pasangan ta'aruf Wahdah Islamiyah. Hal ini dikupas lebih jauh dalam penelitian ini. Dimana kriteria-kriteria tersebut dapat menjadi acuan bagi calon pasangan ta'aruf untuk melangkah ke setiap tahapan dalam proses ta'aruf yang diperantarai oleh *Murabbi*. Beberapa kriteria yang dibahas lebih mendalam tersebut ditemukan peneliti dalam hasil observasi dan wawancara berikut.

Kriteria pertama mengenai harta dan merupakan kriteria yang berkaitan dengan pekerjaan dan kondisi keuangan kader binaan yang menjalani proses ta'aruf. Hal ini juga tertulis dalam biodata yang dipertukarkan. Salah satu yang menjadi tolak ukur secara umum ialah laki-laki yang mau menikah sudah memiliki pekerjaan atau mampu menafkahi istrinya nanti, seperti yang dipaparkan oleh informan ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI berikut

“Secara umum kita tetapkan itu sebagai standar umum yah karena kita juga tidak mau disoroti yang penting nikah, kita lihat itu sebagai standar umum bahwa laki-laki yang mau menikah sudah memiliki pekerjaan/ kemampuan untuk memberikan kehidupan bagi istrinya nanti”.(Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Pernyataan yang dikemukakan ustadz taufan djafri juga ditambahkan oleh Ustadz Muhammad Amir Gani, Lc, Selaku Ketua LP2KS Wahdah Islamiyah bahwa

“Iya cuman di biodata rata-rata tidak dijelaskan itu tentang eee nominal itu, nanti itu biasa ditanyakan pada saat sudah nazhar ditanyakan kesiapannya, tapi jarang juga dia tanyakan nominaliya cuman ditanya apa setelah menikah memang sudah mampu untuk kemudian menanggung kehidupan berkeluarga”.(wawancara tanggal 4 April 2019

Selain pekerjaan, tolak ukur lainnya adalah kesetaraan latar belakang ekonomi antara kedua belah pihak. Hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk menghindari adanya masalah-masalah finansial setelah menikah sehingga kader binaan harus sekufu atau setara dalam hal ekonomi. Hal ini dijelaskan oleh ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD, selaku *Murabbi* di wahdah Islamiyah berikut pemaparannya:

“Ahh mungkin tapi jarang apatah lagi kita juga *Murabbi* itu sebelum kita berikan biodata kita usahakan juga lihat ini cocok nda istilahnya sekufu ngga serasi nggak walaupun yang sekufu itu paling penting adalah agamanya sama-sama orang baik tapi kita juga perhatikan kriteria kriteria yang lain ah ini cocok nda ini dari segi ekonominya latarbelakang orangtuanya semua eee sehingga tidak sering ada masalah-masalah seperti itu, ikhwa dan akhwat memang sudah tertarbiyah dengan baik tidak mempersoalkan masalah itu, mungkin juga ada satu dua tapi mereka mempersoalkan masalah belum ada ini masalah ekonomi biasa-biasa saja mungkin pekerjaannya belum terlalu jelas yah sehingga mereka tidak persoalkan selama ada kesungguhan”. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Pendapat yang senada disampaikan oleh Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd Selaku tenaga pendidik. Sebagaimana beliau mengungkapkan bahwa

“Yah sebenarnya kalau akhwatnya tidak bermasalah, yang menuntut pekerjaan itu adalah keluarga yah keluarganya yang sangat menentukan ayah apa pekerjaan dari jadi terkadang ikhwa dan akhwat itu ridho dengan apapun yang dimiliki oleh pekerjaan apapun itu yang menjadi penentuan pertama itu adalah keluarga orangtuanya apa pekerjaannya, tetapi kita harus memberi motivasi kepada mutarabbi tetap bekerja karena itu kita tidak bisa kasi ta’aruf kalau belum ada pekerjaan karena pekerjaan itu menjadi tolak ukur utama” (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Selain itu, pendapat yang dikemukakan dua informan lainnya bahwa masalah pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar sebab keyakinan yang telah tertanam di dalam diri calon pasangan ta’ruf tersebut memberikan dorongan untuk melangkah ke setiap tahap dalam proses ta’aruf. Sebagaimana hal ini dikemukakan dalam wawancara peneliti dengan ustadz Ir. H. Iskandar kato, M.Si di ruang kerjanya

“Ada sih pengaruhnya tetapi tidak terlalu ini biasa ikhwan dan akhwat itu tidak terlalu pusing masalah itu intinya eee itu biasa tidak dipertanyakan palingan ditanya kita alumni apa sudah bekerja, sudah itu saja kan akhwat sudah tau kira-kira kalau dia sarjana dan dosen dia sudah tau. karena keyakinannya bahwa kalau sudah menikah insya Alah terbuka rezeki itu saja”. (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Selanjutnya, hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh ustadz Ir. H. Muhammad Qasim Saguni, MA selaku dosen STIBA Makassar beliau mengatakan

Iya, kalau itu juga pengaruhnya tidak terlalu besar, misalnya dia sudah punya pekerjaan belum biasanya tidak terlalu anu, umumnya yang biasa saya urus itu tidak terlalu berpengaruh, tetap ada pengaruhnya tetapi tidak terlalu besar begitu sangat tipislah dikarenakan keyakinan mereka pada ayat Allah”. (Wawancara tanggal 24 April 2019)

Kriteria kedua membahas keturunan atau keluarga ialah faktor lain yang menjadi pertimbangan berikutnya bagi kader binaan dalam proses

ta'aruf. Faktor keluarga bisa menyangkut dua hal, yaitu perihal keturunan (latar belakang keluarga) dan persetujuan keluarga atas rencana pernikahan.

Di dalam biodata kader binaan, dijelaskan latar belakang keluarganya seperti nama ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, jumlah saudara dan gambaran umum mengenai kondisi keluarganya yang dapat menunjukkan bahwa kader binaan tersebut dibesarkan dalam lingkungan yang baik-baik. Berikut dipaparkan saudara Abdul Kadir Amd,Rad “...Digambarkan latar belakang keluarga mulai dari nama lengkap, keturuanan, pekerjaan.....”. (Wawancara tanggal 3 April 2019). Keterangan serupa mengenai latar belakang keluarga yang dicantumkan dalam biodata juga dijelaskan oleh saudara Muhammad Ridwan, S.Pd selaku staf Wakil ketua III STIBA Makassar sebagai berikut

“Iya jadi, eee iya bisa misalnya ehh kalau si orangtuanya diakan paparkan didalam biodatanya itu nama orangtua nama ayah, nama ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu kemudian jumlah saudara, pekerjaan saudaranya apa, berapa yang sudah menikah, berapa yang masih kuliah jadi kita akan melihat dari kondisi keluarganya itu oo dia dari keluarga yang baik-baik adeknya kita lihat oo adeknya misalnya eee tetap kuliah dari selesai Sembilan tahun pendidikan oo masih kuliah terus kita lihat lagi kakaknya ooo ternyata kakaknya sudah ada yang bekerja, sudah ada yang menikah, kemudian kita juga bisa lihat oo dia punya adek seorang hafidzh qur'an misalnya dia punya ini punya itu ini bisa menjadi memperkuat kita untuk lanjut bahwa dia memang dari keluarga baik-baik. (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Selanjutnya pendapat diatas juga ditambahkan oleh saudara Muhtadin Akbar, S.Si selaku kader binaan yang telah menikah melalui proses ta'aruf bahwa

la jadi memang saya waktu awal itu mencari calon saya minta sama kakak untuk mencarikan pasangan yang keluarga besarnya itu sudah tidak asing dengan tarbiyah dan dakwah sehingga tidak terlalu sulit menyesuaikan dan mengadaptasi setelah masuk di keluarga. (Wawancara tanggal 14 April 2019)

Selain perihal keturunan, faktor keluarga juga menyangkut persetujuan keluarga terhadap rencana pernikahan kader binaan. Hal tersebut dipaparkan oleh ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku ketua Dewan Syari'ah Wahdah Islamiyah berikut

“Iya kalau umumnya orangtua mau melihat itu apakah orangtuanya mendukung atau tidak memendukung karena ada juga kekhawatiran kalau orangtuanya tidak mendukung yah mungkin agak ragu-ragu melanjutkan“. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Faktor selanjutnya yang juga menjadi penentu dalam proses pertukaran informasi ialah faktor fisik yang menjadi bahan pertimbangan untuk melangkah ke tahap berikutnya. Deskripsi khusus mengenai ciri fisik kader binaan yang menjalani proses ta'aruf disebutkan dalam biodata. Hal ini dijelaskan ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku *Murabbi* wahdah islamiyah sebagai berikut

Jadi di *WhatsApp* dikirim ciri fisik yang tinggi dan ciri khusus seperti memakai kacamata atau tidak, biasa akhwatnya juga cantumkan menggunakan cadar atau tidak kemudian kalau ikhwa atau akhwat minta foto gambar baru kami kirimkan tetapi kami persyaratkan jika sudah di lihat langsung di hapus karena dengan melihat itu dapat memantapkan jiwa. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Informasi mengenai ciri fisik tersebut bersifat terbatas yang hanya dapat diketahui oleh pihak yang bersangkutan yaitu kader binaan dan walinya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi penyalahgunaan informasi yang melanggar syariat khususnya mengenai masalah fisik kader binaan.

Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI berikut ini

“Masalah fisik ini dengan perkembangan zaman mulai muncul keinginan keinginan ideal tetapi secara syar’i itu tidak melanggar adapun di WhatsApp tidak menegenai gambaran fisik tidak tergambar karena adanya kekhawatiran dipersalah gunakan”. (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Proses pertukaran informasi mengenai fisik ini diawali dengan pendeskripsian ciri fisik kader binaan tanpa melampirkan foto. Foto calon pasangan dapat dikirimkan setelah pihak kader binaan menyetujui ciri fisik yang digambarkan dalam informasi biodata. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Amir Gani, Lc berikut

“Iyah, jadi pertamakan biodata itu dari akhwat dulu di kirim ke ikhwa jadi sebelum akhwat ini tahu bahwa si A, ee biodatanya dikirim ke si A itu kita minta biodatanya, jadi di dalam WhatsApp itu dikirmkan biodata dulu dalam penggambaran fisik jika sudah yakin baru di kirimkan gambar atau foto calon pasangan yang ingin di nikahi”. (Wawancara 4 April 2019)

Foto calon pasangan yang sudah terkirim dapat dilihat dalam jangka waktu tertentu dimana setelah diperlihatkan kepada walinya, foto tersebut harus dihapus untuk menghindari adanya penyalahgunaan foto. Sebagaimana pendapat ini dikemukakan oleh Ustadz Ir. H. Isakandar Kato, M.Si selaku ketua Puslitbang DPP Wahdah Islamiyah

Mengenai Fisik biasanya di WhatsApp di kirimkan Gambar foto jika sudah di lihat dan merasa mantap ataupun tidak langsung di hapus yang boleh diperlihatkan hanya ibunya atau bapaknya mau lihat dua belah pihak di bolehkan biasanya ibunya laki-laki biasa mau lihat calon menantunya perempuan ataupun sebaliknya bapaknya atau mamanya perempuan mau lihat calon menantunya. (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Kriteria terakhir mengenai agama dan merupakan faktor utama yang menjadi penentu bagi kader binaan yang menjalani proses ta'aruf untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Informasi yang berkaitan dengan faktor agama ini dituliskan dalam biodata yang disampaikan melalui WhatsApp. Informasi tersebut berupa jenjang tarbiyah, kegiatan keagamaan serta kepanitiaan yang biasa diikuti oleh kader. Seperti yang disampaikan dalam wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Amir Gani, Lc selaku ketua LP2KS Wahdah Islamiyah

“Biasanya di WhatsApp itu dicantumkan jenjang tarbiyah yang sudah di ikuti dan kepanitiaan kepanitiaan yang biasa di ikuti oleh kader”. (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan lain yang menyatakan bahwa informasi yang terdapat di dalam biodata kader binaan hanya mengenai kegiatan keagamaan yaitu tarbiyah sebagaimana pernyataan ini dikemukakan ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar bahwa

“Yang kita lihat di WhatsApp adalah informasi mengenai tarbiyah karena pernikahan itu tidak mudah besar tanggung jawabnya kalau dia sendiri belum komitmen secara keislamannya maka dikhawatirkan yah dia tidak akan bisa membina rumah tangga dengan baik”. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Namun demikian informasi mengenai agama khususnya ketaatan kader binaan yang menjalani proses ta'aruf belum tergambarkan secara jelas melalui pertukaran informasi yang terjadi di WhatsApp. Informasi lebih lanjut didapatkan melalui peninjauan langsung oleh *Murabbi*

terhadap keaktifan kader binaan di dalam kegiatan keagamaan. Hal ini berdasarkan penjelasan ustadz Ir. H. Iskandar kato, M.Si selaku Ketua Puslitbang Wahdah Islamiyah sebagai berikut

“Kalau masalah ketaatan dalam lembaga itu biasa tidak terlalu gamblang penjelasannya di WhastApp karena biodata yang di dalam hanya tergambarkan sesuatu terukur hanya marhala tarbiyah dan pengalaman keorganisasiannya yang lebih tau adalah *Murabbinya*”. (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Pendapat ustadz Iskandar kato lebih diperkuat lagi oleh Ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti bahwa

“Artinya itu tidak informasi secara *eksplisit* tapi ee tentunya kita lihat dari kekaderannya kan artinya sebagai kader secara umum seperti itu kalau agama kita, kalau laki-laki itu agamanya dan akhlaknya aaa itu eee tugas seorang *Murabbi* ketika misalnya memunculkan satu nama ee dia secara tarbiyah itu bisa memberikan jaminan bahwa orang ini seperti ini kan itu biasa bersambung dalam komunikasi tidak disebutkan di biodata yah”. (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Informasi mengenai agama yang tidak dijelaskan secara eksplisit bisa didapatkan melalui kerabat yang bersangkutan seperti dikatakan salah satu kader binaan yang telah melakukan proses ta'aruf dalam pernikahannya, Muhtadin Akbar, S.Si sebagai berikut

“Dalam aplikasi WhatsApp itu hanya saya pake sekedar tukar biodata dan komunikasi dalam proses ta'aruf sebelum itu semuanya yang ditanyakan tentang kriteria keta'atan ibadah dan seterusnya itu saya dapatkan langsung dari informasi kakak, kemudian dalam biodata itu masalah loyalitas agama saya lihat dari informasi keluarganya karena keluarganya juga seorang pengurus”. (Wawancara tanggal 14 April 2019)

Terkait informasi agama yang tidak di jelaskan secara eksplisit ditambahkan saudara Muhammad Ridwan, S.Pd selaku staf wakil ketua bidang III kemahasiswaan STIBA Makassar bahwa untuk mencari informasi eksplisit tersebut

“Sangat mudah untuk kita cari tahu, yah itu sesuatu yang sangat mudah kita cari tahu ia caranya dengan apa kita tanya langsung dengan teman dekatnya maksudnya bukan kita yang tanya tetapi ini si *Murabbiah* eh si *Murabbi* menanyakan ke *Murabbiahnya*, *Murabbiahnya* menayakan ke si akhwat ini yah siap-siapa teman dekatnya nah dari teman dekatnya itulah ya dia akan menyampaikan informasi tersebut kepada *Murabbiahnya* nanti *Murabbiahnya* yang chat bagaimana karakternya akhwat kan biasa juga seperti ini kita sebagai *Murabbi* dan *Murabbiah* itu tidak mau menutup-nutupi kekurangan yah jadi karena kenapa, kalau ada apa apakan kita sendiri nanti yang disalahkan ketika setelah menikah eh salahki ustadz, salahki ustadzah kenapa seperti ini kenapa seperti itu tidak sesuai dengan yang disampaikan jadi betul-betul *Murabbi* dan *Murabbiah* ini dia harus terbuka dan tidak boleh ada sesuatupun yang disembunyikan dia harus menyampaikan apa adanya yah faktanya seperti apa dan tidak ada spekulasi spekulasi yang tidak sesuai dengan fakta”. (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Kemudian Ridwan menambahkan juga terkait informasi biodata yang dipertukarkan tersebut dala hal keta’atan tidak dapat digambarkan secara lebih mendalam hanya yang tampaknya saja yang dapat kita berikan penilaian dan adapun keaktifannya dalam kegiatan keorganisasian dicantumkan di dalam biodata

“Tidak kalau di biodata itu tidak bisa menilai artinya belum bisa kita pastikan ini orangnya ta’at, ini orangnya ini ini tapi kita cuman bisa lihat bagaiman *dzohirnya* artinya *dzohirnya* itu dia memakai hijab, hijabnya bagus kemudian yang kita liat juga di biodata oo dia aktif ji di lembaga dakwah misalnya dia adalah seorang pengurus lembaga dakwah muslimah misalnya ooh dia pernah jadi ketua panitia oo mislanya berarti dia bagus dia punya manajemen, oo dia dulu seorang bendahara berarti bagus manajemen keuangannya ooo dia adalah seorang sekertaris berarti bagus manajemen administrasi

pengaturan dan sebagainya atau dia adalah seorang ketua bagus dalam hal memimpin mengatur dan sebagainya jadi itu bisa menjadi acuan juga yah untuk masalah dzohirnya itu tetapi kalau masalah ketaan itu susah kalau kita mau ini karena kan keta'atan di dengan Allah" (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Berdasarkan beberapa kriteria-kriteria yang digali lebih dalam oleh calon pasangan ta'aruf melalui perantara *Murabbi*. Dimana dalam proses penyampain informasinya dipertukarkan melalui aplikasi *WhatsApp* dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat kriteria yang menjadi acuan utama bagi calon pasangan ta'aruf yaitu kriteria agama menjadi kriteria dominan yang dipilih, mengenai kriteria agama ini tidak dapat menampilkan informasi yang secara jelas bahwa hal tersebut menunjukkan keta'atan beribadah hanya hal-hal yang mengenai keaktifan tarbiyah dan keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan, kemudian kedua mengenai fisik mengenai informasi fisik ini terlihat sangat jelas dalam penggambaran melalui biodata yang dipertukarkan sebab hal-hal yang menjadi terperinci seperti tinggi badan, warna kulit, berat badan, dan foto yang dikirim dengan prasyarat untuk dijaga keprivasiannya, ketiga keluarga atau yang sangat kental dengan keturunan dan persetujuan orangtua terhadap hal ini dideskripsikan dalam biodata mulai dari nama ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, jumlah saudara dan gamabran umum mengenai kondisi keluarga, selain itu kriteria harta dilihat dari informasi pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga serta kesetaraan ekonomi diantara kedua belah pihak dalam hal *sekufu* dari sisi gaya hidup.

Tabel 4.3 Matriks Murabbi Sebagai Mediator dalam pertukaran informasi dan Pembukaan diri Pasangan Ta'aruf menggunakan aplikasi *WhatsApp*

Indikator	Penjelasan
Peran Murabbi sebagai Mediator	Mencari biodata yang sesuai dengan tingkatan sosial calon pasangan ta'aruf yang mengajukan biodata kepada murabbi. Selain itu peran murabbi sebagai mediator juga memberikan nasehat dan motivasi bagi calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah
Penggunaan WhatsApp	Memudahkan dalam bertukar informasi, efisien dalam penggunaan waktu, memperlancar komunikasi, dan tidak membatasi ruang dan waktu.
Fitur-fitur yang digunakan	<i>Chatting</i> (obrolan), File dokumen, dan gambar
Pertukaran informasi	Informasi umum, ciri-ciri khusus, penggambaran pribadi yang mendetail dan mendalam dengan cara menggali informasi melalui pertukaran yang di mediasi murabbi
Kriteria informasi yang menjadi acuan dalam memilih	Keikutsertaannya dalam tarbiyah, sisi pemahaman agama, suku, fisik dari sisi <i>qurrata ayyun</i> , dan bisa mengurus rumah tangga.
Pembukaan diri	Latar belakang ekonomi dari sisi pekerjaan dijadikan sebagai syarat untuk menikah, Tanggapan orang tua mengenai persetujuan untuk menikah, informasi data keluarga, ciri fisik dikirim dalam bentuk foto dan dipersyaratkan segera dihapus, dan keaktifannya dalam tarbiyah dan kegiatan-kegiatan dalam organisasi.

2. Faktor pendukung dan penghambat *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi pada pasangan ta'aruf

Dalam proses pertukaran informasi pada pasangan ta'aruf, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh *Murabbi* sebagai media komunikasi.

a. Faktor Pendukung *Murabbi* sebagai Mediator dalam Pertukaran Informasi

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat memperlancar proses ta'aruf yang diperantarai oleh *Murabbi*. Proses ta'aruf dalam pengurusannya haruslah bersifat terbuka dan melalui perantara seorang *Murabbi* yang memiliki pemahaman agama yang baik, pengalaman, dan keterlibatan-keterlibatannya dalam bentuk-bentuk pemberian bekal-bekal pernikahan untuk mutarabbinya yang ingin menikah. Hal ini menjadi faktor pendukung *Murabbi* sebagai media dalam mempertukarkan informasi calon pasangan ta'aruf. Selanjutnya faktor pendukung ini dikemukakan mengenai pemahaman agama oleh saudara Muhtadin Akbar, S.Si selaku tenaga pendidik bahwa

“Tentu saja inikan karena kita ini istilahnya eeh sebenarnya kalau dalam pribadi secara pernikahan itu kami melibatkan dua sebenarnya bukan cuman melalui *Murabbi* tapi juga melalui kakak , kalau kakak cuman cari pasangannya kemudian kenapa bukan lewat bapak karena kebetulan bapak juga masih belum terlalu paham dengan persoalan agama maka kami lewat *Murabbi* untuk mencari keberkahan pernikahan itu agar pernikahan betul-betul sesuai dengan syari'at islam sehingga dapat menuntut kita untuk melakukan proses pernikahan mulai dari proses ta'aruf sampai pada proses akhir itu dengan tidak melanggar syari'at islam dengan rambu-rambu yang di lalui. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Pendapat Muhtadin ditambahkan oleh ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI selaku ketua kaderisasi wahdah Islamiyah berikut petikan wawancara

“Iya untuk masalah pengurusan sendiri memang perlu melalui *Murabbi* agar prosesnya berjalan dengan betul-betul sesuai syari'at dan fungsi *Murabbi* memang di situ untuk memperantarai keduanya agar tidak terjadi nantinya pesan-pesan chat yang mengarah ke

pada hal-hal yang tidak di inginkan tidak hanya itu ketika melalui *Murabbi* maka prosesnya kita betul-betul telaah baik-baik dari calon kader binaan kita ini tentang kesiapan menikah dan kriteria-kriteria yang di inginkannya agar nanti kedepannya rumah tangga yang dibangun mencapai sakinah mawaddah dan warahmah” (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Selain itu, pemberian pertimbangan *Murabbi* juga menjadi hal yang penting sebelum menuju ke tahap-tahap selanjutnya. Hal ini dikemukakan oleh Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd selaku sekretaris LP2KS Wahdah Islamiyah

“Pertimbangannya melalui *Murabbi* yah karena posisi *Murabbi* saat dia sudah tangani yang layak menikah untuk sampai kepada ta’aruf hingga jenjang pernikahan memberikan pembekalan dan motivasi kepada mutarabbibinya sebelum mereka ta’aruf ataupun pada saat mereka ingin ta’aruf eeh kemudian pertimbangan *Murabbi* juga menjadi hal yang sangat mendasar untuk kader binaan memilih sesuai dengan kriterianya dan memiliki agama dan akhlak yang bagus”. (wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh saudara Muhtadin Akbar, S.Si selaku kader binaan yang telah menikah melalui ta’aruf wahdah Islamiyah

“Alhamdulillah untuk proses ta’aruf yang saya jalani saya menemukan perjuangan *Murabbi* dalam memberikan pertimbangan dan arahan kepada kami pribadi itu terutama mengarahkan kepada kami pilihlah yang baik akhlak dan agamanya jadi kami mengambil acuan tersebut sehingga kami juga dapat orangtua yang paham agama sehingga mudah proses yang saya jalani sendiri”. (Wawancara tanggal 14 April 2019)

Selanjutnya, orangtua sendiri juga menjadi faktor utama yang memudahkan *Murabbi* sebagai media komunikasi dalam mempertukarkan informasi calon pasangan ta’aruf sehingga tahap menuju pernikahan diperlancar. Berikut sebab pandangan orangtua

terkait pernikahan yang di dahului dengan pacaran akan banyak kebohongan, melalui perijodohan bisa berdampak negatif ataupun positif tetapi lebih banyak yang kearah negatif, dan sedangkan melalui ta'aruf yang diperantarai *Murabbi* prosesnya terbuka serta tidak ada kebohongan di dalamnya sehingga tidak timbul penyesalan dalam rumah tangga. Pendapat ini dikemukakan orangtua yang telah menikahkan anaknya melalui ta'aruf yang diperantarai *Murabbi*, Ustadz Ir. Muh.Lingga beliau mengatakan

“Tentu yang pertama itu dalam pandangan agama kita tidak dibenarkan pernikahan itu di dahului dengan pacaran itu adalah pelanggaran yang kedua melalui proses perijodohan bisa ada sisi positifnya, bisa juga ada sisi negatifnya sisi positifnya kalau kedua belah pihak laki-laki dan perempuan yang diijodohkan itu memang cocok yah artinya klop dimana keduanya saling setuju satu dengan yang lain kalau sisi negatifnya kalau keduanya atau salah satu diantara keduanya tidak merasa cocok dengan yang diijodohkannya itu sisi negatifnya bisa seperti itu”. (Wawancara tanggal 1 Juni 2019)

Beliau juga melanjutkan bahwa

“Kalau Ta'aruf itu jalan yang sesuai dengan Sunnah karena memang ketika kita mencari pasangan atau dicarikan pasangan siapapun memang tahap awalnya yah ta'aruf laki-laki boleh melihat calon istrinya sepanjang yang di bolehkan oleh syari'at supaya nanti ketika terjadi hubungan membangun rumah tangga keduanya yah tidak ada yang saling menyesali sesama satu dengan yang lain karena secara terbuka sejak awal saling ta'aruf antara satu dengan yang lain dan boleh langsung menyatakan kelemahannya di salah satunya misalnya dikatakan saya ini ada penyakit yah terserah anda kalau mau kan seperti itu iya jadi ta'aruf itu adda keterbukaan diri. Ta'aruf itu adalah jalan yang terbaik demi menajga kemungkinan masalah-masalah yang timbul dalam rumah tangga”. (Wawancara tanggal 1 Juni 2019)

Terkait ta'aruf beliau juga menambahkan jika disalah satu pihak calon pasangan ta'aruf membatalkan atau terjadi penolakan maka kita sikapi

dengan berlapang dada hal ini ditambahkan juga ustadz Ir. Muhammad Lingga dalam kutipan wawancara bahwa

“Yah kita maklumi kalau memang dengan sebab itu kemudian pihak laki-laki tidak menerimanya itu dimaklumi iya itu diterima itu yah orangtua harus menerima sebab apa yang dijadikan anak itu sudah menjadi bahagian dalam kehidupannya, kalau saya selaku orangtua saya terima lapang dada”. (Wawancara tanggal 1 juni 2019)

Pendapat usatdz lingga mengenai pernikahan yang didahului pacaran, perjodohan dan ta’aruf juga ditambahkan dan diperkuat oleh Ustadz Sudarmin Hading, SE., MA. Selaku orangtua pasangan ta’aruf bahwa

“Pacaran tidak dibolehkan di dalam agama kita, Kalau itu yang dimaksudkan kita yang carikan pasangan maka itu tidak apa apa kemudian ta’aruf tidak bisa langsung juga, mesti melalui perantara yah fungsinya itu untuk membuka diri dari hal-hal yang tidak benar atau hal-hal yang kita sembunyikan selama ini kalau pacaran itu sangat banyak dampaknya hamil di luar nikah merusak lingkungan umum biasanya juga orang-orang seperti itu tidak sopan terhadap orangtua dan guru yah jadi kalau saya anak saya terlebih dahulu saya carikan kalau mau ta’aruf saya kasi ta’ruf kalau tidak mau langsung saja iya itu adalah Sunnah dengan nadzhor kita melihat kebanyakan yang saya temui di lapangan kalau menurut saya sudah bagus yah sudah tidak usah ketemu tidak usah ta’aruf langsung saja menikah”. (Wawancara tanggal 1 Juni 2019)

Disamping itu dalam pengurusannya juga mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) Pernikahan yang telah di rumuskan oleh lembaga sakinah dalam kutipan wawancara peneliti dengan ustadz Ir. H. Iskandar Kato, M.Si di ruang kerjanya

“Kan di lembaga ada SOP pernikahan maka pertama informasi yang ke *Murabbi* nanti *Murabbi* sampaikan ke lembaga sakinah untuk menguruskan bisa juga di sampaikan ke *Murabbi*, *Murabbi* yang menguruskan tinggal info ke lembaga sakinah begitu SOPnya yang ada, SOP pernikahan internal wahdah ada. Kalau ada calonnya

tinggal di lanjutkan kalau tidak ada calonnya dicarikan itu tapi kebanyakan sih belum ada calonnya biasa, jadi kita carikan konfirmasi ke lembaga sakinah, lembaga sakinah yang berikan kita biodata nanti *Murabbi followup* dalam bentuk apakah *Murabbi* mau lanjutkan sampai ke pelamaran pernikahan atau kita serahkan ke lembaga sakinah tergantung *Murabbinya*". (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Selain itu faktor pendukung selanjutnya mengenai pengalaman yang dimiliki *Murabbi* dalam mengurus kader binaan yang ingin menikah melalui proses ta'aruf dimana peran *Murabbi* sebagai tempat konsultasi. Pendapat ini diungkapkan oleh saudara Muhammad Ridwan, S.Pd selaku staf wakil ketua III STIBA Makassar yang telah menikah melalui ta'aruf bahwa

"Dalam proses menuju pernikahan itu kita senantiasa konsultasikan dengan *Murabbi* kita yah, karena tentu saja *Murabbi* kita adalah orang yang sudah pernah melewati masa-masa ta'aruf yah pernikahan dan kehidupan setelah menikah sebab-sebab yang lain juga itu karena *Murabbi* adalah Pembina kita yah setiap pekan yah bertemu dengan kita itu secara formal adapun secara informal kita bisa lewat telfon, kita bisa minta nasehat, kita bisa ketemu langsung untuk curhat, kita melihat *Murabbi* kita adalah orang yang memiliki visi pernikahan yang bagus maksudnya visi pernikahannya itu tidak sekedar menikah yah kemudian punya anak kemudian sebagainya tetapi bagaimana kita sebagai mutarabbi kita menginkan dan melihat kita untuk dapat membangun keluarga pejuang yang siap untuk membela agama". (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Beliau juga menambahkan bahwa

"Iya Alhamdulillah dengan adanya *Murabbi* yah membantu memahamkan si orangtua laki-laki dan si orangtua perempuan *Murabbi* dan *Murabbiah* maksudnya sehingga itu bisa diterima oleh keluarga kedua belah pihak, pada saat ini proses resepsi itu sudah pisah dan semuanya bisa menerima dengan baik walaupun masih ada beberapa yang tidak setuju tapi tidak terlalu bermasalah, *Murabbi* juga mendampingi saya pada saat ketemu dengan orangtua akhwat tersebut beliau membantu memulai pembicaraan yah ee memperkenalkan saya secara singkat, kemudian kedua orangtua perempuan ini bertanya tentang saya saya jawab apa adanya". (wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Pengalaman yang dimiliki oleh *Murabbi* ini ditunjukkan melalui proses komunikasi yang dibangun *Murabbi* dengan keluarga kedua belah pihak calon pasangan yang ingin menikah. Berikut kutipan wawancara dengan ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku *Murabbi* di wahdah Islamiyah bahwa

“Proses komunikasi yang kita bangun sebenarnya melalui kader binaan kita yang ingin menikah itu kita upayakan dia pahami orangtuanya dan kita nasehatkan para kader sejak awal jauh sebelumnya dia berfikir untuk walimah dia sudah mulai mendakwahkan orangtuanya karena suatu saat dia akan menjalani seperti itu sehingga jangan dia buat kaget orangtuanya, belum punya pemahaman yang baik mengenai masalah-masalah itu, itu maka dikagetkan, sejak awal kita minta mereka sudah pahami sejak awal kepada keluarga masing-masing dengan ini kami *Murabbi* lebih mudah untuk masuk dan membangun komunikasi diantara kedua keluarga tersebut sehingga tercapai hal-hal kesamaan”. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan ustadz Ir. H. Iskandar Kato, M.Si selaku ketua Puslitbang Wahdah Islamiyah

“Yah jadi melalui proses ta’aruf inilah kita membangun komunikasi terlebih dahulu dengan cara mempertukarkan informasi diantara keduanya dan mengarahkan kaderbinaan yang ingin menikah untuk ditela’ah baik-baik informasi tersebut dan dibicarakan dulu kepada kedua orangtua bagaimana pandangannya ketika sudah mereka sama-sama cocok barulah *Murabbi* mengarahkan untuk shalat istikhroh dan melanjutkan proses selanjutnya dengan nazhor atau ta’aruf langsung ahh disinilah peran *Murabbi* juga ketika mewakili pihak dari orangtua laki-laki yah bagaimana *Murabbi* mencoba mengajak diskusi serta menggali hal-hal dari orangtua baik dari pihak keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Termasuk membicarakan uang panai sebelum proses mengkhitbah atau melamar”. (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Terkait komunikasi yang dibangun oleh *Murabbi* dengan keluarga kedua calon pasangan ta'aruf diperjelas oleh Ustadz Muhammad Amir Gani, Lc selaku Ketua LP2KS bahwa

“Pihak LP2KS sendiri membangun komunikasi dengan pihak keluarga laki-laki atau perempuan melalui *Murabbi* mereka masing-masing jadi *Murabbi* biasa langsung ke orangtua ataupun ke kader binanaannya terlebih dahulu jadi pengaruh kader terhadap keluarganya itu sangat besar, rata-rata itu kalau sudah bagus dakwahnya kader ini kekeluarganya rata-rata orangtua akan terpahami dan menerima dengan baik proses pernikahan yang dimudahkan”. (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Lebih jauh *Murabbi* dalam membangun komunikasi selain melakukan pendekatan keluarga ataupun melalui calon pasangan ta'aruf dengan memberikan pandangan, penguatan, dan motivasi. Sebagaimana pendapat ini diungkapkan oleh Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd selaku *Murabbi* di Wahdah Islamiyah

“Iya tentu yang kita lakukan yakni pendekatan terhadap keluarganya dan juga dakwah dari akhwat tersebut bagaimana memberikan pandangan, penguatan, dan motivasi kepada orangtuanya jauh sebelum ia menikah jadi masalahnya kita hari ini kenapa kita kemudian mendapatkan kendala-kendala seperti tadi pekerjaan, status sosial dan uang pana'i ini adalah dakwah dari mutarabbi kurang maksimal terhadap keluarga keluarga mereka ahh ketika mereka maksimal mendakwahkan dan pendekatan sama keluarganya itu betul-betul maksimal insya Allah semua itu mudah bisa kita selesaikan”. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Selanjutnya Keterlibatan emosional seorang *Murabbi* sebagai media komunikasi dalam mempertukarkan informasi berfungsi sebagai guru, orangtua, dan orang yang paling dekat dengan calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Hal ini dikemukakan oleh ustadz Muhamma Amir Gani, Lc selaku Ketua LP2KS Wahdah Islamiyah bahwa

“Kami di LP2KS sangat menghendaki bahwa segala proses pengurusan terlebih dahulu haruslah melalui *Murabbi* sebab *Murabbi* adalah gurunya, orangtuanya dan orang yang paling dekat dengan kader binaannya tidak sampai disitu *Murabbi* juga yang banyak berperan dalam proses pembinaannya jadi memang *Murabbi* lebih banyak tahu karakter dari kader binaannya sendiri sebab itu adalah salah satu tugas *Murabbi* yakni nantinya menjaga alur pernikahan kadernya agar terwujud dengan koridor syari’at-syari’at yang di perintahkan oleh agama dilain sisi juga harapan terbesar adalah agar nanti pada saat setelah menikah tidak ada kata-kata yang keluar ehh begini ji pale kamu yah jadi ada ketidak puasan yang dirasakan masing-masing pasangan”. (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Pernyataan Ustadz Amir gani senada dengan yang dikemukakan ustadz Ir. H. Muhammad Qasim Saguni, MA, selaku *Murabbi*. Beliau mengatakan

“Sebab *Murabbi* adalah orangtua kedua kita, pelibatan-pelibatan yang dilakukan *Murabbi* kepada kita mulai dari pembinaan diri sampai pada ketrlibatannya dalam membantu kader binannya ketika mengalami masalah-masalah dalam rumah tangga nantinya. Peran *Murabbi* bukan hanya sebagai guru tetapi juga bagaimana diperankan sebagai orangtua kedua jadi istilahnya callabawen jadi seperti ada orangtua secara biologi ataupun ideologis selain itu kader binaan mendapatkan pemahaman agama dan bagaimana pola pikirnya terbentuk serta terakhir sebagai seorang bapak yang menikahkan dan membina keluarga termasuk terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam keluarga”. (Wawancara tanggal 24 April 2019)

Senada pendapat diatas ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku ketua STIBA Makassar mengatakan

“Dalam proses pengurusan ta’aruf ini perlu melalui perantara *Murabbi* agar berjalannya proses tersebut dapat terjaga atau meminimalisir fitnah-fitnah terhadap lawan jenis, kemudian fungsi *Murabbi* juga sebagai seorang bapak yang akan menikahkan anak jadi jelas sebagai seorang bapak atau orangtua pasti ingin memilihkan yang terbaik untuk anaknya selanjutnya *Murabbi* juga memiliki ilmu dan pengalaman dalam mengarahkan kader binaannya untuk menikah dengan perempuan yang baik akhlak dan agamanya”.(Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Selain itu, saudara Akpar, S.H selaku mutarabbi yang telah menikah melalui proses ta'aruf menambahkan bahwa

Pertama yah sebagaimana yang kami sampaikan tadi bahwa *Murabbi* ini kami anggap sebagai orangtua kami sendiri maka tentu hal-hal yang mendesak termasuk pernikahan kami lebih percayakan kepada *Murabbi* kami tentu dengan konsultasi dengan orangtua jadi orangtua dan *Murabbi* harus saling melakukan komunikasi. (Wawancara tanggal 1 Juni 2019)

Tabel 4.4 Matriks Faktor Pendukung Murabbi sebagai mediator dalam pertukaran informasi pasangan ta'aruf

Indikator	Penjelasan
Pemahaman Agama	Berjalan sesuai syariat, ditelaah baik-baik, tidak berkomunikasi langsung, percaya pada pilihan murabbi adalah yang terbaik, akhlak, keberkahan didalam pengurusan ta'aruf, memberikan pemahaman keluarganya lewat dakwah dan silaturahmi,
Kredibilitas	Menganggap karena gurunya, ilmunya, kepribadian yang ditampilkan gurunya, pengalaman murabbi dalam mengurus orang-orang yang sudah menikah melalui ta'aruf serta (<i>tredrecordnya</i>), orangtuanya dan orang yang paling dekat dengan calon pasangan ta'aruf, pernah melalui masa-masa proses ta'aruf dan pernikahan,
Pembinaan	<i>Ahdab</i> Tarbiyah dengan bentuk pembinaan pribadi, pembinaan keluarga, dan sebagai tempat konsultasi, memberikan nasehat,
,Motivasi	Memberikan pembekalan seputar materi pernikahan dan memberikan pertimbangan, dan mengarahkan kader untuk menunjukkan kapasitas kekaderannya dalam dakwah kepada orangtuanya, mengarahkan calon pasangan ta'aruf untuk membicarakan uang belanja kepada masing-masing keluarga

b. Faktor Penghambat *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang menjadi hambatan terjadinya proses ta'aruf yang diperantarai oleh *Murabbi*. Beberapa hal-hal yang menjadi kendala bagi *Murabbi* sebagai media komunikasi diantaranya faktor standar kriteria dari keluarga, faktor internal kader binaan, faktor internal *Murabbi* sehingga menjadi kendala-kendala yang harus disikapi oleh *Murabbi* dengan komunikasi.

Standar kriteria kader binaan yang ingin menikah melalui perantara *Murabbi* biasanya banyak dipengaruhi oleh faktor sosial atau latar belakang dari kedua belah pihak calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Hal-hal yang terkait diantaranya uang belanja dan latar belakang ekonomi dari calon pasangan ta'aruf.

Uang belanja atau lebih familiar dikenal dengan istilah uang Pana'i menjadi budaya sendiri terkhususnya di masyarakat Bugis hal ini yang biasanya menjadi penghambat karena uang pana'i sendiri menjadi ukuran status sosial yang tinggi dikalangan masyarakat terkhususnya pada sebagian masyarakat suku bugis Makassar. Hal ini di ungkapkan oleh ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI selaku Ketua Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah bahwa

“Iya jadi kendala itu yang paling banyak mengenai uang pana'i kasus ini sangat banyak terjadi akhirnya sebuah pernikahan tertunda karena masalah itu ee tetapi tidak terlalu banyak itu apa maksudnya tidak signifikan itu yah kebanyakan orangtua setelah melihat anaknya dengan apa yang dia yakini, apa yang diikuti kajian-kajian iya itu biasanya bisa mengikuti arahan yang kita melihat dari sisi

strata biasanya kita pertemukan yang mapan dengan yang mapan begitu supaya memenuhi itukan standar umum itu di makassar itu agak tinggi yah tapi itu bisa di komunikasikan dengan baik dengan orangtua biasanya kita itu di hari H khitbah itu tidak dibicarakan lagi itu karena sudah di bicarakan di belakang secara informal tentang kesepakatan biasanya itu memang yang agak alot di uang belanja bukan mahar, uag belanjanya itu tinggi nah itu dibicarakan secara informal jadi ketika khitbah resmi tidak disinggung lagi karena sudah sepakat". (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan dari ustadz Ir. H. Iskandar Kato, M.Si selaku *Murabbi* di wahdah Islamiyah, beliau mengatakan bahwa

"Biasa pada masalah uang belanja dari pihak perempuan atau yang lebih di kenal dengan uang pana'i jadi kami menyikapi itu misalnya ditanya perempuan bagaimana dengan uang belanja itu kita tidak bahas bersama calon laki-laki jadi prosesnya ta'aruf langsung setelah itu baru ditanyakan soal uang belanja itu di bicarakan terpisah istri tanya bagaimana misalnya dengan keluarga akhwat misalnya apakah tradisi keluarga uang belanjanya tinggi atau rendah gimana macam-macam sih ada yang tinggi tapi insya Allah Bapak saya kondusif dia juga sudah paham masalah agama dan seterusnya, termasuk juga soal pernikahan yang tidak bersanding kemudian alat-alat music misalnya ditiadakan itu tergantung dan kembali sama perempuannya apa ia bagus dakwahnya kepada orangtuanya begitu juga dengan laki-laki mampu mendakwahkan orangtuanya jadi seperti itu biasanya yang lama dikomunikasikan bisa sampai dua pekan baru ada jawaban dari orangtua perempuan. Menyagkut hal tersebut sudah kita bicarakan sebelum lamaran sehingga ketika pelamaran nanti tinggal bahas mahar itupun sudah kita lobi pihak perempuan". (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Berikut pendapat dua informan diatas ditambahkan oleh Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd selaku sekretaris LP2KS DPP Wahdah Islamiyah

"Yang pertama pasti uang panai' kemudian pekerjaan itu ahhh jadi dua hal tersebut itu uang pana'i, pekerjaan, dan status sosial ini yang urgent tentunya untuk uang panai' ini yah kurang atau tidak

satu masalah yang dihadapi oleh mutarabbi kita adalah satu hal yang biasa kita beritahu itu adalah bahwa yang memberikan rezeki itu adalah Allah, Allah yang memberikan rezeki segala sesuatunya yang dibutuhkan adalah keberanian jadi terkadang kami sampaikan ke mutarabbi kami yah tentang kalau kita sudah ikhtiar pekerjaan kita maksimal yang dibutuhkan adalah tauhid rubuhbiysh itu harus betul-betul totalitas ia kenapa tauhid rubuhbiyah ini, ini membuat apa yah kemudahan-kemudahan itu dari sisi uang pana'i dan segala sesuatunya yah kenapa itu yang bermaslah adalah biasa tauhid rubuhbiyah ikhwa keragu-raguan akan ia pertolongan Allah kemudian yang kedua yah kalau mutarabbi ana itu jauh sebelum kami selalu memberikan motivasi untuk tetap bekerja ia kita tentu mediasi ke akhwat terlebih dahulu bahwa ikhwa ini segini kemampuannya kami biasa mencarikan sesuai dengan kemampuan".(Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Disebutkan juga bahwa selain masalah uang pana'i yang menjadi hambatan. Kemudian seorang *Murabbi* menyikapi dengan melakukan gerakan penyadaran melalui dakwah sebagaimana pendapat ini dikemukakan oleh ustadz Ir. H. Muhammad Qasim Saguni, MA selaku ketua bidang I DPP Wahdah Islamiyah

"Yang menjadi kendala besar itu jelas uang panai' adapun biasa cara mengatasinya melalui penyadaran jadi gerakan penyadaran lewat dakwah billisan, yang kedua dakwah bilhal dengan memperhatikan bahwa dengan uang pana'l yang tidak terlalu besar itu juga pernikahan bisa berlangsung, termasuk juga bisa menghasilkan keluarga sakinah ahh itulah yang memunculkan kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa eee ini uang pana'i tidak boleh lagi menjadi kendala dalam pengurusan pernikahan kemudian biasa langkah selanjutnya juga itu biasanya orangtua di undang di acara walimah-walimah yang memberikan nasehat pernikahan itulah yang memasukkan nasehat-nasehat itu kemudain dia melihat itu". (wawancara tanggal 24 April 2019)

Selanjutnya, faktor kedua yang menjadi penghambat *Murabbi* sebagai media komunikasi adalah faktor internal kader binaan. Faktor ini sendiri timbul karena adanya ketidak terbukaannya calon pasangan ta'aruf

yang diperantarai *Murabbi* dan tidak tercapainya kriteria yang diharapkan. Berikut pendapat ini dikemukakan dalam kutipan wawancara dengan usatdz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD

“.....Hal lain juga yang didapati itu biasanya terutama daiantaranya mutarabbi sebagian mungkin karena apa segan sama *Murabbi*, mungkin banyak juga yang tidak sesuai dengan terutama kriteria kriterianya lalu kadang muncul persoalan pada saat ta'aruf umpamanya yah ternyata ia mungkin punya harapan-harpan yang mungkin sangat ideal tidak terpenuhi bagi calonnya dan *Murabbi* memilihkan calon tersebut sehigga ada harapan yang tidak tercapai dikarenakan tidak terbukanya kader tersebut kepada *Murabbi*”. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Pendapat Ustadz Yusron ditambahkan oleh usatdz Muhammad Amir Gani, Lc Selaku Ketua LP2KS Wahdah Islamiyah. Berikut kutipan wawancaranya

“Jadi beberapa kendalanya itu, seperti itu ada yang mengurus langsung tanpa melalui *Murabbinya* dan tanpa melalui LP2KS, yang kedua kadang juga ada kader ikhwa yang sudah diberi sampai lima biodata belum ada yang sesuai dengan keinginannya iyah itu harus lagi dicarikan terus diantara problem juga yakni misalnya keluarganya ee sudah ada kalau misalnya laki-laki yah eee akhwat sudah ada juga laki-laki yang disimpan akhwat ini dari pihak keluarga, kemudian sudah di jodohkan tapi bukan ikhwa dia artinya tidak terbiyah itu nah disaat seperti itu akhwatnya tidak setuju dengan disitu biasa ada masalah yang harus kita komunikasikan, komunikasinya itu harus agak lama biasa di komunikasikan maksudnya akhwat ada yang sudah sampai lamaran, laki-laki ini sudah melamar, sudah ditentukan sekian uang belanjajnya tapi karena bukan ikhwa, bukan tarbiyah maka akhwatnya menolak dan tidak mau kalau terjadi seperti itu yah kalau LP2KS yang mengurusnya maka LP2KS harus membangun komunikasi”. (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Lebih jauh faktor internal lain yang terjadi pada calon pasangan ta'aruf mengenai masalah kelengkapan biodata kader binaan. Hal ini

dikemukakan oleh saudara Muhammad Ridwan, S.Pd selaku mutarabbi yang telah menikah melalui ta'aruf

Sebenarnya kendalanya itu pertama terkadang yah orang yang ta'aruf itu dia menggambarkan biodatanya itu tidak mendetail sehingga eee dia tidak bisa mengenali si pasangan ini, menggali, menjajaki lebih mendalam mengenai karakter orang tersebut tapi terkadang *Murabbi* mengarahkan yah bahwa harus disampaikan seperti itu termasuk misalnya ada penyakitnya yah sampaikan saja pokoknya sampaikan saja secara terbuka terus yang kedua eee kendalanya adalah terkadang *Murabbi* kita itu tiba-tiba keluar misalnya pindah tempat tugas otomatis kita akan dioper ke *Murabbi* baru lagi, kemudian kendala lain dalam penggunaan media WhatsApp biasanya tiba-tiba kuota habis tidak bisa komunikasi dengan *Murabbi* sehingga tertunda proses pertukaran informasi selain itu biasa juga ada kendala faktor keluarga yah misalnya ada keluarga yang tidak setuju dengan calon pasangan kita karena dia misalnya pakai cadar yah ee atau sebaliknya iya si perempuan ini yang orangtuanya tidak setuju karena dia minta mahar yang tinggi dan si laki-laki tidak bisa itu saja kendalanya selama proses ta'aruf. (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Hal lain yang menjadi kendala dalam media komunikasi itu muncul pada faktor internal *Murabbi* sendiri. Pernyataan ini diungkapkan oleh mutarabbi yang telah menikah melalui ta'ruf dimana prosesnya di perantari *Murabbi*, Muhtadin Akbar, S.Si bahwa

Kendalanya yang paling ia cuman karena kesibukan *Murabbi* sehingga kadang komunikasi itu tidak lancar kalau seingat saya keputusann setelah ta'aruf dilanjutkan atau tidak yah sebenarnya jawaban itu diminta sejak pagi tapi sampai malam saya minta juga eee jawaban itu eee nanti malam baru ada informasinya karena kesibukan , selanjutnya faktor keluarga yang jauh yang belum mengenal pernikahan secara syar'i dan mengedepankan adat, selain itu juga untuk uang panai' alhamdulillah mengenai kendala ini karena keluarga akhwat itu paham masalah agama akhirnya dipermudah jadi orangtua ketemu dengan orangtua. (Wawancara...

Faktor pendukung dan penghambat merupakan tahapan-tahapan media komunikasi yang dilalui oleh seorang *Murabbi* dalam mempertukarkan informasi calon pasangan ta'aruf dapat disimpulkan bahwa yang memperlancar seorang *Murabbi* sebagai jembatan komunikasi bagi calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah karena dalam prosesnya bersifat terbuka dan peran seorang *Murabbi* sebagai media komunikasi memiliki pemahaman agama yang baik ditunjukkan dengan pemberian pertimbangan, kemudian pengalaman *Murabbi* dalam membangun komunikasi di kedua belah pihak, keterlibatan fungsi seorang *Murabbi* sebagai seorang guru, orangtua, dan orang dekat dari kader binaan serta juga faktor dari orangtua calon pasangan ta'aruf terkait pemahamannya terhadap agama.

Selanjutnya, faktor penghambat yang merupakan kendal-kendala yang dihadapi *Murabbi* dalam memperantarai calon pasangan ta'aruf diantaranya faktor standar kriteria dari keluarga, faktor internal kader binaan dalam bentuk harapan dan kriteria yang tidak tercapai, dan faktor internal *Murabbi* yang dilihat dari kesibukan waktu yang disediakan terbatas.

Tabel 4.5 Matriks Faktor Penghambat murabbi sebagai mediator dalam mempertukarkan informasi

Indikator	Penjelasan
Harapan	Ketidak sesuaian kriteria, pernikahan tertunda, mengurus tanpa melalui murabbi, dan pilihan kriteria yang terlalu ideal
Kendala Waktu	Pindah tempat tugas, kesibukan murabbi, dan komunikasi kurang lancar
Status Sosial	Uang belanja (<i>Uang Pana'i</i>) yang tinggi, pekerjaan
Keterbukaan diri	Menggambarkan biodata tidak mendetail, mendalam, dan miskomunikasi

3. Efektivitas *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf

Murabbi memiliki peran dalam menjembatani komunikasi calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Dalam Peran komunikasi yang di mediasi *Murabbi* memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Dimana harapan dan tujuan itu dapat dicapai ketika dalam prosesnya terjadi saling pengertian, keterbukaan diri, dan kredibilitas yang dimiliki *Murabbi*. Sehingga dapat terwujud efektivitas *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf. Pencapaian efektivitas ini diukur dari beberapa hal yaitu kepuasan kader binaan, tercapainya visi dan misi yang diharapkan, berkurangnya konflik, peran *Murabbi* dalam bentuk pendampingan dan pembinaan, dan keterlibatan *Murabbi* sebagai media implementasi pasangan ta'aruf. Dalam kepuasan kader binaan dilihat dari adanya kecocokan diantara calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Sebagaimana pendapat ini dikemukakan oleh

ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI selaku ketua kaderisasi
DPP Wahdah Islamiyah

Yang selama ini kami mediasi pasangan ta'aruf alhamdulillah rata-rata mereka menemukan kecocokan yah karena prosesnya sendiri betul-betul kami gali informasi di kedua belah pihak baik itu mengenai bagaimana keluarganya, selanjutnya pribadi dari masing-masing serta dalam hal sekufu mereka baik dari sisi agama maupun dari sisi lainnya. (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Lebih lanjut pendapat Ustadz taufan di tambahkan oleh ustadz

Muhammad Amir Gani, Lc selaku ketua LP2KS Wahdah Islamiyah

Alhamdulillah rata-rata apa namanya baik, iya karena memang dalam proses ta'aruf ini tidak hanya sekedar hanya biodata saja jadi setelah mereka berdua itu cocok dengan biodata, selanjutnya adalah kalau mereka tidak minta foto langsung mau ta'aruf secara langsung dengan sekaligus nadzhor di kasi fasilitas langsung untuk ta'aruf dengan nazhor, pada saat nazhar itukan disitu belum sampai 90% bahwa jadi karena pada saat sudah nazhor itu masih di arahkan untuk kemudian sudah dikasi kesempatan sampai tiga hari atau sepekan eee shalat istikharah untuk memutuskan lanjut atau tidak eee kalau salah satu dari dua, ada yang tidak mau lanjut maka tidak jadi karena nda bisa kalau cuman satu toh. (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Selain itu kepuasan ta'aruf dilihat karena menjalani hidup walaupun sederhana sebagaimana pendapat ini dipaparkan oleh ustadz Ir. H. Iskandar Kato, M.Si selaku Ketua Puslitbang DPP Wahdah Islamiyah

“Iya proses ta'aruf yang kami perantarai diantara mereka semuanya alhamdulillah hidup bahagia walaupun harus hidup dengan kesederhanaan sebetulnya ini kembali lagi di prosesnya yah jadi kami harus memantau terus sampai selesai artinya sampai akad nikah bahkan sampai setelah mereka menikah karena kita kalau istilahnya binaan kita itu meminta artinya memberikan ototritas kita untuk mewakili orangtuanya mengurus atau kita sebagai *Murabbi* bersama lembaga sakinah LP2KS diminta maka kita harus selesaikan sampai tuntas betul, sampai acaranya termasuk kalau kita mau undangan keluarga konfirmasi apakah ustadz mau apa turut ikut mengundang”. (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Kepuasan tersebut juga dilihat dari tanggung jawab *Murabbi* sebagai orangtua ideologis, ustadz ir. H. Muhammad Qasim saguni, MA berikut pemaparannya

“Kalau tingkat kepuasan umumnya orang-orang yang menikah melalui *Murabbi* umumnya mereka puas karena memang *Murabbi* dituntut sebagai orangtua ideologis bagi kader binaannya. Orangtua yang membimbing mutarabbinya dia menganggapnya sebagai anak dan tanggungjawab orangtua sebagai ayah itu termasuk sampai menikah dan membina keluarganya termasuk terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam keluarga”.
(Wawancara tanggal 24 April 2019)

Hal ini juga dikemukakan diantara terpuaskannya pasangan ta'aruf karena prosesnya yang terbuka. Sebagaimana pendapat ini di paparkan oleh ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd, selaku sekretaris LP2KS Wahdah Islamiyah

“Pertama tentunya mereka terpuaskan dengan ee dengan ta'aruf tersebut karena ta'aruf memang yah kita membongkar membicarakan hal-hal yang sangat penting bahkan sampai fisik pun jadi kalau mereka lanjut atau tidak lanjut tetap mereka terpuaskan dengan proses ta'aruf tersebut mengapa terpuaskan karena tidak ada keraguan didalamnya yah jadi ta'aruf itu memiliki batasan-batasan syari'at yang di jaga. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Terkait kepuasan lebih diperkuat dari kutipan wawancara dengan saudara Muhammad Ridwan, S.Pd, selaku kader binaan yang telah menikah melalui ta'aruf yang diperantarai *Murabbi*, berikut

“Yah saya merasa ini merasa bersyukur alhamdulillah ee bisa menikah melalui proses ta'aruf yang saya sendiri sebelumnya tidak kenal dengan perempuan itu dan begitupun juga dengan si perempuan tidak mengenal saya sebelumnya namun kita punya latarbelakang yang tidak jauh berbeda yah kita sama-sama ee tidak pernah pacaran si istri tidak pernah pacaran yah saya juga demikian, kemudian ee sama sama juga juga menjaga sholat yah sama-sama ikut kajian sama-sama aktif di lembaga dakwah yah sama-sama

tabiyah, sama-sama suka bikin kegiatan jadi betul-betul kita ini akan diberikan jodoh yang bagus maka diri kita sendiri yang harus kita perbaiki, kita misalnya mau pasangan seperti Aisyah istri Rasulullah maka kita harus seperti Rasulullah jangan kita mau pasangan seperti Aisyah yah kita justru seperti Abujahal kan ini tidak bisa seperti itu, tidak seperti itu aturan Allah pada umumnya, saya sangat puas dengan ta'aruf yang diperantarai *Murabbi*. (Wawancara tanggal 22 Marey 2019)

Kemudian pernyataan yang mendukung dikemukakan oleh Abdul

Kadir Amd, Rad selaku kader binaan yang telah menikah

Alhamdulillah dari segi akhlak apa yang saya inginkan sudah memasuki kategorilah, dari *Murabbi* saya kalau saya lihat *Murabbi* saya dia memang bekerja keras mengurus jadi saya merasa puaslah dengan kerja keras beliau memperkenalkan saya dengan calon istri saya waktu itu. (Wawancara tanggal 3 April 2019)

Murabbi dalam mempertukarkan informasi bagi kedua pasangan dapat dikatakan efektif jika adanya pencapaian visi dan misi pernikahan. Sebagaimana pendapat ini diungkapkan oleh ustadz Ir. Muhammad

Taufan Dajfri, Lc., M.HI selaku ketua kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah

Proses pembentukan kader muslim kemudian pembentukan keluarga muslim itu proses setelah kita membentuk pribadi-pribadi kita ingin membentuk keluarga dengan adanya keluarga ini nanti akan terbentuk masyarakat yang baik, yang islam itu prosesnya. Tentunya dengan dimulai dengan tarbiyah (pembinaan diri) karena tarbiyah ini jangka panjang *longlive* tarbiyah bukan sampai pada titik pribadi saja selesai tapi mempertemukan kader ikhwa dengan kader akhwat membina sebuah keluarga dan dia nanti melahirkan generasi berikutnya. (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Selanjutnya hal yang ingin dicapai dalam visi dan misi tersebut agar tidak timbul penyesalan pernyataan ini dikemukakan oleh ustadz Muhammad

Amir gani, Lc selaku Ketua LP2KS DPP Wahdah Islamiyah bahwa

Untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan setelah berkeluarga, jadi kita tidak ingin ada diantara kader itu setelah

menikah dia mengatakan eee begini ji pale kamu atau dia tidak puas dengan pasangannya (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Bahwa pencapaian visi dan misi itu disebabkan juga karena adanya komitmen dalam agama sebagaimana hal ini dikemukakan oleh ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku Ketua STIBA Makassar bahwa

“Itu yang kita sebutkan tadi ingin menciptakan keluarga yang Islamiah seperti tadi kami katakana mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah cuman kita tidak yakin itu bisa terwujud kecuali lewat komitmen dengan agama, dan ikut dengan Sunnah-sunnah nabi shallahuluihiwasallam dalam segala termasuk dalam masalah membina keluarga, membentuk keluarga, juga termasuk dalam teknisnya sejak awal jadi memang semuanya mulai dari awal sari A sampai Z memang sesuai dengan Sunnah dan kita yakin itu insya Allah bisa terwujud”. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Selanjutnya, Ustadz Ir. Muhammad Qasim Saguni, MA selaku ketua Bidang I DPP Wahdah Islamiyah juga menambahkan pencapaian visi dan misi dalam ta’aruf yang diperantarai *Murabbi*. Beliau menambahkan bahwa

“Pertama adalah bagaiman sukses nikahnya yang kedua adalah bagaimana keluarganya bisa sakinah, keluarganya bisa bahagia dan melahirkan anak-anak yang sholeh itu aja bagaimana sukses dia mengurus pernikahan kalau itu berhasil istilahnya kalau kita orang makassar sudah latto’ki sudah sukses yah termasuk sesudahnya itu bagaimana dia membina keluarga yang bahagia. (Wawancara tanggal 24 April 2019)

Kemudian terkait visi dan misi yang ingin dicapai agar terhindar dari fitnah dan munculnya *self control* (pengontrolan diri) yang baik. Hal ini dikemukakan ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd, selaku Sekretaris LP2KS DPP Wahdah Islamiyah

“Ooo yang pertama tentunya untuk penyempurnaan agama untuk ketenangan mereka ya untuk kemudian mereka terhindar dari fitnah dan kemaksiatan-kemaksiatan yang terjadi supaya mereka juga termotivasi iya dan ada pengontrolan *Self* pengontrolan pribadi dengan menikah kita kaan terkontrol”. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Lebih lanjut pendapat Ustadz Abdul Malik Nurdin ditambahkan oleh ustadz Ir. H. Iskandar kato, M.Si selaku Ketua Puslitbang Wahdah Islamiyah

“Iya jadi kita mempertemukan mereka itu bukan sekedar membentuk keluarga rumah tangga tapi ini keluarga rumah tangga pejuang untuk membina, untuk berdakwah jadi satu visi misi kalau tidak dia akan menjadi batu sandungan antar keduanya mungkin visi istrinya tersandung oleh suaminya juga atau kebalikannya visi suami tersandung oleh istrinya dan itu sesuatu yang tidak bagus bagi kehidupan rumah tangga ketika hal-hal yang masing-masing menurut mereka ideal tetapi tersandung oleh pasangan ahh itu menjadi pemicu untuk retaknya rumah tangga dan ini itu kita tidak inginkan, selanjutnya yang kita inginkan aa keluarga itu bisa sebagai voluntir misalnya dua duanya *Murabbi* dan *Murabbiah* kemudian dua-duanya misalnya aaa berbakat menjadi Pembina atau da'i da'iah kita inginkan bahwa ketika dia di sebuah daerah tinggal dia menjadi pionir pembuka dakwah dan pembinaan disana itu aa kalau pun istrinya tidak bisa sekedar menjadi motivator maupun pendamping yang setia utnuk itu tidak menghalangi misi dari suaminya.” (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Terkait visi dan misi yang ingin dicapai juga di perjelas oleh saudara Muhammad Ridwan selaku staf Wakil ketua III kemahasiswaan STIBA Makassar yang telah melalui proses ta'aruf mengatakan

“yang memiliki visi pernikahan yang bagus maksudnya visi pernikahannya itu tidak sekedar menikah yah kemudian punya anak kemudian sebagainya tetapi bagaimana kita sebagai mutarabbi melihat *Murabbi* kita bahwa melihat kita ingin, membangun keluarga pejuang yang siap untuk membela agama, ummat dan bangsa jadi sebagai seorang kader yang memiliki visi yang sama dengan *Murabb*” (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Selanjutnya, ukuran efektivitas *Murabbi* sebagai mediator dapat dilihat dalam tahapan ta'aruf. Dalam tahapan ta'aruf itu ditandai dengan berkurangnya konflik di antara binaan yang menjalani proses ta'aruf, konflik ini biasanya lebih kepada perjodohan yang dilakukan orangtua terhadap anak perempuannya dan penyikapan *Murabbi* dengan motivasi dalam bentuk nasehat. Sebagaimana hal ini dipaparkan ketua kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, Ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc, M.HI bahwa

Dalam prosesnya tentu banyak menemui permasalahan permasalahan di dalamnya tentunya didalam tarbiyah kita memang selalu ingatkan ketika itu terjadi terutamanya biasa banyak terjadi sama akhwat (perempuan) kita berikan nasihat tidak boleh anak perempuan itu istilahnya *frontal* begitu dengan orangtuanya dia harus sabar tidak boleh dia melawan dengan cara yang tidak benar tidak bijak, dia harus sabar secara umum intinya orangtua juga tidak boleh menikahkan anaknya dengan laki-laki yang tidak memenuhi syarat tadi itu agama dan akhlaknya itu, tapi kalau itu terjadi maka kita ingatkan putrinya bertahan sabar maksudnya disini bertahan dan sabar jangan juga melakukan sikap dan cara-cara yang tidak benar kepada orangtuanya. (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Keterbukaan calon pasangan ta'aruf memberikan dampak berkurangnya konflik. Hal ini dikemukakan ketua LP2KS Wahdah Islamiyah, Ustadz Muhammad Amir Gani, Lc bahwa

“Jadi konflik itu sebenarnya kita minimalisir dengan cara si kaderbinaan yang ingin menikah ini harus terbuka menyapaikan semuanya sampai sekecil kecil masalah seperti biasa masalah penyakit yang diderita karena masalah penyakit inikan dengan banyak ee apa namanya hijrah-hijrah toh ee itukan kita tidak tau latar belakangnya sebelumnya apakah dia pernah narkobakah atau bagaimana maka kedepan mungkin kita adakan saja pemeriksa kesehatan. Karena ini juga yang kita khawatirkan jangan sampai nanti setelah pernikahan baru itu terungkap ada penyakit yang

berbahaya diderita salah satu dari mereka sehingga membuat salah satu diantara mereka kecewa”. (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Langkah lain yang ditempuh *Murabbi* sebagai mediator agar berkurangnya konflik diantara kader binaan yang ingin menikah yaitu melalui perantara ke tiga. Sebagaimana pendapat ini di kemukakan ketua Bidang I DPP Wahdah Islamiyah, Ustadz Ir. H. Muhammad Qasim Saguni, MA beliau mengatakan

“*Murabbi* biasanya kalau tidak bisa dipanggil langsung dia temui langsung dan dia diajak berkomunikasi yang kesatu, yang kedua bisa melalui orangtuanya atau keluarganya mungkin lewat saudaranya atau daripihak om dari pihak tante, jadi pertama secara langsung kepada yang bersangkutan *Murabbi* proaktif untuk mendatangi berkomunikasi langsung juga bisa lewat orangtua atau keluarga yang dekat dengan orangtua.(Wawancara tanggal 24 April 2019)

Lebih lanjut ukuran efektivitas *Murabbi* sebagai media komunikasi dilihat dari peran *Murabbi* dalam mendampingi calon pasangan ta’aruf yang ingin menikah. Pendampingan ini dimulai dari pembinaan pribadi sampai kepada bentuk pembinaan setelah menikah dengan harapan dapat terwujudnya keluarga sakinah dan juga keluarga pejuang. Sebagaimana pendapat ini di sampaikan oleh ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI selaku ketua kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah bahwa

“Secara umum *Murabbi* memiliki tanggung jawab kepada mutarabbinya yakni dimulai dari pembinaan yang mereka ikuti kemudian pembinaan itu memberikan bekal-bekal keilmuan dan bekal-bekal pernikahan, jadi *Murabbi* itu mendampingi dan membantu mutarabbinya yang merupakan anak-anak ideologisnya untuk bisa melaksanakan pernikahan utamanya dimulai dari proses pra ta’aruf , ta’ruf sampai pada prosesi pernikahan bahkan sampai setelah menikah kita tetap mendampingi dalam hal konsultasi-

konsultasi seputar hal-hal yang menjadi kendala dalam rumah tangga. (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Selain itu, pendapat ustadz Muhammad taufan djafri ditambahkan oleh sekretaris LP2KS DPP Wahdah Islamiyah, Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd beliau mengungkapkan

“Jadi mempersiapkan kader ini untuk sampai pada jenjang pernikahan itu ada kita namakan eee daurah pranikah, sebelum nazhar semestinya yang mengikuti ini umurr yang sudah siap menikah , Daurah pra nikah memang materi-materinya persipan apa-apa yang harus kita ketahui setelah kita menikah jadi misalnya peran keluarga di dalam dakwah, apa tujuan pernikahan eee kriteria pasangan baik, fiqih nikah juga ee kemudian setelah menikah, itu ada namanya daurah sakinah ini apa yang diberikan kader yang sudah menikah jadi materinya itu adalah materi-materi yang ada kaitannya dengan masalah rumah tangga nah setelah selesai daurah sakinah ini pembinaan selanjutnya adalah taklim ta’lim sakinah eee taklim sakinah ini biasa sekali dalam dua bulan dan itu berlanjut”. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Pernyataan diatas juga di perkuat oleh pernyataan saudara Muhammad Ridwan, S.Pd selaku kader binaan yang telah menikah melalui proses ta’aruf bahwa

“Yah karena alhamdulillah jadi *Murabbi* ini dari awal sampai dengan pada saat pernikahan itu senantiasa mendampingi pada saat saya ta’aruf, pada saat saya nazhor, pada saat saya melamar yah, pada saat saya menikah yah bahkan diberikan eee bekal-bekal bagaimana eee malam pertama yah bagaiman kehidupan kedepan yah bagaimana memahami perempuan, bagaimana bahas cinta dan sebagainya jadi betul-betul ini *Murabbi* mendampingi kita dalam proses pernikahan saat pernikahan dan pasca pernikahan”. (Wawancara tanggal 22 Maret 2019)

Kepribadian *Murabbi* dalam pendampingan ditunjukkan juga melalui kepeduliannya terhadap mutarabbinya Hal ini di paparkan oleh ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD selaku ketua STIBA Makassar

Macam-macam *Murabbi* yah itu itu tadi, tapi *Murabbi* yang ideal dari sejak awal dia damping sampai nanti terkahir acaranya diapun hadiri sampai pelamarannya terus acara walimahya terus didampingi, tapi ada juga *Murabbi* yang mungkin sekedar taraf ta'arufnya terus pada saat sampai taraf pelamarannya atau mungkin ada juga yang samapai taraf lamarannya tapi mungkin diacara walimahya dia serahkan. (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Kemudian bentuk pendampingan juga terlebih dahulu diberikan edukasi mengenai SOP pernikahan pernyataan ini dikemukakan ustadz Ir.

H. Muhammad Qasim Saguni, MA selaku *Murabbi* Wahdah Islamiyah

“Pendampingan mulai mengedukasi tentang SOPnya tadi prosedurnya itu, prosedur-prosedurnya kemudian eee apa ke pelamaran atau khitbah sampai kepada pelaksanaan acaranya kadang-kadang *Murabbi* itu menjadi penceramah memberi nasihat bahkan ada yang sampai menikahkan dia sendiriyang menjadi wali nikah mewakili wali mewakili orangtua sebagai sebagai wali nikah dan pendampingan dalam bentuk bimbingan misalnya pembimbingan bagaimana eee apa namanya bagaimana menghadapi malam pertama pertemuan pertama dengan istrinya dan dengan keluarga apa yang seharusnya dia lakukan saat pertemuan pertama dengan istri kemudian bagaimana dia dengan keluarga inikan dia istilahnya masuk di dalam lingkungan baru ahh itu biasanya perlu pembimbingan kok begini begini hindari yang seperti ini”. (Wawancara tanggal 24 April 2019)

Bentuk fasilitas *Murabbi* dalam mendampingi calon pasangan ta'aruf terlebih dulu *Murabbi* haruslah mengikuti pelatihan-pelatihan *Training of Trainer* sebelum ta'aruf sebagaimana Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd, sekalu *Murabbi* wahdah islamiyah mengatakan

“Bentuk pendampingan itu sebenarnya kita yang di LP2KS terlebih dahulu ada memberi pertemuan sosialisasi kepada *Murabbi-Murabbi* dimana teknik dalam pengurusan mutarabbi itu yah kita adakan TOT pra nikah ada pembekalan-pembekalan disitu nah baru dari situ *Murabbi* menguruskan mulai dari mencarikan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang di ajukan ,ta'aruf langsung, mengkhitbah hingga pada proses pernikahannya tidak hanya itu kita juga senantiasa menjaga silaturahmi kita dengan mutarabbi kita yang sudah menikah dengan menanyakan dalam pertemuan-pertemuan tarbiyah

bagaimana rumah tangga apakah ada masalah-maslah jadi kita hadir untuk *Murabbi* sebagai konsultan mereka”. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Terkait efektivitas *Murabbi* sebagai media juga dapat dilihat dari keterlibatan *Murabbi* sebagai media implementasi dalam proses ta’aruf hingga menikah. Dalam keterlibatan *Murabbi* sebagai media implementasi diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian diantaranya sebagai seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada muridnya, sebagai orangtua yang mengetahui permasalahan anaknya, sebagai seorang teman dekatnya, dan sebagai seorang komandan yang mengarahkan kadernya. Hal tersebut di kemukakan ketua STIBA Makassar, Ustadz Dr. Muhammad Yusron Ansar, Lc., MA., PhD bahwa

“Iya, termasuk juga perhatian sebenarnya *Murabbi* yang punya perhatian besar jadi dia urus dulu mutarabbinya sejak awal sampai akhir dan merasa belum puas sebelum dia betul-betul hadir dan menyaksikan langsung akad pernikahan. Dalam pembahasan kita tentang *Murabbi*, kriteria *Murabbi* kita sebutkan itu maksudnya *Murabbi*, seharusnya *Murabbi* yang ideal harus menjadi seorang guru bagi mutarabbinya yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kemudian juga menjadi apa kemudian juga menjadi bapak yang tau masalah anaknya dan dia berusaha untuk membantu semua itu dan termasuk menikahkan dia juga berfungsi sebagai teman tempat dia curhat atau gimana dan juga sebagai seorang komandan bisa memobilisasi kadernya. Iya mestinya, kita juga sering mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para *Murabbi* memahami bahwasanya fungsi *Murabbi* itu bukan hanya untuk ngajar saja bukan hanya untuk menyampaikan materi materi tarbiyah tetapi bagaimana dia juga mewujudkan hal itu adalah nah itu diantara ahdaful tarbiyah sasaran target-target dari tarbiyah kita termasuk masalah yang seperti ini” (Wawancara tanggal 26 Maret 2019)

Terkait peranan *Murabbi* sebagai orangtua kedua ditambahkan oleh ustad Ir. H. Muhammad Qasim Saguni, MA selaku Ketua Bidang I DPP Wahdah Isalmiyah bahwa

“Iya dia jelas peranannya sangat besar termasuk penggunaan media itu memiliki peran yang besar di dalam melancarkan komunikasi iya karena itu tadi *Murabbi* itu bagaimana dia juga harus menjalankan perannya sebagai orangtua kedua eee kemudian sebab orangtua jugakan tidak tau ini prosedur-prosedur orangtua calon itu tidak tau prosedur prosedur umumnya mereka tidak tau prosedur itu apalagi ini memang yang kita lakukan adalah pernikahan Sunnah pernikahan yang syar'i ahh ini umumnya orangtua tidak tau tidak paham yang seperti itu maka disinilah peranan daripada *Murabbi* yang tau dan punya pengalaman terhadap masalah ini memberikan pembimbingan memberikan edukasi yah sampai pendampingan Pasangan Ta'aruf (Wawancara tanggal 24 April 2019)

Impelementasi media *Murabbi* termaktub didalamnya pemberian peran *Murabbi* yang di jaga sebagai jembatan komunikasi calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Hal ini dikemukakan Ustadz Muhammad Amir Gani, Lc selaku ketua LP2KS Wahdah Islamiyah

“Sejauh ini kita belum memikirkan itu karena masih kita kembali kepada memberikan peran yang banyak terhadap *Murabbi* dan *Murabbiah* iya sebab kalau kita membuka seperti itu ada admin itu dia belum tentu tau karakternya itu ikhwa dan akhwat yang mengajukan itu kalau misalnya admin ikhwa mengirim biodata ke admin akhwat juga mengirim biodata ke admin nah admin ini belum tentu tahu karakternya ikhwa diluar daripada biodata yang ada itu (Wawancara tanggal 4 April 2019)

Selanjutnya, lebih lengkap mengenai *Murabbi* sebagai media implementasi dipaparkan oleh Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd selaku sekretaris LP2KS DPP Wahadah Islamiyah bahwa

“Iya jadi *Murabbi* itu berperan awal kemudian sampai setelah dia menikah tetap kita kawal iya tetap kita akan kawal mulai dari awal-awal sampai kemudian pada setelah menikah kita tetap mengawalinya iya jadi bentuk pengawalannya itu dengan silaturahmi kemudian dengan komunikasi yang intens dengan mereka iya dengan materi-materi motivasi yah yang kemudian kita berikan sekali

kami kunjungan silaturahmi untuk pengawalan itu agar kita tau kondisi yang terjadi”. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Beliau juga menambahkan bahwa

Adapun mereka setelah menikah itu ada yang mengeluh karena mereka yang tidak memiliki bekal-bekal pernikahan itu tadi jadi mereka yang banyak mengalami masalah-masalah rumah tangga adalah mereka yang menikah tanpa adanya bekal-bekal pernikahan yah kenapa karena bekal-bekal pernikahan itu kita memberikan jawaban-jawaban dari soal-soal yang mereka hadapi ia ini sangat penting jadi mereka tidak kaget dengan mendapatkan masalah A, masalah B, dan masalah C mereka tidak kaget kenapa karena mereka sudah tahu jawabannya kalau masalah yang seperti ini saya harus menyikapinya seperti ini, ahh orang yang belum mengikuti pembekalan pernikahan ahh itu yang mereka dapati itu dilapangan jika istrinya sibuk bagaimana dia menyikapi itu dia sudah tahu jawabannya. Posisi *Murabbi* saat dia sudah tangani yang layak nikah untuk sampai ke ta'aruf dia tidak sampai ta'aruf, ta'aruf itu adalah jenjang setelah kita bekali mereka, jadi *Murabbi* itu, ia suksesnya sebuah pernikahan yang dihadapi oleh kader-kader kita itu tergantung sejauh mana *Murabbi* bisa memberikan pembekalan dan motivasi kepada mutarabbinya sebelum mereka ta'aruf ia seperti itu”. (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Pernyataan Ustadz Abdul Malik Nurdin, S.Pd diperkuat kader binaan yang telah menikah melalui proses ta'aruf, Muhammad Ridwan mengatakan

“Pada saat saya menikah yah bahkan diberikan eee bekal-bekal bagaimana eee malam pertama yah bagaimana kehidupan kedepan yah bagaimana memahami perempuan, bagaimana bahasa cinta dan sebagainya jadi betul-betul ini *Murabbi* betul-betul mendampingi kita eee dalam proses pernikahan saat pernikahan dan pasca pernikahan bahkan sampai sekarang kita senantiasa di ingatkan yah bagaimana ini bagaimana keluarganya eeh yah apakah apa kalau misalnya disampaikan seperti ini biasanya seperti itu dan betul-betul seperti itu yang terjadi di dalam keluarga saya, cuman yang disampaikan itu umum biasa ji ahh cara kita menyikapinya seperti ini seperti ini seperti itu, yah jadi sangat membantu, jadi ee apalagi *Murabbi* saya sudah 15 tahun menikah jadi sudah lama yah dan sudah banyak pengalaman yang beliau bisa bagi ke kita kan kalau

kita mau lebih baik kederpan maka kita harus banya-banyak konsultasi dengan orang yang sudah pernah melalui itu supaya dia tidak terjatuh pada lubang yang sama dan kita bisa mengambil sikap yang tepat ketika menghadapi masalah dikarenakan bahasa perempuan itu kadang tidak sesuai dengan yang diinginkan yah kadang di bilang A ternyata maunya yang B jadi yang itu kita mau pahami juga dalam keluarga tanggung jawab dan sebagainya sebagai seorang suami". (Wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Selain itu, implementasi *Murabbi* sebagai media komunikasi memberikan manfaat yang besar bagi calon pasangan ta'aruf. Sebagaimana pendapat ini di ungkapkan oleh saudar Akpar, S.H selaku kader binaan yang telah menikah melalui ta'aruf bahwa

"Sangat bagus sangat membantu terutamanya mutarabbi apalagi terkadang kita tidak tahu yah atau susah mendapatkan calon yang betul-betul ingin berjuang bersama-sama dalam dakwah ini maka melalui proses ta'aruf dengan di fasilitasi oleh *Murabbi* tentu *Murabbi* lebih tahu yah siap diantara kader yang siap berjuang maka dimudahkan kita". (Wawancara tanggal 1 Juni 2019)

Selain itu, pendapat Akpar ditambahkan oleh ustadz Ir. H. Iskandar Kato, M. Si selaku ketua Puslitbang DPP Wahdah Islamiyah bahwa

"Iya sebagai mediator dalam pernikahan, walaupun bukan dia nanti yang tidak lanjuti minimal oo kalau begini dia cocok kriterianya yang ini cocok apa orientasi anda kalau ini cocok, kalau calon ini ah dalam pandangan manusia itu kita arahkan kan kita sebagai manusia cuman bisa mengukur sesuatu yang terukur terlihat dan terbaca, jodoh itu Allah yang maha tahu tapi kita harus berupaya maksimal ilmu yang kita lihat apa yang visual kita lihat seperti itu dan harus bisa kita yakinkan bahwa ini kriteria insya Allah sudah cocok tinggal berdo'a kepada Allah saja kalau jodoh jadi kalau tidak yah suruh cari yang lain lagi". (Wawancara tanggal 11 April 2019)

Kemudian manfaat lain yang ditunjukkan dalam *Murabbi* sebagai media implementasi melalui motivasi yang diberikan seorang *Murabbi* dengan mengubah perilaku kader binaan. Sebagaimana pendapat ini

diungkapkan ketua kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, Ustadz Ir. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.HI bahwa

“Eee itu bahagian dari apa pemaknaan kita kepada dalil-dalil salah satunya itu bahwa seorang yang menikah memang karena untuk *iffah* bahkan dalam islam kan dalam fiqih nikah itu ada memang orang yang wajib menikah tidak boleh dia tidak menikah karena kalau dia tidak menikah dia bisa menjerumuskan dirinya dalam apa pelanggaran yang fatal kebinasan jadi kita tidak mengabaikan itu bahwa Allah akan bukakan bagi orang yang nikah itu pintu-pintu rezeki apalagi kalau dia menikah dengan untuk menyelamatkan dirinya untuk *iffah* itu eee tetapi tetap kita padukan bagaimana seorang dalam pembekalan nikah itu ada motivasi itu bagaimana bisa mandiri bagaimana mencari maisyah dan seterusnya. Artinyakan dia dengan tarbiyah dia menjadi kader maka dia memperlihatkan islam sehingga orang simpatik terutama keluarga dengan kedua orangtuanya. Pembentukan kepribadian muatan pada sisi ruhiyahnya lebih besar adab, akhlak itu yang lebih kuat ketika tarbiyah ada penyampaian ilmu yang sifatnya ilmiah tapi porsinya tidak terlalu besar yang banyak itu tarbiyah itu kepribadian pembentukan kepribadian kerajinan ibadah tanggung jawab kehidupan sosial bagaimana di tengah masyarakat bagaimana ditengah keluarga itu yang banyak disampaikan ketika tarbiyah”. (Wawancara tanggal 29 Maret 2019)

Berdasarkan pendapat para informan diatas mengenai efektivitas *Murabbi* sebagai media komunikasi dalam mempertukarkan informasi sehingga proses ta’aruf yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang di inginkan. Dalam efektivitas *Murabbi* sebagai media komunikasi yang pertama, dilihat dari kepuasan kader binaan atau calon pasangan ta’aruf yang ditunjukkan dengan adanya kecocokan, adanya fasilitator *Murabbi* dalam mempertemukan, hidup bahagia walaupun dengan kesederhanaan, adanya tanggung jawab *Murabbi* sebagai orangtua ideologis, prosesnya yang terbuka dan dijaga dengan syariat,

dan adanya kerja keras *Murabbi* dalam mempertemukan *chemistry-chemistry* yang ada pada calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah.

Selanjutnya, kedua adalah efektivitas *Murabbi* itu juga dapat dilihat dari visi dan misi yang ingin diwujudkan *Murabbi* dan calon pasangan ta'aruf, diantaranya terbentuknya keluarga muslim, tidak ada penyesalan yang timbul, adanya komitmen agama sehingga terwujudnya keluarga sakinah dan rumah tangga pejuang, timbulnya *self control* (pengontrolan diri) pada calon pasangan ta'aruf baik pada tahap pra' ta'aruf sampai dengan tahap setelah menikah, dan siap menjadi voluntir-voluntir dalam mengekspansi dakwah di daerah yang belum tersentuh dengan dakwah.

Kemudian ketiga, efektifnya *Murabbi* sebagai media komunikasi dilihat juga dengan berkurangnya konflik diantara calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Hal yang peneliti dapatkan dilapangan diantaranya adanya keterbukaan diri masing-masing pribadi calon pasangan ta'aruf sehingga tidak ada informasi yang ditutupi dan *Murabbi* menggunakan pihak ke tiga atau kader binaan yang ingin menikah untuk menunjukkan akhlak yang baik ketika menghadapi dalam konflik yang terjadi di keluarga terutama yang banyak terjadi pada pihak mempelai perempuan.

Kemudian efektivitas keempat, *Murabbi* sebagai media komunikasi dilihat dari pendampingan yang dilakukan *Murabbi* yaitu diantara bentuknya melalui proses pembinaan yang dilakukan *Murabbi* dengan bekal-bekal keilmuan dan bekal pernikahan, mengarahkan calon pasangan ta'aruf untuk mengikuti daurah pra nikah dan pasca nikah,

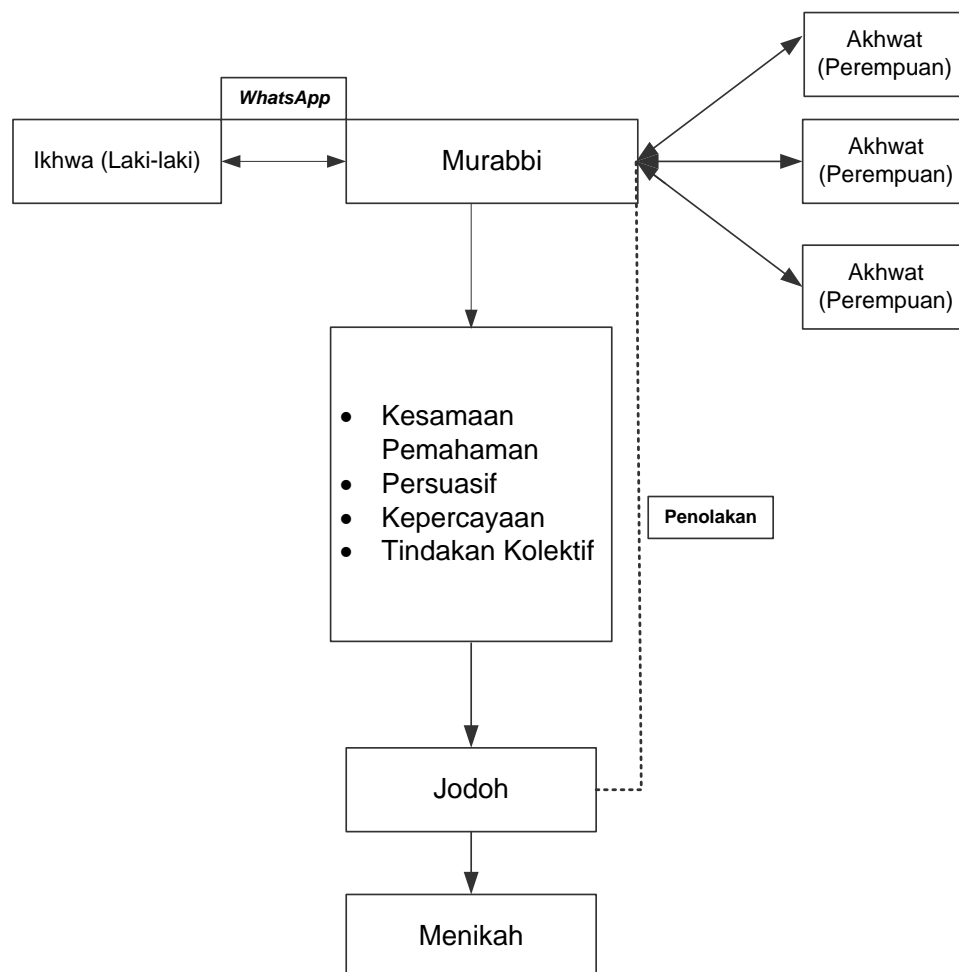
kepedulian *Murabbi* terhadap calon pasangan ta'aruf dalam hal menjembatani proses ta'aruf hingga ke jenjang pernikahan, mengikuti alur SOP pernikahan yang telah di atur lembaga pernikahan sakinah wahdah islmiyah dalam hal ini sinergitas kerjasama antara *Murabbi* dan lembaga pernikahan wahdah islmiyah, *Murabbi* membekali diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan *Training Of Trainer* pernikahan, dan *Murabbi* sebagai tempat konsultasi dalam setiap permasalahan yang dihadapi calon pasangan ta'aruf baik pada tahap pra nikah maupun pasca pernikahan.

Berikutnya yang Kelima, efektivitas *Murabbi* sebagai media komunikasi calon pasangan ta'aruf dilihat dari keterlibatan *Murabbi* sebagai media implementasi proses ta'aruf hingga pernikahan. Hal yang ditemukan peneliti di lapangan diantaranya *Murabbi* harus menjalankan ke empat fungsinya sebagai seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada muridnya, sebagai orangtua kedua yang mengetahui masalah anaknya dan mengurus pernikahannya kelak dengan pemahaman agama yang dimiliki *Murabbi*, sebagai seorang teman dekatnya yang menjadi tempatnya untuk curhat dan sebagai seorang komandan yang mamampu memobilisasi kader binaannya, pemberian bekal-bekal berupa motivasi dan materi dalam menyikapi persoalan rumah tangga kedepan, dan terakhir *Murabbi* membangun dan menjaga *relationship* diantara calon pasangan ta'aruf.

Tabel 4.6 Matriks Efektivitas Murabbi sebagai Mediator dalam pertukaran informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf

Indikator	Penjelasan
Keberterimaan informasi	Ridho dalam menerima, menemukan hal-hal kesamaan dari pasangan, kecocokan, menggali informasi yang lebih dalam, menyelesaikan dengan tuntas, otoritas yang diberikan murabbi, kepuasan dalam menerima informasi, mendapatkan arahan dari murabbi, keterbukaan diri dalam membongkar dan membicarakan hal-hal penting diantaranya latar belakang, keaktifan dalam kegiatan lembaga dakwah, aktif dalam tarbiyah. Harapan setelah menikah, koitmen setelah pernikahan
Pemahaman	Keluarga islamih, keluarga sakinah mawaddah, dan waraham dengan komitmen agama, pembentukan rumah tangga pejuang yang siap membela agama , membina, sukses dalam mengurus pernikahan. terfitnah dalam kemaksiatan-kemaksiatan (<i>self control</i>), visi dan misi pernikahan yang sama, dan keberkaha tanpa pacaran
Kepercayaan	Memberikan arahan, pembekalan, nasehat, negosiasi dalam uang belanja (<i>uang pana'i</i>), komitmen dalam menikah, prosesnya terbuka menyampaikan hal-hal yang penting berupa informasi mengenai penyakit, kondisi orangtuanya, dan deskripsikan rumah tangga yang ingin di jalani.
Tindakan kolektif	Memberikan perhatian yang besar dalam multifungsi yang dimiliki murabbi sebagai guru dalam mengajarkan, bapak yang mengetahui masalah anaknya dan termasuk dalam menikahkannya, sebagai teman tempat mencurahkan persoalan yang dihadapi, sebagai komandan yang memberikan pertimbangan serta arahan dalam menentukan pilihan pendamping yang terbaik.

Gambar 4.7 Pola Komunikasi Interpersonal *Murabbi* sebagai Mediator dalam mempertemukan dan mempersatukan pasangan ta'aruf



Pola ditemukan dari hasil penelitian

Pola komunikasi yang ditunjukkan pada gambar 4.7 menggambarkan proses komunikasi transaksional yang dilakukan *murabbi* dan calon pasangan ta'aruf laki-laki yang ingin menikah. Dalam proses pertukaran informasi tersebut, mereka mempertukarkan informasi berupa *file*/dokumen biodata melalui aplikasi *WhatsApp*. Informasi yang diterima oleh *murabbi* kemudian diteruskan kepada istri *murabbi* sebagai pihak yang mempunyai beberapa kader binaan atau kenalan *akhwat*

(perempuan) yang siap untuk menikah, dari beberapa referensi biodata yang telah di dapatkan dari istri murabbi diserahkan kepada murabbi untuk dicarikan sesuai dengan kriteria yang di ajukan calon pasangan ta'aruf.

Murabbi selaku mediator calon pasangan ta'aruf mempertukarkan biodata tersebut serta memberikan arahan dan nasehat agar biodata tersebut dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum mengambil keputusan dan menetapkan sebuah pilihan. Referensi informasi tambahan yang diterima calon pasangan ta'aruf ikhwa (laki-laki) dapat diperoleh melalui saudara akhwat (perempuan) yang laki-laki, teman *akhwat* (perempuan), atau melalui *murabbiyahnya* yang prosesnya tetap diperantarai oleh murabbi. Setelah biodata tersebut di pelajari serta menemukan kesamaan pemahaman dalam hal ini kecocokan *marhala* tarbiyah, keaktifan dalam organisasi, kesetaraan sosial, kriteria fisik, dan keturunan. Murabbi sebagai mediator yang dipercaya oleh calon pasangan ta'aruf, kemudian memfasilitasi calon pasangan ta'aruf untuk bertemu langsung dalam istilah lain *nazhar*, agar memperkuat keyakinan pilihan yang telah di tetapkan calon pasnagan ta'aruf yang ingin menikah tersebut.

Timbulnya kepercayaan untuk melangkah ketahap selanjutnya berdasarkan hasil dialog dalam pertemuan langsung calon pasangan ta'aruf. Tahapan berikutnya calon pasangan ta'aruf memberitahu *murabbi* bahwa dirinya telah siap untuk melangkah ke tahapan selanjutnya yaitu proses silaturahmi ikhwa (laki-laki) yang didampingi *murabbi* bertemu

dengan orangtua akhwat (perempuan). Kemudian proses selanjutnya, *murabbi* selaku mediator terlebih dahulu mengarahkan ikhwa (laki-laki) dan akhwat (perempuan) bernegosiasi dengan keluarga masing-masing dalam penentuan uang belanja (*uang pana'i*) setelah calon pasangan ta'aruf telah menemukan kesepakatan barulah tahap dalam pelamaran dilakukan hingga ke prosesi pernikahan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa Wahdah Islamiyah adalah salah satu ormas islam yang tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang dianut terutama dalam hal membentuk keluarga muslim. Hal ini diawali dari proses pembinaan dan pendampingan dalam menjembatani kader binaan Wahdah Islamiyah yang sudah memiliki keinginan untuk menikah. Dalam menjembatani kader binaan yang ingin menikah, haruslah melalui proses *ta'aruf* yang diperantarai oleh *Murabbi* sebagai penghubung dalam menyampaikan pesan kepada calon pasangan yang diinginkan. Sesuai dengan perkataan Hefni (2017) bahwa saling mengenal adalah salah satu tuntunan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa saling mengenal, maka manusia akan kesulitan bahkan tidak mampu mewujudkan jati dirinya selaku makhluk sosial.

Murabbi memiliki peran sebagai mediator calon pasangan ta'aruf. Dimana dalam prosesnya menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pertukaran informasi yang bersifat personal dan interaktif. Media

WhatsApp yang digunakan berisi Informasi personal mengenai kriteria-kriteria yang sesuai dengan format Wahdah Islamiyah. Selanjutnya format biodata lengkap dipertukarkan kepada calon pasangan ta'aruf yang memiliki keinginan untuk menikah.

Proses pertukaran informasi tersebut bersifat tertutup dan dijaga kerahasiannya oleh *Murabbi* dan calon pasangan ta'aruf dengan memegang prinsip dan nilai-nilai keislaman berdasarkan *manhaj* yang diyakini, dan kegiatan tarbiyah yang di jalankan serta tuntutan kondisi organisasi tersebut.

Bagian ini peneliti mencoba menguraikan pembahasan dari hasil penelitian yang telah ditemukan dilapangan. Penelitain ini membahas mengenai pertama, Bagaimana *Murabbi* sebagai mediator menggunakan Media *WhatsApp* dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri pasangan ta'aruf. Kedua, Bagaimana faktor pendukung dan penghambat *Murabbi* sebagai mediator dalam mempertukarkan informasi pasangan ta'aruf. Ketiga, bagaimana efektivitas *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukran informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf. Berikut ulasan yang diuraikan peneliti:

1. *Murabbi* Sebagai Mediator Menggunakan Media *WahtsaApp* Sebagai Media Pertukaran Informasi Dan Pembukaan Diri Pasangan Ta'aruf.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, memberikan penjelasan bahwa dalam mempersatukan calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah diperlukannya mediator yang paham agama dan mampu menjembatani

proses komunikasi, Sesuai dengan tuntutan kondisi zaman. Komunikasi dan pertukaran informasi sudah tidak lagi dibatasi oleh jarak ruang dan waktu melainkan menjadi tak terhingga. Pertukaran informasi tersebut, ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi yang membuat informasi menjadi cepat tersampaikan kepada penerima informasi. Hal ini didukung dengan hadirnya *new media* yang menjadikan informasi semakin mudah ditemukan dan bersifat terbuka. Adapun proses tahapan komunikasi dalam pra ta'aruf yang diperantarai *Murabbi* adalah sebagai berikut:

a. Murabbi sebagai mediator menggunakan Media *WhatsApp*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan bahwa *Murabbi* sebagai jembatan komunikasi, menggunakan media *WhatsApp* sebagai media pribadi terlebih dahulu dalam menerima informasi yang disampaikan oleh mutarabbi yang memiliki keinginan untuk menikah, sehingga secara lebih jelas dapat memberikan informasi pribadi dan kriteria yang diinginkan.

Hal ini sesuai yang dikemukakan Mc Quail (2011) bahwa *new media* merupakan berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagai ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Dari hasil peneliti dilapangan bahwa *Murabbi* menggunakan media *WhatsApp* sangatlah aktif dalam mencari informasi dimana dalam

proses komunikasi yang dilakukan bersifat interaktif, jelas, dan mudah dipahami dengan penyampain-penyampaian pesan dalam bentuk teks.

Asumsi dalam teori media baru yang di kemukakan luders (2008) bahwa perbedaan antara komunikasi massa dan personal tidak lagi jelas karena teknologi yang sama dapat digunakan untuk kedua tujuan tersebut. Perbedaannya hanya dapat dipahami bahwa dengan mengenalkan dimensi sosial, berkaitan dengan jenis aktivitas dan hubungan sosial yang terlibat. Penggalan informasi yang dilakukan *Murabbi* dengan penggunaan *WhasApp* dapat dikatakan sebagai dimensi hubungan sosial menyangkut hal-hal pribadi yang digambarkan oleh mutarabbi binaan yang ingin menikah.

Dimensi sosial yang dibentuk *Murabbi* sebagai mediator dalam menjembatani kader binaan yang ingin menikah tersebut digambarkan dalam konsep diri yang dibangun oleh *Murabbi* dalam mempersepsikan biodata yang dikirim calon pasangan ta'aruf. Biodata tersebut yang berisi informasi secara umum seperti nama lengkap, umur, pekerjaan, ciri fisik, pengalaman organisasi, visi dan misi, dan kriteria calon pasangan yang diinginkan. Hal ini sesuai yang dikatakan stuart dan suden (1998) bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan. *Murabbi* menggunakan media *WhatsApp* untuk mempertukarkan informasi mengenai konsep diri yang telah di bentuk oleh *murabbi* melalui pembinaan yang telah diberikan kepada kedua calon

pasangan ta'aruf dan selanjutnya dituangkan dalam biodata untuk dianalisis lebih lanjut kriteria yang cocok.

Murabbi dalam menggunakan *WhatsApp* sebagai media pertukaran informasi memberikan bekal-bekal nasihat berupa motivasi yang disampaikan kepada mutarabbinya dalam bentuk pesan teks. Hal ini disampaikan *Murabbi* kepada mutarabbinya sebelum ia ingin menjalani ta'aruf dan pandangan yang diberikan kepada kader binaanya yang ingin menikah terutama dalam hal kesiapannya dalam membangun rumah tangga. Hal ini disampaikan *Murabbi* dalam bentuk pesan *chatting* yang mengandung kalimat persuasif dan berlangsung dengan interkatif.

Hal ini sesuai yang dijelaskan Luders (2008) bahwa perbedaan antara media personal dan media massa dapat digambarkan sebagai perbedaan jenis keterlibatan yang diperlukan dari pengguna. Media personal lebih simetris dan mensyaratkan pengguna untuk berperan aktif, baik sebagai penerima maupun produsen.

Penggunaan *WhatsApp* dipilih oleh *Murabbi* sebagai media pertukaran informasi karena proses komunikasi yang terjalin melalui media *WhatsApp* lebih efisien. Hal ini dilihat dari pengirimannya yang cepat dan tak dibatasi ruang dan waktu, sehingga dapat mengefisiensikan waktu-waktu dalam pengurusan ta'aruf. Selain itu, pemanfaatannya yang terjangkau, lebih murah, mudah serta memiliki banyak fitur. Hal ini sesuai dengan rujukan pada penjelasan karakteristik yang dimiliki media sosial, salah satunya simulasi sosial diungkapkan Baudrillard (1994) yaitu

gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang *real* di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Artinya bahwa *Murabbi* dalam menggunakan *WhatsApp* dapat mempermudah proses komunikasi dikarenakan tidak perlu mengatur waktu untuk bertemu secara langsung dengan calon pasangan ta'aruf dan memakan proses waktu yang lama sehingga proses komunikasi yang berjalan dalam mempertukarkan informasi calon pasangan ta'aruf berjalan dengan efisien.

Selanjutnya, Iswara (2001) dikutip dari karakter media.com bahwa salah satu karakteristik media digital adalah kecepatan (aktualisasi informasi) ketika kejadian atau peristiwa yang terjadi dilapangan dapat langsung di *upload* kedalam *WhatsApp*, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik. Mempercepat distribusi informasi ke pengakses, dengan jangkauan global lewat jaringan internet. Proses komunikasi yang terjalin antara calon pasangan ta'aruf dan *Murabbi* dalam mempertukarkan informasi dengan cepat karena whatsapp memakai jaringan data internet sehingga proses komunikasi yang berjalan tidak di batasi oleh waktu dan berjalan dengan efektif.

Pemanfaatan media *WhatsApp* yang cepat, murah, dan mudah diakses. Proses komunikasi yang dilakukan oleh *Murabbi* dan kader binaan wahdah Islamiyah yang melakukan proses ta'aruf memiliki adab-adab dalam penggunaannya. Dimana penggunaan adab-adab tersebut

sesuai dengan syari'at islam dan aturan yang diterapkan di wahdah Islamiyah. Adapun aturan dan ajaran tersebut diantaranya proses komunikasi yang dilakukan kader binaan yang ingin menikah haruslah melalui perantara *Murabbi* atau orang ketiga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kream (1993: 41) bahwa etika khusus adalah prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi. Etika khusus dibagi menjadi dua bagian yaitu, Etika Individual menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tatakrama dan saling menghormati.

Etika khusus tersebut, dalam artian calon pasangan ta'aruf menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan calon pasangan ta'aruf, menjaga nilai-nilai yang telah dianut dalam pembinaan pribadi calon pasangan ta'aruf. Pembinaan *Murabbi* kepada calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah dilandasi dengan nilai-nilai islam dalam menjaga batasan-batasan pergaulan antara lawan jenis.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan 10 informan diantaranya 4 pasangan ta'aruf dan 6 *Murabbi* menemukan bahwa penggunaan fitur-fitur *WhatsApp* yang sering digunakan. Diantaranya yaitu file dokumen baik dalam bentuk tulisan pesan *chatting* ataupun

dalam bentuk dokumen word, pdf, serta foto yang dikirim setelah kedua belah pihak berkomitmen untuk melakukan tahapan selanjutnya. Selain itu, fitur audio, maps, video juga turut digunakan untuk mendukung berjalannya proses komunikasi antara *Murabbi* dan calon pasangan ta'aruf tersebut. Hal ini sesuai dengan Lister et al (2003) bahwa salah satu karakteristik dari media sosial yaitu konten oleh pengguna (*User Genarted Content*) alat komunikasi digunakan sebagai relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Penggunaan media sosial dimungkinkan untuk dapat memproduksi konten-konten karena perangkat atau teknologi yang baru menawarkan berbagai fitur-fitur yang memudahkan.

b. Pertukaran Informasi di *WhatsApp*

Pertukaran Informasi mengenai kriteria calon pasangan ta'aruf, dipertukarkan melalui penggunaan aplikasi *WhatsApp*. Dimana dalam prosesnya diperantarai oleh *Murabbi* sebagai media komunikasi calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Informasi yang dipertukarkan berkaitan dengan informasi penting dan wajib untuk diketahui diantaranya mengenai faktor agama, fisik, harta, dan keturunan dalam memilih pasangan hidup. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Castells (2004) bahwa informasi menjadi entitas penting dari media sosial, sebab media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten dan melakukan interaksi

berdasarkan informasi. Bahkan Informasi di produksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi yang menjadikan informasi itu bernilai.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa, model komunikasi rogers dan Kincaid memiliki korelasi dengan fakta yang peneliti dapatkan dilapangan. Model komunikasi rogers mengimplikasikan hubungan relasi yang simetris dari para partisipan yang menunjukkan kesetaraan mereka dalam tindakan dan membagi informasi. Kekuatan relasi ternyata secara *substantive* dapat mempengaruhi proses komunikasi, bahwa kekuatan dapat diuji melalui suatu tujuan kewenangan. Berikut tahapan-tahapan yang diuraikan peneliti dalam pembahasan ini sebagai berikut

1) Kesetaraan Individu dalam keberterimaan Informasi

Berdasarkan hasil Penelitian dilapangan bahwa Calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah mengirimkan biodata yang berisikan kriteria yang diharapkan, kriteria tersebut berisikan informasi umum yang terkait dengan Harta, keturunan, kecantikan dan agama. *Murabbi* sebagai media komunikasi menerima informasi tersebut melalui aplikasi *whatsApp* dalam menjembatani proses ta'aruf.

Proses selanjutnya *Murabbi* dan calon pasangan ta'aruf dalam keberterimaan pesan-pesan yang dipertukarkan tersebut bertujuan untuk mencari kesepemahaman dalam penggambaran biodata yang dipertukarkan. Tujuan akhir dari pertukaran biodata tersebut ingin mencapai kesepakatan dalam biodata yang telah di deskripsikan calon pasanganta'aruf.

2) Tindakan yang diambil berdasarkan informasi

Tindakan adalah perilaku seseorang dalam merespon sebuah informasi sehingga dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *Murabbi* memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan kriteria-kriteria yang menjadi pilihan calon pasangan ta'aruf. Dimana *Murabbi* memberikan nasehat dan memberikan keyakinan kepada calon pasangan ta'aruf dengan pesan disampaikan bahwa jika kriteria pokok sudah terpenuhi di dalam biodata yang dipertukarkan tersebut maka .

3) Dialog dalam kesepakatan bersama

Dialog dilakukan untuk mencapai kesepakatan dalam pertukaran informasi. Hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa kriteria yang menjadi penentu bagi kader binaan yang menjalani proses ta'aruf untuk lanjut ke tahap selanjutnya. sangat dominan dipengaruhi terutama faktor agamanya namun tidak dipungkiri faktor-faktor seperti fisik, akhlak, suku, dan komitmen untuk hidup diluar daerah menjadi kriteria penunjang dalam kemantapannya melangkah ke tahapan selanjutnya.

Mencari dan menggali informasi terdapat diberbagai aspek kehidupan sosial. Salah satunya dalam pencarian informasi yang dilakukan *Murabbi* sebagai mediator. Pentingnya pembukaan diri yang dilakukan pasangan ta'aruf Informasi tersebut bersifat rahasia serta diberikan kepercayaan untuk menjaga kerahasiaan dari informasi tersebut. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori Manajemen

Privasi Komunikasi yang di populerkan Sandra Petronia (2002) berikut asumsi dalam teori tersebut.

1) Biodata Pribadi Calon Pasangan Ta'aruf

Petronia mengatakan dalam asumsi pertamanya bahwa pengungkapan informasi private dalam hal ini berfokus pada isi dan pembukaan memungkinkan kita untuk menguraikan konsep-konsep mengenai privasi dan keintiman. Sesuai dengan fakta yang ditemukan peneliti dilapangan bahwa proses ta'aruf yang di mediasi oleh *Murabbi* dalam mempertukarkan biodata yang telah di konsepkan oleh calon pasangan ta'aruf. Dimana biodata tersebut dikirim melalui penggunaan aplikasi *WhatsApp* yang diterima oleh *Murabbi*.

Selanjutnya, *Murabbi* sebagai pihak media informasi yang menjaga keprivasian dari biodata tersebut. Informasi tersebut berhak di kontrol oleh calon pasangan ta'aruf sebagai pemilik sah dari informasi yang dipertukarkan, informasi tersebut ditujukan kepada calon pasangan ta'aruf yang diinginkan.

2) Batasan Informasi

Pada satu sisi batasan ini, orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri. Dan pada sisi lain orang orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain didalam relasi. Peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah memiliki informasi yang sangat privasi dimana informasi pribadi tersebut adalah foto atau gambar calon pasangan ta'aruf yang dipertukarkan

melalui aplikasi *WhatsApp* serta ditermia dan dipertukarkan oleh *Murabbi*. Hal ini dikarenakan foto dapat disalahgunakan oleh calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah dan dapat menimbulkan keinginan untuk menuju ke tahapan selanjutnya.

3) Kontrol dan Kepemilikan Informasi

Pada ide bahwa orang merasa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri, mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi itu. Peneliti menemukan hasil dilapangan bahwa biodata yang dikirimkan calon pasangan ta'aruf melalui aplikasi *WhatsApp* dan ditermia *Murabbi* untuk selanjutnya dipertukarkan kepada pihak calon pasangan ta'aruf memiliki hal-hal yang sangat privasi terutama pada saat pertukaran foto atau gambar wajah dari calon pasangan dimana calon pasangan sebagai pemilik informasi tersebut berhak untuk mengetahui siapa siapa saja yang dapat melihat informasi tersebut.

4) Sistem Manajemen berdasarkan aturan

Memahami keputusan yang dibuat orang mengenai informasi privat. Sistem *managemen* berdasarkan aturan memungkinkan pengelolaan pada level individual dan kolektif serta merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses: karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan proses turbulensi batasan. Fakta yang peniliti temukan dilapangan bahwa proses yang dijaga *Murabbi* dalam mempertukarkan biodata pasangan ta'aruf menjaga batasan-batasan

dalam menanyakan hal-hal yang tidak perlu dipertanyakan didalam biodata tersebut, kemudian komunikasi yang dijalin melalui aplikasi *WhatsApp* antara *Murabbi* dan calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah perlu melakukan koordinasi dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat tertutup terutama mengenai masalah pertukaran foto (wajah).

Ekspektasi kriteria yang disampaikan calon pasangan ta'aruf yang dituangkan dalam bentuk biodata dapat dipengaruhi dalam komunikasi *Murabbi* sebagai media perantara dengan calon pasangan ta'aruf. Kriteria yang dituliskan calon pasangan ta'aruf sangat idealitas dapat berubah dengan pesan-pesan persuasif yang disampaikan *Murabbi* kepada calon pasangan ta'aruf dengan tidak perlu harapan itu menjadi satu-satunya kriteria untuk melangkah ke proses ta'aruf.

5) Dialektika manajemen

Proses komunikasi melalui *WhatsApp* yang dipertukarkan calon pasangan ta'aruf dalam proses komunikasinya terjadi antara keinginan untuk membuka diri dan menyimpan informasi. Hal ini sesuai yang ditemukan peneliti dilapangan bahwa keempat kriteria yang menjadi acuan utama bagi calon pasangan ta'aruf yaitu kriteria agama menjadi kriteria dominan yang dipilih, mengenai kriteria agama ini tidak dapat menampilkan informasi yang secara jelas bahwa hal tersebut menunjukkan keta'atan beribadah hanya hal-hal yang mengenai keaktifan tarbiyah dan keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan, kemudian kedua mengenai fisik mengenai informasi fisik ini terlihat sangat jelas

dalam penggambaran melalui biodata yang dipertukarkan sebab hal-hal yang menjadi terperinci seperti tinggi badan, warna kulit, berat badan, dan foto yang dikirim dengan prasyarat untuk dijaga keprivasiannya, ketiga keluarga atau yang sangat kental dengan keturunan dan persetujuan orangtua terhadap hal ini dideskripsikan dalam biodata mulai dari nama ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, jumlah saudara dan gambaran umum mengenai kondisi keluarga, selain itu kriteria harta dilihat dari informasi pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga dalam kesetaraan ekonomi diantara kedua belah pihak dalam hal *sekufu* dari sisi gaya hidup.

Hasil Penelitian peneliti lapangan menunjukkan bahwa Keterbukaan diri calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah sangatlah penting sebab menyampaikan informasi kepada *Murabbi* perlu secara terbuka dan tidak menyembunyikan informasi-informasi yang seharusnya di ketahui oleh *Murabbi* dan calon pasangan yang ingin dinikahi kecuali informasi tersebut bersifat sangat privasi dan dikhawatirkan disalahgunakan. Konsep ini sejalan dengan yang dijelaskan Devito (1997) bahwa pembukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan yaitu informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tulis atau lisan.

Gordon B. Davis (1999) mengatakan informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan

mempunyai nilai nyata atau yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang akan datang. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa Format biodata yang telah dituliskan secara lengkap di dalam aplikasi *WhatsApp* dapat menjadi informasi-informasi kepada calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah dalam pengambilan keputusan dan pemberian pertimbangan dan nasehat dari *Murabbi*.

Keterbukaan diri calon pasangan ta'aruf kepada *Murabbi* sebagai mediator melalui aplikasi *WhatsApp* tidak mendalam dan hanya sebatas pertukaran informasi mengenai biodata yang selanjutnya biodata tersebut di analisis dan interpretasikan oleh *Murabbi* untuk dipilihkan yang *sekufu* dengan calon pasangan ta'aruf yang telah mengirimkan biodatanya sehingga *Murabbi* dalam memberi persepsi terhadap biodata tersebut sesuai dengan hasil pendekatan *Murabbi* dengan calon pasangan *ta'aruf ikhwa* (laki-laki). Hal ini sesuai dengan Devito dalam ode (2018) mengemukakan bahwa salah satu dimensi *self disclosure* yakni ukuran atau jumlah *self disclosure*, ukuran *self disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut. Dalam hal ini *self disclosure* yang dilakukan akan sangat tidak terbatas oleh waktu, di mana seseorang dapat kapan saja terhubung dengan aktivitas internet dan melakukan *self disclosure* pada media sosial saat seseorang merasa hal atau kejadian yang dialaminya patut untuk diungkapkan. Namun dalam kenyataannya hanya terjadi

pembukaan di tahap awal saja dalam keberterimaan informasi melalui pertukaran biodata calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat *Murabbi* sebagai mediator dalam mempertukarkan informasi pasangan ta'aruf

Hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa *Murabbi* bertindak sebagai jembatan komunikasi dalam mempertukarkan informasi pada calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut hal-hal yang peneliti temukan dilapangan diantaranya

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dan penghambat merupakan tahapan-tahapan mediator yang dilalui oleh seorang *Murabbi* dalam mempertukarkan informasi kepada calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Hal ini berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti dilapangan bahwa faktor pendukung *Murabbi* sebagai mediator calon pasangan ta'aruf dalam proses komunikasi tidak menyembunyikan informasi pribadi dan dapat merugikan pihak yang ingin dinikahi dan *Murabbi* sebagai perantara keduanya. Hal ini karena proses komunikasi calon pasangan ta'aruf dengan *Murabbi* bersifat terbuka.

Selanjutnya, peran *Murabbi* sebagai mediator calon pasangan ta'aruf dapat dipercaya karena *Murabbi* memiliki pemahaman agama yang baik ditunjukkan dengan pemberian pertimbangan *Murabbi* kepada calon pasangan ta'aruf dalam setiap tahapan yang dilalui, kemudian adanya pengalaman *Murabbi* dalam membangun komunikasi di kedua belah pihak

dengan memberikan pandangan-pandangan terkait calon pasangan yang ingin dinikahi tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lubis (2012) bahwa *Murabbi* adalah seorang *da'i* yang membina *mad'u* dalam halaqah. Ia bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), *ustadz* (guru), *walid* (Orang tua), dan *Shohabah* (sahabat) bagi *mad'unya*. Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang *Murabbi* perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai *Murabbi*.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan fungsi seorang *Murabbi* sebagai guru, orangtua, orang terdekat dari calon pasangan ta'aruf, dan juga faktor dukungan dari orangtua calon pasangan ta'aruf terkait pemahamannya terhadap agama, memberikan dampak dalam pertukaran informasi yang dilakukan *Murabbi* sebagai mediator yang efektif, hal ini juga didukung dari prinsip kredibel yang dipahami calon pasangan ta'aruf wahdah Islamiyah bahwa dengan melalui mediator *Murabbi* dapat memberikan keberkahan dalam proses ta'aruf. Hal ini sesuai dengan konsep kredibilitas yang dikatakan Cangara (2015) kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima).

b. Faktor Penghambat

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti dilapangan bahwa faktor yang menghambat *Murabbi* sebagai media komunikasi dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal *Murabbi*. Diantara faktor penghambat yang merupakan kendala-kendala yang dihadapi *Murabbi* dalam memperantarai calon pasangan ta'aruf diantaranya faktor standar kriteria dari keluarga ditunjukkan dengan latar belakang ekonomi dan status sosial keluarga dalam menentukan uang belanja (*uang pana'i*). Hal ini sesuai dengan Tylor dalam Liliweri (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena pengaruh budaya atau lingkungan yang telah terbentuk di keluarga kedua pasangan ta'aruf sehingga strata sosial dan penentuan uang belanja (*uang pana'i*) menjadi hal yang dapat meningkatkan derajat keluarga di lingkungan masyarakat.

Kemampuan *Murabbi* sebagai pihak mediator didukung dengan pengalaman *Murabbi* dalam menengahi persoalan dan menyelesaikan konflik diantara kedua keluarga calon pasangan ta'aruf. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Manan dalam (Nurhasnah, 2017) bahwa mediator adalah pihak yang netral dan tidak memihak serta ahli di bidangnya, yang berfungsi membantu para pihak dalam mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa.

Kemudian faktor internal kader binaan dalam bentuk harapan dan kriteria yang tidak tercapai dan faktor internal *Murabbi* dalam mendampingi calon pasangan ta'aruf yang tidak efektif karena keterbatasan waktu yang dimiliki *Murabbi*.

Selanjutnya, berdasarkan faktor penghambat tersebut, peneliti menemukan beberapa kasus bahwa *Murabbi* sebagai mediator mengalami pelanggaran nilai-nilai yang diharapkan *Murabbi* karena dalam pelibatangannya calon pasangan ta'aruf tidak melibatkan *Murabbi* sebagai mediator dalam mempertukarkan biodata dan sebagai pihak yang dapat dipercaya dalam pengurusan sehingga *Murabbi* mengalami perubahan sikap dan tidak bertanggung jawab terhadap pengurusan yang dilakukan calon pasangan ta'aruf jika dalam proses ta'aruf terjadi konflik diantara kedua calon pasangan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Linda L. Putnam menjelaskan konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang biasanya dapat dikenali melalui karakteristik yang melingkupinya seperti pertentangan tujuan, kepentingan, dan nilai, bahkan konflik dapat muncul bukan hanya karena tujuan pihak-pihak yang saling bertentangan, melainkan juga karena situasi yang berada di sekitar pihak-pihak tersebut. Putnam dalam (Fajar, 2016).

Kasus lain yang ditemukan peneliti dilapangan bahwa calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah melalui perantara *Murabbi* sebagai mediator mengalami ketidak sesuaian harapan dalam prosesnya sebagaimana ditunjukkan adanya perubahan sikap calon pasangan ta'aruf

kepada *Murabbi* dalam keberterimaan informasi biodata dan serta pendampingan dalam tahapan proses ta'aruf. Hal ini sesuai dengan teori yang dipopulerkan oleh Burgoon (1978) bahwa harapan akan mendorong terjadinya interaksi dan akan mempengaruhi perubahan perilaku pada seseorang.

3. Efektivitas *Murabbi* sebagai mediator dalam pertukran informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf

Model *covergance communication* yang di kemukakan rogers dan Kincaid bahwa ada kesenjangan komunikasi yang menyebabkan terjadinya *miss communication* dari hal itulah dan berdasarkan analisis peneliti dilapangan bahwa dalam mengukur efektivitas *Murabbi* sebagai media komunikasi memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Realitas Psikologi, keberterimaan informasi, dan interpretasi

Kedudukan individu berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan bahwa realitas, keberterimaan informasi dan interpretasi dilihat dalam kepuasan kader binaan yang telah menikah melalui ta'aruf. Hal ini diantaranya ada kecocokan diantara calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah, kepuasan ta'aruf dilihat karena menjalani hidup walaupun sederhana, tanggung jawab *Murabbi* sebagai orangtua ideologis, diantara terpaukannya pasangan ta'aruf karena prosesnya yang terbuka, memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda dan adanya kesamaan, keinginan yang sudah memenuhi kriteria

b. Pemahaman

Pemahaman adalah menyatukan persepsi yang telah dibentuk dan di konsep di dalam diri sebagai tujuan dalam kehidupan diantaranya adanya pencapaian Visi dan Misi dalam pembentukan keluarga muslim dengan keluarga ini akan terbentuk masyarakat yang baik dan semua itu dimulai dari tarbiyah, kemudian diantara baiknya proses ta'aruf yang diperantarai *Murabbi* adalah agar tidak timbul penyesalan setelah menikah. Bahwa dalam prosesnya itu harus ada komitmen dalam agama dan mengikuti Sunnah-sunnah rasulullah. Suksesnya pernikahan dengan terwujudnya sakinah mawaddah dan warahmah. Ketenangan yang muncul setelah menikah dengan pengontrolan diri (*self control*) sehingga terhindar dari fitnah dan kemaksiatan. Bukan sekedar membentuk keluarga rumah tangga tetapi juga membentuk keluarga rumah tangga pejuang yang siap membela agama, ummat dan bangsa

c. Kepercayaan terhadap informasi

Munculnya sebuah kepercayaan tentu didasari dengan nilai-nilai yang telah dianut dalam hal ini *Murabbi* menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembinaan yang telah dibangun sejak lama kemudian penyampaian informasi mengenai gambaran pribadi diungkapkan secara terbuka dan tidak ada yang disembunyikan, lain daripada itu baiknya ta'ruf calon pasangan ta'aruf memberikan pemahaman kepada orangtua masing-masing mengenai pernikahan yang dipermudah.

d. Tindakan kolektif

Hasil pengamatan peneliti dilapangan bahwa tindakan kolektif yang dimaksud adalah bahwa dengan peranan *Murabbi* dalam membina, memberikan bekal-bekal pernikahan dan konsultasi seputar hal-hal yang menjadi kendala setelah menikah dan pengalaman *Murabbi* dalam mengurus proses ta'aruf serta pelatihan-pelatihan yang sangat dianjurkan untuk diikuti dalam mendampinigi calon pasangan ta'aruf. Selanjutnya diantara yang terpenting bahwa dalam tindakan kolektif peran *Murabbi* sebagai seorang guru, ayah, sahabat, dan juga sebagai seorang pemimpin haruslah di jalankan oleh *Murabbi* dalam membimbing dan mengarahkan calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah. Selain itu, dibutuhkannya kerjasama yang baik antara *Murabbi*, LP2KS Wahdh dan Calon pasangan ta'aruf sehingga keberterimaaan informasi sampai pada keterlibatan peran mura dengan harapan tercapainya kesaling pengertian dan kesepakatan dalam prosesnya.

Pertukaran informasi secara interpersonal antara *Murabbi* dan calon pasangan ta'aruf yang ingin menikah terjadi pembukaan diri secara mendalam karena hal-hal yang diungkapkan di dalam kondisi latar belakang ekonomi, permasalahan tugas bekerja, dan sampai pada kondisi mengenai keluarga baik dari status sosial yang dimiliki maupun adat dan kebiasaan di dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dikemukakan oleh Johnson (1981) dalam harapan (2016), manfaat membuka diri yang beberapa manfaat dan dampak positif

dari membuka diri terhadap hubungan anatarpribadi sebagaiberikut:

- 1)Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang;
- 2)Semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya. Akibatnya kedua belah pihak akan semakin saling terbuka;
- 3)Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut:*extrovert, flesksibel, adaptif, dan inteligen*. Hal ini sebagian dari ciri-ciri orang yang bahagia;
- 4)Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain;
- 5) Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri harus jujur, tulus dan apa adanya. Keterbukaan diri calon pasangan ta'aruf kepada *murabbi* sebagai mediator dapat tercapainya kesamaan pemahaman dan terwujudnya harapan dari kedua pihak calon pasangan ta'aruf.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Murabbi* menggunakan media *WhatsApp* sebagai media pribadi yang digunakan secara personal dalam menggali informasi calon pasangan ta'aruf yang mengajukan kriteria yang dituangkan di dalam bentuk biodata dan sifatnya sangat privasi terutama dalam pertukaran informasi gambar (wajah).
2. Faktor Pendorong *Murabbi* sebagai media komunikasi dikarenakan pengaruh internal dan eksternal pribadi *Murabbi* sebagai jembatan komunikasi. Faktor internal tersebut karena *Murabbi* sebagai seorang yang paham akan agama sehingga proses ta'aruf yang di mediasi sesuai dengan nilai-nilai yang dianut Wahdah Islamiyah. Adapun faktor eksternal yaitu prinsip dan nilai-nilai yang telah tertanam di kader binaan melalui pembinaan yang dilakukan *Murabbi* memperlancar saluran *Murabbi* sebagai jembatan dalam tahapan-tahapan yang dilalui. Sedangkan faktor penghambat juga dipengaruhi oleh internal dan eksternal dari pribadi *Murabbi*, internal diantaranya adalah kesibukan *Murabbi* dalam membagi waktu sehingga tidak dapat mendampingi calon pasangan ta'aruf kemudian pengaruh eksternal sendiri yaitu

kriteria status sosial dalam hal ini latar belakang ekonomi dan budaya uang belanja yang tinggi.

3. Efektivitas *Murabbi* sebagai media komunikasi dalam mempertukarkan informasi dan pembukaan diri pasangan ta'aruf dilihat dari kepuasan yang di jalani pasangan ta'aruf baik pada proses pra ta'aruf hingga kepada jenjang pernikahan dalam hal ini memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun rumahtangga pejuang, peran *Murabbi* dalam pembinaan dan pendampingan calon pasangan ta'aruf dengan menjembatani komunikasi calon pasangan ta'aruf mulai dari pra nikah sampai dengan setelah menikah, dan peran *Murabbi* sebagai seorang guru, ayah, sahabat, dan pemimpin menjadikan peran *Murabbi* yang kolektif dalam mengarahkan calon pasangan ta'aruf ke arah tujuan tercapainya dari kepuasan dari proses ta'aruf

B. SARAN

Berdasarkan tentang uraian *Murabbi* Sebagai Media Komunikasi dalam Pertukaran Informasi dan Pembukaan Diri pada Pasangan Ta'aruf Wahdah Islamiyah di Makassar, adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. *Murabbi* dalam menggunakan *WhatsApp* sebaiknya membuat aturan baku tentang penulisan biodata yang di gambarkan calon pasangan ta'aruf yang ingin mengutarakan keinginannya untuk menikah dan terus memantau perkembangan proses ta'aruf.

2. *Murabbi* perlunya mengikuti pelatihan-pelatihan dalam pengurusan pernikahan melalui ta'aruf agar dalam pengurusannya dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengalami hambatan.
3. Perlunya *Murabbi* memberikan peran yang besar dalam pembinaan dan pendampingan calon pasangan ta'aruf dalam menjembatani proses komunikasi calon pasangan ta'aruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. 2018. *Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budayatna dan Ganiem. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Pranda Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi:Teori, Paradigma dan Diskursus Tekonologi Komunikasi di Masyarakat*.Jakarta:Kencana
- Cangara Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Creeber, G. and Martin, R., (ed)., 2009, *Digital Cultures: Understanding New Media, Berkshire-England: Open University Press*.
- Darmawan, Deni (2005), *Penulisan Bahan Ajar Modul Berbasis Multimedia*. Bandung: Makalah Diklat Dosen STSI tahun-1 Hibah A1.
- Davis, Gordon B. (1999). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen:Bagian I Pengantar*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- De vito, Joseph, A. 1989. *The Interpersonal Communication Book*, Jakarta: *Professional Book*.
- Denis McQuail. 1992. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Dominikus Juju, F. S. (2020). *Branding promotion with Social Networks*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Fajar, D. P. (2016). *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami dan Memetakan Konflik*. Malang: UB Press.
- Gane, N dan Beer, D. 2008. *New Media, The Key Concepts*. New York: Berg.
- Harapan,Edi dan Ahmad, Syarwani. 2016. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*.Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi Indonesia*: Kanisius.
- Head, J. W. (1997: 42). *Pengantar Umum hukum Ekonomi*. Jakarta: Proyek ELIPS.
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Herdianti, Agustina. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan ekologi Kaitannya dengan Konsep Diridan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutagalung, Inge. 2018. *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Pt. Indeks Permata Puri Media
- Jeperson Hutahaeen. 2014. *Konsep Sistem Informasi*. Deepublish: Yogyakarta
- Kriyanto, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Lawang, R. (1994). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lievrouw, L.A. (2011) *Alternative and Activist New Media*. Cambridge: Polity Press.
- Liliweri, A. 2009. *PRASANGKA & KONFLIK: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultursl*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Pranamedia Group.
- _____. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lister, M. Dovey, J., Giddings, S., Kelly, K., Grant, I. 2003. *New Media: A Critical Introduction*.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Nurudin. 2018. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Depok: Rajagrafindo.
- Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia No 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Rusmana, Agus. 1998. *Peran Informasi Dalam Era Globalisasi: Sebuah strategi menyongsong Information Free Market* (artikel) dalam buku *Dinamika Informasi Era Global*, Cetakan ke satu, Pengurus daerah Ikatan pustakawan Indonesia Jawa Barat bekerjasama dengan Penerbit PT. Remaja Rodakarya Bandung.
- Soemartono, R. G. 2006. *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supratiknya, A. (1995). *Tinjauan Psikologis: Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.
- Unde Alimuddin, Andi. 2014. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Pt. Fajar Interpratama Mandiri Pranadamedia Group
- West, R., & Turner, L. 2014. *Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research. Thosand Oaks, London. New Delhi: Sage Publications*

TESIS , JURNAL, DAN KARYA ILMIAH

- Ode, Canggih Araliya Aprianti. 2018. Analisis pengelolaan Batasan Privasi di Jejaring Sosial Media : Study narrative Gay di Media Sosial Facebook. Makassar: Universitas Hasanuddin.

A. *Dian Fitriana*. 2017. Facebook Dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Keterbukaan Diri Etnis Bugis Menerima Etnis Lain Sebagai Pasangan Hidup. *Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.1 Januari – Juni 2017*.

Totok Wahyu Abadi, Fandrian Sukmawan, Dian Asha Utari. 2013. Media Sosial Dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Di Sidoarjo. *KANAL*, Vol. 2, No.1, September 2013, Hal. 1 - 106.

Ardhita Anggraeni N. 2017. "Ajamma" Suatu Medium Komunikasi Antara Masyarakat dan DPRD Kota Makassar dalam Rangka Mewujudkan Program Walikota Makassar Smart City. Tesis Universitas Hasanuddin.

Nurhasnah. (2017). Peran Mediator dalam meminimalisir Cerai Gugat di Pengadilan Agama Kota Medan pada tahun 2015-2016. *ANALYTICA ISLAMICA*, 43-53.

Sakinah. 2018. *Ta'aruf*. Studi Tentang Perjudohan Dalam Organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Makassar. Skripsi Universitas Hasanuddin.

INTERNET

<http://blankdakruz.multiply.com>, diakses pada tanggal 3 desember 2018

<http://karaktermedia.com>, diakses pada tanggal 4 desember 2018

<http://tekno.kompas.com/read/2016/02/019182787pengguna.whatsApp.tembus.1.miliar>, diakses pada tanggal 2 Januari 2019

<http://jateng.tribunnews.com/2018/08/28/terungkap-di-whatsapp-pemuda-ini-ajak-hubungan-intim-siswi-sma-yang-baru-seminggu-dipacari>, diakses pada tanggal 20 januari 2019

Takariawan, C. 2012. Menjadi Murabbi, Siapa Takut? <http://cahayadi-takariawan.web.id/>.(diakses tgl 28 november 2018)

[www.globalwebindex.net.blog.whatsapp](http://www.globalwebindex.net/blog/whatsapp), diakses pada tanggal 1 januari 2019

<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/01/09270377/pengguna-aktif-bulanan-whatsapp-tembus-15-miliar> 23 juli 2019 diakses pada 9 juli 2019

<https://tekno.kompas.com/read/2016/02/02/09182787/Pengguna.WhatsApp.Tembus.1.Miliar> 23 juli 2019 diakses pada tanggal 8 juli 2019

LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama Ketua STIBA Makassar
(*Murabbi* Wahdah Islamiyah)



Wawancara bersama Wakil Ketua III Bid.
Kemahasiswaan STIBA Makassar (*Murabbi*
Wahdah Islamiyah)



Wawancara Ketua Bid. I Dewan Pimpinan
Pusat Wahdah Islamiyah
Murabbi Wahdah Islamiyah



Wawancara bersama Ketua LP2KS Dewan
Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah
(*Murabbi* Wahdah Islamiyah)



Wawancara bersama Staf Kemahasiswaan
STIBA Makassar
(Kader binaan Wahdah Islamiyah yang
telah menikah melalui ta'aruf)



Wawancara bersama Guru SMP Wahdah
Islamiyah
(Kader binaan Wahdah Islamiyah yang
telah menikah melalui ta'aruf)



Wawancara bersama
Orang tua yang menikahkan anaknya
melalui ta'aruf
(Fasilitator Ta'aruf)



Wawancara bersama
Ketua Puslitbang DPP Wahdah Islamiyah
(Murabbi)